



UIN SUMATERA UTARA

Syahrin Harahap | Anshari Yamamah | Sholahuddin Harahap

THE ROLE OF ISLAMIC HIGHER EDUCATION INSTITUTIONS IN PREVENTING RADICALISM IN INDONESIA, MALAYSIA AND THAILAND



UIN SUMATERA UTARA &
DIREKTORAT GENERAL OF ISLAMIC EDUCATION
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF
THE REPUBLIC INDONESIA
2019

**THE ROLE OF ISLAMIC HIGHE
EDUCATION INSTITUTIONS IN
PREVENTING RADICALISM IN
INDONESIA, MALAYSIA
AND THAILAND**

by:

**Syahrin Harahap- Ansari Yamamah –
Sholahuddin Harahap**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2019**

Perpustakaan Nasional Indonesia

Terbitan Dalam Katalog [KDT]

**THE ROLE OF ISLAMIC HIGHER EDUCATION
INSTITUTIONS IN PREVENTING RADICALISM IN
INDONESIA, MALAYSIA AND THAILAND**

[Fungsi Perguruan Tinggi dalam Mencegah Radikalisme
Pemikiran di Indonesia, Malaysia, dan Thailand]

Penulis: Syahrin Harahap - Anshari Yamamah –
Sholahuddin Harahap

Diterbitkan: UINSU Press

Cetakan Pertama: Oktober 2019

*Dilarang mengcopy, mendownload, dan memfoto keseluruhan
atau sebagian isi buku ini tanpa seizing dari penulis*

UINSU Press
2019

KATA PENGANTAR

Sepanjang sejarahnya masyarakat Asia Tenggara dikenal sebagai masyarakat yang memiliki tradisi kesopanan dan kelemahlembutan. Hal tersebut antara lain dibuktikan oleh kenyataan saat masuknya agama dan bahkan pedagang dari berbagai bagian dunia ke wilayah ini mereka dapat masuk dengan aman tanpa adanya kekerasan yang berarti.

Akan tetapi tiba-tiba pada dua dekade terakhir kawasan ini mendapat imej sebaliknya. Kawasan ini dipersepsikan sebagai bagian dunia tempat tumbuh dan berkembangnya radikalisme, jika bukannya sebagai sarang radikalisme dan terorisme, menyusul kondisi Timur Tengah yang sebelumnya telah masuk dalam kategori wilayah berkembangnya radikalisme dan terorisme, terutama dalam persepsi dunia Barat.

Hal ini menjadi lebih menarik karena kawasan yang penduduknya banyak menganut Islam ini tidak dapat dipisahkan dari dunia Arab, sebagai kawasan yang menjadi pusat pertumbuhan Islam. Banyak ulama dan cendekiwan Muslim Asia Tenggara yang menimba ilmu di kawasan dunia Arab, dan kemudian menjadi ulama dan cendekiwan Muslim di kawasan Asia Tenggara.

Radikalisme dan terorisme tidaklah muncul begitu saja, melainkan telah didahului oleh dorongan intelektual dan kajian. Dan karena radikalisme—yang pada awalnya berkembang di dunia politik--, pada abad kedua puluh telah berkembang di dunia keagamaan, maka paham dan tindakan radikalisme seringkali didorong oleh paham dan pemikiran.

Perguruan tinggi Islam adalah tempat dimana intelektual dikembangkan dan referensi pengetahuan Islam memperoleh peminatnya, maka secara tak terelakkan masalah radikalisme terkait dengan perguruan tinggi.

Berangkat dari itu, maka kami menganggap penelitian tentang fungsi perguruan tinggi dalam mencegah radikalisme

pemikiran menjadi penting untuk diteliti. Itulah sebabnya kami merasa bersyukur diberi kesempatan untuk meneliti oleh Kementerian Agama RI tentang fungsi Perguruan Tinggi dalam Mencegah Radikalisme Pemikiran dengan mengambil lokasi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Hasil dari penelitian tersebut kami susun dalam buku ini.

Dengan selesainya penelitian dan penerbitan buku ini kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Menteri Agama RI dan Rektor UJniv. Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk mengejakan pekerjaan ilmiah yang mulia ini.

Kami berharap kiranya hasil penelitian ini bermanfaat dalam membantu upaya membersihkan kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia, Malaysia, dan Thailand dari imaj tempat berkembangnya radikalisme di kawasan ini. Demikian pula kami berharap kiranya hasil penelitian ini bermanfaat dalam upaya melakukan deradikalilisasi di kawasan ini. Âmîn...

Medan, Akhir Oktober 2019

Syahrin Harahap

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

Bagian Pertama

PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Masalah Penelitian
- C. Tujuan dan Kontribusi
- D. *Keyword*
- E. Landasan Teori
- F. Metode Penelitian
- G. Sistematika Penulisan Proposal

Bagian Kedua

KEBERAGAMAAN MASYARAKAT INDONESIA, MALAYSIA, DAN THAILAND

- A. Keberagaman Masyarakat Indonesia
- B. Keberagaman Masyarakat Malaysia
- C. Keberagaman Masyarakat Thailand

Bagian Ketiga

PROBLEMATIKA RADIKALISME PEMIKIRAN DI INDONESIA, MALAYSIA, DAN THAILAND

- A. Problematika Penggunaan Terminologi Radikalisme
- B. Persentuhan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, Malaysia dan Thailand dengan Radikalisme
- C. Faktor Penyebab Keterpengaruhannya pada Radikalisme
- D. Jenis dan Ciri Radikalisme di Kampus Perguruan Tinggi Islam
- E. Bias Radikalisme dan Saran terhadap Umat Islam

Bagian Keempat

**FUNGSI PERGURUAN TINGGI DALAM
DERADIKALISASI PEMIKIRAN PERGURUAN TINGGI
DI INDONESIA, MALAYSIA, DAN THAILAND**

- A. Deradikalisasi di Perguruan Tinggi Indonesia, Malaysia, dan Thailand [Pendekatan Struktural]
- B. Deradikalisasi Perguruan Tinggi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand [Pendekatan Akademik dan Kultural]
- C. Efektifitas, Hambatan, dan Prospek Deradikalisasi di Perguruan Tinggi

Bagian Kelima

KESIMPULAN

BIBLIOGRAFI

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Komposisi Agama di Indonesia
- Tabel 2. Komposisi Agama di Malaysia
- Tabel 3. Komposisi Agama di Thailand
- Tabel 4. Pendapat Tentang Istilah Radikalisme
- Tabel 5. Jenis Radikalisme yang Terdapat di Perguruan Tinggi
- Tabel 6. Bentuk-Bentuk Radikalisme Pemikiran
- Tabel 7. Ciri-Ciri Radikalisme
- Tabel 8. Upaya-Upaya Pencegahan Radikalisme di Kampus
- Tabel 9. Contoh Mata Kuliah yang Mungkin Dimasuki Visi Radikal dalam Silabus
- Tabel 10. Kegiatan Lembaga Dakwah Kampus
- Tabel 11. Tanggapan Mahasiswa terhadap Pean Lembaga Dakwah Kampus
- Tabel 12. Contoh Penelitian Akademisi Indonesia tentang Radikalisme
- Tabel 13. Upaya-Upaya Menciptakan Moderasi Sosial

Bagian Pertama

PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wajah peradaban dunia sangat dipengaruhi oleh corak pemikiran yang mendominasi atau yang menjadi ‘mainstream’ pada setiap fase sejarah. Tentu saja, pemikiran yang menjadi mainstream pada setiap era tidak bersifat tunggal, melainkan kombinasi dari berbagai aspek kehidupan yang seterusnya melahirkan peradaban. Sejak Tahun 2011, percisnya setelah peristiwa pengeboman World Trade Center (WTC) di New York Amerika Serikat yang diduga merupakan bentuk tindakan teror, maka radikalisme, ekstrimisme dan terosisme telah dipandang sebagai bagian dari pemikiran yang mempengaruhi peradaban dunia.

Hal tersebut telah diperkuat dengan munculnya berbagai peristiwa yang diwarnai terror pada berbagai belahan dunia seperti pembunuhan masal di Peshawar Pakistan yang menewaskan lebih dari 145 orang pada Desember 2014 yang diduga dilakukan oleh kelompok militant Taliban Pakistan, pembunuhan masal yang menewaskan lebih dari 85 orang di wilayah Assam India yang diduga dilakukan oleh kelompok militant Front Demokrasi Nasional Bodoland pada Desember 2014, seterusnya pembunuhan ribuan orang pada berbagai wilayah seperti Mesir, Libya, Nigeria, Somalia, Libanon dan seterusnya yang dilakukan oleh militan Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) yang telah gencar sejak Tahun 2015 bahkan hingga saat sekarang.

Asia Tenggara yang sebelumnya dikenal sebagai zona aman, damai, dan ramah, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam secara tiba-tiba berubah menjadi salah satu wilayah berkembangnya radikalisme dan munculnya tindakan-tindakan terorisme, sehingga wilayah ini, termasuk Indonesia, Malaysia dan Thailand, turut mendapat image negatif dalam pandangan Internasional.

Hal tersebut, karena secara umum pelaku tindakan teror yang telah terjadi pada berbagai wilayah adalah bergama Islam, atau mengaku sebagai muslim atau bisa juga tertuduh sebagai muslim.

Secara etimologis, istilah radikal (*radic*) sendiri sebenarnya dapat dimaknai sebagai sebuah upaya berpikir

secara holistik dan mendalam tentang suatu objek atau suatu masalah hingga menemukan hakikat atau akar-akarnya. Berdasarkan itu, maka berpikir radikal telah menjadi bagian dari karakter filsafat, ilmu pengetahuan, dan bahkan agama.

Pada awal kemunculannya di era modern (abad ke 18) radikalisme muncul di dunia sosial dan politik, untuk mendukung perombakan politik secara ekstrem dan menyeluruh, terutama perlawanan terhadap otoritarisme. Namun dalam perkembangan selanjutnya di abad ke 19 dan abad ke 20, terutama di Eropa, radikalisme dipahami sebagai ideologi liberal dan progresif, yang bukan hanya dilakukan dalam upaya perubahan secara tuntas, total, dan menyeluruh, tetapi bagi mereka --yang mengusahakan perubahan secara revolusioner dan menyeluruh-- meskipun perubahan itu dapat dilakukan secara damai, namun bila tidak dapat secara damai, maka dapat dilakukan, bahkan lebih sering secara kekerasan.¹

Pada perkembangan terakhir di abad ke 21 radikalisme digunakan untuk menunjuk usaha dan keinginan orang atau kelompok tertentu menegakkan paham dan keyakinannya secara revolusioner, menganggap salah dan mengoreksi paham serta sikap orang lain dengan menggunakan cara-cara kekerasan, jika bukannya menganggap sah tindakan pembunuhan dan bunuh diri untuk menegakkan paham dan ideologinya,² termasuk paham keagamaannya.

Pandangan ini menegaskan bahwa struktur bangunan sosiologis masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pengaruh struktur fundamental bangunan teologi, yang biasanya terkait dengan: *pertama*, kuatnya kecenderungan mengutamakan loyalitas kepada kelompok sendiri, yang terkadang dapat

¹ Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*, (Jakarta: Prenada Media-Siraja, 2017), hlm.74.

² Radikalisme dalam bentuknya yang dipahami terakhir mengalami perubahan makna dari makna generik, *radic* (radikal) yakni berpikir mendalam sampai keakar-akarnya. Lihat, *Ibid*.

menapikan kehadiran komunitas lain yang juga mempunyai bangunan struktur teologis sama kuatnya; *kedua*, adanya keterlibatan pribadi dan penghayatan yang sangat kaku (*rigid*) terhadap doktrin-doktrin teologis yang diyakini kebenarannya; *ketiga*, mengungkapkan perasaan dan pemikiran menggunakan bahasa "pelaku" (*actor*) dan bukannya bahasa seorang pengamat (*spectator*).³

Radikalisme dan ekstremisme pada perkembangannya bukan saja terjadi di dunia politik tetapi juga terjadi dalam bidang kehidupan lain terutama sosial budaya dan keagamaan.

Radikalisme dan ekstremisme, apalagi telah berkembang menjadi terorisme akan berimplikasi pada disharmoni sosial, jika bukannya konflik, baik antar kelompok dan etnis maupun antaragama, yang secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan dan pembangunan masyarakat. Juga mengganggu dan memperlambat percepatannya, bahkan berakibat pada perusakan fasilitas dan kehilangan nyawa.⁴

Kondisi yang demikian, bagi masyarakat Asia Tenggara, khususnya Indonesia, Malaysia dan Thailand akan berakibat pada semua aspek kehidupan masyarakat. Mulai dari aspek keamanan dan harmonisasi sosial, hingga aspek ekonomi dan hubungan antara negara di Asia Tenggara dan dunia. Pada saat yang sama juga akan mempengaruhi aspek pariwisata dan *image* kawasan ini di dunia internasional.

Radikalisme dan ekstremisme kalangan umat beragama seringkali didasarkan pada pemahaman yang *rigid* dan

³Lihat, Alfred North Whitehead, *Religion in the Making*, (New York: New American Library, 1974), hlm. 57, sebagaimana dikutip Amin Abdullah, dalam, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 14.

⁴ Bandingkan, Hasil Penelitian Mohammad Yahya, *Islamic Fundamentalism: A Sociological Study of the Impact of Modernity and Urban Life among Muslim Urbanities in the Philippines*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

literalis terhadap agama, kecemburuan sosial, rasa terzalimi, dan bahkan rasa iri dan kebencian.⁵

Dengan demikian, dari semua faktor yang mempengaruhi munculnya radikalisme dan ekstremisme dilatarbelakangi oleh faktor utamanya, yaitu pemikiran, pemahaman, dan keyakinan, dan rasa ketidakadilan.

Radikalisme dan ekstremisme yang berkembang di tengah masyarakat Asia Tenggara seringkali berimplikasi pada disharmoni sosial, jika bukannya konflik, baik antar kelompok dan etnis maupun antaragama. Bahkan berakibat pada perusakan fasilitas dan kehilangan nyawa.

Pengaruh radikalisme tersebut telah terlihat misalnya, pada konflik vertikal maupun horizontal yang terjadi di Indonesia: Nanggroe Aceh Darussalam (Sekarang: Provinsi Aceh); konflik rasial antara masyarakat “keturunan Cina” dengan masyarakat “lokal” pada tahun 1998 yang menurut estimasi menelan korban lebih kurang 5000 orang; konflik etnis yang terjadi di Sambas Kalimantan Barat tahun 1999, Sampit (Kalimantan Tengah) tahun 2001 yang diperhitungkan menelan korban lebih kurang 500 orang.

Demikian juga konflik antaragama yang terjadi di Ambon dan Maluku yang menurut catatan pemerintah telah menelan korban lebih 2000 jiwa.⁶ Ditambah lagi dengan berbagai kasus teror seperti bom Bali di tahun 2002, Kedutaan Besar Australia, Hotel Ritz Carlton tahun 2005, dan Bom Thamrin di Jakarta pada tanggal 14 Januari 2016.

Di Malaysia tidak terdapat konflik yang berarti, namun konflik kepentingan dan pemikiran sering tidak dapat dihindarkan. Apabila dalam pemikiran yang berkembang terjadi dalam bentuknya yang radikal dan ekstrim, maka pada

⁵Lihat, Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif...* hlm. 40.

⁶ Informasi lebih jauh lihat A.C. Manullang, *Menguak Tabu Intelijen, Teror, Motif dan Rezim*, (Jakarta: Panta Rhei, 2001), hlm. 52.

gilirannya akan berpotensi menjadi radikalisme dan ekstrimisme yang serius.

Sementara konflik terjadi di Selatan Thailan terutama di lima provinsi: Yala, Sonkla, Patani, Naratiwa, dan Satun, yang hingga saat ini masih berlangsung.

Konflik yang terjadi, meskipun menyangkut masalah sosial politik dalam jangka yang cukup lama, namun referensi-referensi tentang kemerdekaan, perjuangan, keadilan, dan jihad seringkali dikutip masyarakat dari pemikirana dan wejangan-wejangan para akademisi.

Apa yang terjadi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand tidak dapat dinafikan akan berpengaruh bagi masyarakat di wilayah Asia Tenggara. Mulai dari aspek keamanan dan harmonisasi sosial, hingga mempengaruhi aspek ekonomi dan hubungan antara negara-neraga tersebut dan kawasan ini dengan dunia. Pada saat yang sama akan mempengaruhi relasi antar negara, antar kawasan, aspek pariwisata, dan imej kawasan ini di dunia internasional.

Pencegahan radikalisme dan ekstremisme selama ini dilakukan dengan dua pendekatan; pendekatan keamanan (*hard approach*) dan pendekatan keyakinan dan pemikiran (*soft approach*).

Radikalisme, ekstrimisme dan terorisme pada hakikatnya lebih terkait dengan pemikiran filosofis, teologis, sosiologis, dan politik sebelum kemudian menjadi gerakan dan tindakan.

Dalam konteksnya sebagai pemikiran, maka basisnya berada pada Perguruan Tinggi atau lebih khusus Perguruan Tinggi Islam sebagai basis perumusan dan pengembangan pemikiran terhadap berbagai aspek kehidupan beragama.

Perguruan Tinggi seharusnya merupakan tempat pembentukan pola pikir yang rasional, 'radikal', sistematis dan komprehensif agar dapat mendorong dan menghasilkan civitas akademik dan lulusan yang memiliki pemikiran yang moderat dan terbuka.

Berdasarkan pemikiran itulah maka fungsi perguruan tinggi menjadi sangat penting, sebab pemikiran, penjelasan,

dan analisis- analisis serta kesimpulan kaum terpelajar terhadap berbagai hal yang berbasis di perguruan tinggilah yang sangat memengaruhi pemikiran, pemahaman, dan keyakinan masyarakat.⁷

Dengan demikian perguruan tinggi menjadi candra dimuka dan panutan masyarakat dalam menyikapi dan menentukan sikap dalam menghadapi perubahan.⁸

Bila dilihat secara demikian maka patut diduga bahwa pemikiran radikal, ekstrimisme dan terorisme semestinya tidak memiliki ruang atau tempat di kalangan civitas akademika kampus. Lebih jauh, Perguruan Tinggi sejatinya tidak boleh terjangkau atau terkontaminasi radikalisme dan ekstremisme, meskipun dalam kenyataannya terdapat juga anggota kelompok radikal dan ekstrimis yang merupakan alumnus perguruan tinggi.⁹

Pada Tahun 2018 Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) di Indonesia telah merilis hasil survey dan penelitian bahwa seluruh Perguruan Tinggi termasuk Perguruan Tinggi Islam berpotensi untuk terpapar radikalisme.

Untuk mengantisipasi kecenderungan munculnya radikalisme pemikiran di kampus, perguruan tinggi-perguruan tinggi yang ada di Asia Tenggara telah mulai melakukan upaya-upaya deradikalisasi, di antaranya: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Muahmmadiyah Jakarta, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Songkla University di Pattani Thaliand, dan Universitas Islam Antara Bangsa, serta ISTAC dan IIIT di Kuala Lumpur Malaysia.

Berangkat dari dasar pemikiran tersebut maka dirasa perlu melakukan penelitian mengenai fungsi perguruan tinggi Islam dalam pencegahan radikalisme dan ekstremisme di Asia

⁷ Syahrin Harahap (Ed.), *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hlm. 32.

⁸*Ibid.*

⁹Syahrin Harahap, *Penegakan Moral Akademik di dalam dan di Luar Kampus*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 64.

Tenggara dengan membatasi pada Indonesia, Malaysia dan Thailand.

Pemilihan tiga (3) Negara Indonesia, Malaysia dan Thailand sebagai representasi wilayah Asia Tenggara didasarkan kepada tiga pertimbangan: *Pertama*, Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbesar dan mayoritas Muslim. *Kedua*, Malaysia merupakan representasi dari negara dengan penduduk mayoritas Muslim dengan jumlah Perguruan Tinggi Islam yang terbanyak setelah Indonesia; *Ketiga*, Thailand merupakan representasi dari minoritas muslim tetapi memiliki Perguruan Tinggi Islam terbanyak dibanding dengan wilayah minoritas muslim lainnya di Asia Tenggara.

Selain ketiga alasan tersebut, dari sisi corak pemahaman dan pengamalan Islam, dapat disebut bahwa masyarakat muslim Indonesia merupakan masyarakat muslim yang religius tetapi memiliki kesadaran pluralis yang tinggi sehingga cenderung sangat terbuka dan demokratis.

Sementara itu, masyarakat muslim Malaysia cenderung tradisional, namun terbuka dan harmonis dengan penduduk yang pluralis, dengan tetap menampakkannya sebagai negara berpenduduk mayoritas Muslim.

Masyarakat muslim Thailand sendiri tampak sangat islamis tetapi memiliki kecenderungan yang lebih tertutup karena posisinya yang minoritas.

Kekhasan-kehasan itulah yang memperkuat alasan mengapa ini memilih perguruan tinggi di Indonesia, Malaysia dan Thailand sebagai sampelnya.

B. Masalah Penelitian

Dari dasar pemikiran di atas, maka yang menjadi masalah utama penelitian ini adalah “bagaimana fungsi perguruan tinggi Islam dalam pencegahan radikalisme pemikiran di Indonesia, Malaysia dan Thailand”. Masalah ini akan lebih jelas bila dirinci dalam poin-poin berikut:

1. Apa fungsi perguruan tinggi Islam dalam pengembangan pemikiran dan mencegah radikalisme pemikiran di Indonesia, Malaysia dan Thailand.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya radikalisme pemikiran di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia, Malaysia dan Thailand.
3. Bagaimana upaya-upaya deradikalisasi pemikiran yang dilakukan perguruan tinggi Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

C. Tujuan dan Kontribusi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi perguruan tinggi Islam dalam mencegah radikalisme pemikiran di Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Penelitian ini juga ingin menemukan berbagai faktor penyebab munculnya radikalisme pemikiran, baik secara ilmiah, seperti kurikulum, silabus, dan materi pembelajaran maupun pengaruh masyarakat dan referensi keagamaan yang diserap masyarakat kampus.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan perguruan tinggi dalam deradikalisasi pemikiran keagamaan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

Berdasarkan tujuan di atas, maka dunia kampus di Indonesia, Malaysia, dan Thailand diharapkan dapat menjadi pioneer dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, ramah, dan damai.

Pada saat yang sama penelitian ini juga bertujuan menemukan berbagai potensi yang dimiliki kampus-kampus perguruan tinggi untuk menjadi contoh dalam upaya deradikalisasi.

D. Keyword

Untuk memahami data dan analisis serta kesimpulan yang dikemukakan dalam hasil penelitian ini maka perlu

diberi batasan pengertian terhadap beberapa istilah kunci (keyword) yang terdapat di dalamnya, di antaranya:

1. Fungsi

Dalam masalah-masalah sosial fungsi diartikan sebagai “kegunaan sesuatu hal bagi kehidupan masyarakat”. Jadi “fungsi perguruan tinggi” di sini bermakna apa dan bagaimana peran perguruan tinggi Islam dalam mencegah radikalisme pemikiran di Indonesia, Malaysia, dan Thailand, sebagai bagaian dari kontribusinya bagi masyarakat.¹⁰

Fungsi yang ingin diteliti mencakup fungsi struktural, kelembagaan, dan kultural, serta fungsi spirit, dalam arti spirit yang diberikan dunia kampus terhadap upaya pencegahan radikalisme.

2. Perguruan Tinggi Islam

Perguruan tinggi dalam penelitian ini adalah perguruan tinggi yang mengkhususkan kajiannya terhadap ilmu-ilmu keislaman (Islamic Studies), atau perguruan tinggi yang mengembangkan kajiannya terhadap ilmu-ilmu keislaman (Islamic Studies) dan ilmu pengetahuan Islam (Islamic Science) yang mencakup natural science, social science, dan humaniora.

Di Indonesia perguruan tinggi dimaksud adalah perguruan tinggi yang berada di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia seperti; IAIN, UIN dan STAIN atau disebut juga sebagai PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) atau Perguruan Tinggi umum yang berbasis Islam tetapi di bawah Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI (Kemenristekdikti) seperti Universitas

¹⁰Hasan Alwi (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, hlm. 323.

Muhammadiyah Jakarta (UMJ), Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), Universitas Alwashliyah (UNIVA) dan lain-lain.

Di Malaysia yang dimaksud adalah Universitas Islam Antara Bangsa (UIA), dan institute yang melakukan kajian terhadap ilmu-ilmu dan masalah-masalah keislaman, seperti International Institute of Islamic Thought (IIIT) dan International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) di Kuala Lumpur.

Sementara di Thailand perguruan tinggi Islam yang dimaksud adalah University Patani di Patani, Thailand Selatan, yang mengkhususkan kajiannya pada Ilmu-Ilmu Keislaman (Islamic Studies) dan Ilmu Pengetahuan Islam (Islamic Science).

3. *Mencegah*

Mencegah bermakna “melarang, menahan, merintangikan agar sesuatu itu tidak terjadi.”¹¹

Mencegah yang dimaksud di sini adalah upaya pencegahan yang dilakukan oleh perguruan tinggi Islam terhadap radikalisme pemikiran baik pencegahan yang dilakukan secara structural institusional maupun dalam bentuk kultural dan atmosfer kampus.

Pencegahan yang dilakukan perguruan tinggi Islam bias dalam bentuk insiatif perguruan tinggi sendiri maupun menjalankan peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan oleh negara.

4. *Radikalisme*

Istilah radikal berasal dari kata *radical* yang merupakan kata sifat dalam bahasa Inggris. Kata itu sendiri berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar sehingga radikal pada

¹¹*Ibid.*, hlm. 199.

dasarnya berarti mengakar atau hingga ke akar-akarnya.¹² Oleh karenanya filsafat dipahami sebagai berfikir radikal, berfikir sampai ke akar-akarnya.¹³

Pada akhir abad ke 18 kata *radical* di Eropa digunakan di dunia politik yang dilabelkan pada mereka yang memperpegangi atau mendukung perombakan politik yang ekstrim dan menyeluruh.

Kaum radikal awal ini memperjuangkan kebebasan bagi semua rakyat dan mereformasi sistem penentuan pemegang kedaulatan di Inggris yang kemudian meluas dengan pecahnya Revolusi Inggris dan Revolusi Perancis. Mereka menuntut dileburnya kerajaan dan digantikan dengan republik yang merdeka.

Kaum radikal di masa awal ini juga menuntut dihilangkannya hak-hak istimewa kerajaan, menuntut pemerataan dan kebebasan pers.

Pada akhir abad ke 19 istilah *radical (radicalism)* di Eropa dipahami sebagai ideologi liberal dan progressif. Pada masa berikutnya radikal tidak saja digunakan bagi mereka yang menginginkan dan mengupayakan perubahan yang total, tuntas, dan menyeluruh. Akan tetapi bagi mereka upaya perubahan tersebut harus secara revolusioner, menyeluruh bukan aspekual. Perubahan itu bisa terjadi secara damai berdasarkan kesepakatan. Namun yang lebih sering terjadi adalah dengan paksaan atau keterpaksaan, dan bahkan kekerasan.

Meskipun radikalisme lebih awal tumbuh di dunia politik, akan tetapi masa belakangan terjadi dalam bidang-bidang lain, terutama dalam bidang sosial keagamaan.

Pada bidang yang disebut terakhir radikal atau radikalisme dilabelkan bagi mereka yang berpegang teguh pada keyakinan dan ideologi yang dianutnya sehingga

¹²Dengan pengertian ini maka dapat dipahami bahwa setiap nabi dan rasul serta pembaharu-pembaharu masuk dalam kategori radikal.

¹³Jâmil Shaliba, *Al-Mu'jam al-Falsafy*.

konsekuensinya semua yang lain dan tidak sama dengannya adalah salah dan keliru.

Kekeliruan dan kesalahan (yang dalam Islam secara teknis diistilahkan *munkar*) harus diluruskan dan diperbaiki. Hal ini sering dihubungkan dengan hadîs Rasulullah Saw:

Siapa yang melihat kemungkar hendaklah dia merubahnya dengan tangan (power)-nya. Apabila dia tidak sanggup maka dengan lisannya. Dan apabila dia tidak sanggup maka dengan hatinya. Dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman. [HR. Muslim].

Meskipun cara memperbaiki dapat dilakukan dengan damai, namun karena pemahamannya yang sering kaku dan tekstual terhadap teks-teks agama, maka jalan yang ditempuh seringkali bersifat kekerasan.

Dengan kondisi demikian maka dalam konteks Islam misalnya radikalisme disebut sebagai ekstrimisme (*tatharruf* = تطرف).

Lebih jauh keinginan untuk meluruskan dan memperbaiki ini ditempuh cara-cara kekerasan, dan bila ada pihak yang membandel untuk diperbaiki dan diluruskan, maka kaum radikal mengangap halal darahnya untuk dibunuh dengan cara yang menimbulkan ketakutan pada yang lain. Sampai di sini radikalisme pada klimaksnya telah berubah menjadi terorisme (*al-irhâbiyyah* = الإرهابية).

Dalam *The Social Science Encyclopedia* disebutkan bahwa terorisme adalah tindakan untuk menyebarkan intimidasi, kepanikan, dan kerusakan dalam masyarakat. Tindakan ini bisa dilakukan oleh individu atau sekelompok yang menentang sebuah negara, atau tindakan atas kepentingannya sendiri.¹⁴

¹⁴Granfranco Pasquino, 'Terorism' dalam Adam Kuper & Jessica Kuper (Ed.), *The Social Science Encyclopedia*, Machiavell-Word System. Syahrin Harahap, dkk | Fungsi Perguruan Tinggi Islam dalam Mencegah Radikalisme | 20

The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic Word mendefinisikan terorisme sebagai penggunaan kekerasan secara sengaja, tidak dapat dibenarkan, dan bersifat acak demi tujuan-tujuan politik dengan sasaran orang-orang yang dilindungi. Pelakunya bisa negara atau perorangan yang bertindak sendiri.¹⁵

Ayatullah Syaikh Muhammad Ali Taskhiri memberikan defenisi terorisme sebagai suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang tidak manusiawi dan buruk (*mufsid*) dan mengancam segala macam jenis keamanan dan pelanggaran atas hak dasar yang ditegaskan oleh agama atau manusiawi.¹⁶

Sementara itu dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Terorisme disebutkan, “Tindak Pidana Terorisme adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur-unsur tindak pidana sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang ini.”¹⁷

¹⁵ August Richard Norton, ‘*Terorism*’ dalam John L. Esposito (Ed.) *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic Word*, New York : Oxford University Press, 1995), hlm. 205-209.

¹⁶ Ayatullah Syaikh Muhammad Ali Taskhiri, *The Defenition of Terrorism* dalam *At-Tauhid* no.I/Vol-V. Muharram 1409/1987. Dimuat dalam *Al-Huda* volume I No. 6, 2002.

¹⁷ Menurut Undang-Undang Nomor 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 1, Tindak Pidana Terorisme adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur-unsur tindak pidana sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang ini. Mengenai perbuatan apa saja yang dikategorikan ke dalam Tindak Pidana Terorisme, diatur dalam ketentuan pada Bab III (Tindak Pidana Terorisme), Pasal 6, 7, bahwa setiap orang dipidana karena melakukan Tindak Pidana Terorisme, jika:

1. Dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional (Pasal 6)

Dari berbagai defenisi dan penjelasan mengenai radikalisme dan terorisme ditemukan benang merah yang menghubungkannya bahwa radikalisme dan terorisme adalah faham yang radikal yang menimbulkan eksklusifisme, merasa benar sendiri. Kemudian melakukan aksi yang menggunakan ancaman atau kekerasan untuk menimbulkan ketakutan, juga menculik dan membunuh, meledakkan bom, membajak/meledakkan pesawat terbang, meleakukan pembakaran-pembakaran, melakukan kejahatan yang sangat serius dan kejam demi menegakkan paham dan ideologinya serta meluruskan/memperbaiki orang lain.¹⁸

5. Deradikalisasi

Deradikalisasi dapat dimaknai sebagai suatu cara atau tindakan bagaimana “melarang, menahan, merintangikan agar

2. Dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan bermaksud untuk menimbulkan suasana terror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional (Pasal 7)

Dan seseorang juga dianggap melakukan Tindak Pidana Terorisme, berdasarkan ketentuan pasal 8, 9, 10, 11 dan 12 Undang-Undang Nomor 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Dari banyak definisi yang dikemukakan oleh banyak pihak, yang menjadi ciri dari suatu Tindak Pidana Terorisme adalah:

1. Adanya rencana untuk melaksanakan tindakan tersebut.
2. Dilakukan oleh suatu kelompok tertentu.
3. Menggunakan kekerasan.
4. Mengambil korban dari masyarakat sipil, dengan maksud mengintimidasi pemerintah.
5. Dilakukan untuk mencapai pemenuhan atas tujuan tertentu dari pelaku, yang dapat berupa motif sosial, politik ataupun agama.

¹⁸Ruslan Abdul Ghani, *'Terorisme : Dulu dan Sekarang'* dalam *Waspada*, 25 Oktober 2002.

sesuatu yang bersifat radikal itu tidak terjadi.¹⁹ Sementara makna ‘deradikalisasi’ menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Indonesia adalah mengacu pada tindakan preventif kontraterorisme atau strategi untuk menetralkan paham-paham yang dianggap radikal dan membahayakan dengan cara pendekatan tanpa kekerasan.

Deradikalisasi dilakukan dalam dua bentuk. *Pertama*, tindakan tegas (*hard Power*) berupa hukuman terhadap para radikal dan teroris yang melakukan kekerasan, pemboman, dan pembunuhan, karena ingin menegakkan paham dan ideologinya. Kedua, *soft therapy*, tindakan atau upaya berupa pencegahan terhadap muncul dan berkembangnya radikalisme, baik penyuluhan dan sosialisasi, ataupun pendidikan dan rehabilitasi.

E. Landasan Teori

Radikalisme telah menjadi fenomena dunia sejak abad ke 18, yang dimulai dari dunia sosial dan politik dan kemudian berkembang ke masalah-masalah sosial dan keagamaan. Bahkan pada beberapa decade terakhir persoalannya menjadi lebih rumit di dunia sosial, politik, dan keagamaan.

Di kalangan Muslim sikap radikal sebenarnya telah muncul jauh lebih awal, terutama yang diperlihatkan oleh kelompok Khawarij di awal sejarah masyarakat Muslim.

Sehubungan dengan itu dirasa perlu melakukan kajian teoritis mengenai radikalisme, dan teori-teori ini dijadikan dasar dalam mengumpulkan data, menilai, menganalisis, dan mengambil kesimpulan dalam penelitian ini.

Bruce Hofmann dan Devin R. Springer menyatakan bahwa gerakan radikalisme dan terorisme dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu *Pertama*, radikalisme (terorisme) sekular dan radikalisme (terorisme) keagamaan.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 873.

Gerakan radikalisme sekular dilakukan atas nama kepentingan sebuah negara sebagaimana terlihat dalam perjuangan membebaskan diri dari kolonialisme sebagai sebuah gerakan anti kolonial, sebagaimana gerakan radikal (teror) organisasi Yahudi dalam memperjuangkan negara Israel, pergerakan PLO, gerakan FLN di Algeria, atau juga gerakan yang dilakukan untuk melepaskan diri dari tekanan pusat seperti yang dilakukan oleh gerakan Republik Maluku Selatan (RMS) di Indonesia yang pernah mencoba melakukan upaya untuk mendapatkan kemerdekaan dan penentuan nasib sendiri.²⁰

Menurut Bruce Hofmann gerakan terorisme sekular dalam bentuk antikolonial (*indigenous nationalist*) cukup banyak ditemukan dalam perjuangan melawan kolonialisme pada masa Perang Dunia II yang terjadi di Asia, Afrika, dan Timur Tengah pada penghujung tahun 1940-an dan 1950-an dalam rangka melawan kekuasaan kolonialisme Eropa. Dalam bahasa yang lebih lembut mereka menyebut gerakan perjuangan mereka sebagai “Perang Pembebasan”, bukan sebagai gerakan teror.²¹

Bruce Hofmann lebih jauh mengelaborasi bahwa untuk kasus Indonesia, gerakan radikal (teroris) ditemukan pada Jama'ah Islamiyah (JI) dengan beberapa teror yang dilakukannya di Indonesia. Bagi gerakan Jama'ah Islamiyah, *atmosphere* politik kelihatannya lebih kuat dibandingkan dengan ideologi khususnya ketika jihad digunakan sebagai alat legitimasi perjuangan untuk merubah *landscape* politik mendirikan negara Islam di Indonesia. Dalam perjuangannya, Jama'ah Islamiyah juga mengadopsi cara-cara *al-Qa'ida*

²⁰Devin R. Springer and James L. Regens, *Islamic Radicalism and Global Jihad*, (Washington DC: Georgetown University Press, 2009), hlm. 82.

²¹Bruce Hofmann, *Inside Terrorism* (New York, Chichester, West Sussex: Columbia University Press, 2006), hlm. 16-17.

dalam melibatkan orang-orang tak berdosa sebagai akibat dari serangan mereka terhadap “Barat” sebagai target.²²

Kedua, radikalisme (terorisme) keagamaan lebih tertarik pada publisitas dibandingkan membunuh itu sendiri, dan walaupun mereka menjustifikasi kekerasan dengan menggunakan pesan-pesan teologis, namun ternyata tidak lebih berdarah dibanding radikalisme (terorisme) sekular.

Namun demikian koneksi antara terorisme yang dimotivasi agama dan terorisme seluler telah menyebabkan banyak pembunuhan sebagaimana telah didemonstrasikan secara berulang dalam bentuk teror yang cukup banyak terjadi di berbagai negara, seperti Israel, Indonesia, Moscow, dan Mombasa, dan terakhir telah pula menyebar di beberapa negara Eropa Barat, seperti Prancis, Inggris, dan lain-lain.

John L. Esposito menjelaskan bahwa radikalisme yang kemudian berujung pada tindakan teror dan sejenisnya seringkali disebabkan oleh kekecewaan politik dan ekonomi yang terkadang sering disamarkan oleh bahasa dan simbolisme keagamaanyang digunakan kelompok ekstremis atau radikal.

Dalam hal ini agama menjadi alat yang efektif untuk melegitimasi dan memobilisasi dukungan, sebagaimana terlihat di berbagai negara seperti di Irlandia Utara, Sri Lanka, India, Israel, Palestina, Kashmir, Cechnya, atau dalam strategi global yang dimainkan oleh kelompok-kelompok radikal-teroris seperti *al-Qa’eda*, dan ISIS.

Penggunaan teks dan simbol-simbol agama yang cenderung negatif pada sebagian orang melahirkan membenaran untuk melakukan apa saja dalam mencapai tujuan

²²Bruce Hofmann, *Inside Terrorism* (New York, Chichester, West Sussex: Columbia University Press, 2006), hlm. 67-68. Lihat juga, Ali Khan juga menyatakan bahwa *jihdist networks* di Indonesia berada di bawah kendali *Jama’ah Islamiyah* yang juga punya *link* dengan Laskar Jihad, dan berbagai organisasi teroris internasional. Lebih jauh lihat, *Future Jihad: Terrorist Strategies Against America* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), hlm. 186.

yang telah menjadi kewajiban moral para kelompok radikal demi menegakkan apa yang mereka klaim jihad sebagai bentuk perjuangan yang paling suci dan mulia.²³

Selain teori tersebut sebagian para ahli mengkategorisasi radikalisme kepada empat bentuk, yang didasarkan pada kenyataan yang ditemukan di tengah masyarakat, termasuk pada perguruan tinggi.²⁴

Teori ini membagi radikalisme kepada empat macam yaitu:

1. Radikalisme Filosofis atau pemikiran
2. Radikalisme ucapan
3. Radikalisme tindakan, dan
4. Radikalisme perilaku.

Kategorisasi radikalisme kepada empat bentuk ini antara lain mengemuka dalam Focus Group Discussion (FGD) bersama pengelola perguruan tinggi, mahasiswa, dan pusat kajian keislaman di International Islamic University (IIU) Kuala Lumpur dan Internasional Institut of Islamic Thought (IIIT).²⁵

Dr. Muhammad Nur Manuty, salah seorang pimpinan perguruan tinggi di Malaysia menjelaskan kategorisasi tersebut menjadi standar bagi kebanyakan pimpinan perguruan tinggi, dosen, dan mahasiswa di Malaysia.²⁶

Kategorisasi radikalisme ini lebih banyak didasarkan perspektif pengamatan di lapangan, tanpa harus mengingkari

²³John L. Esposito, *Masa Depan Islam*, (terjemahan), (Bandung: Mizan, 2010), hlm.79.

²⁴ Syahrin Harahap, dkk, *Fungsi Perguruan Tinggi dalam Mencegah Radikalisme Pemikiran di Indonesia*, (Medan-Indonesia: UNiversitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).

²⁵ Dibicarakan secara mendalam dalam Focus Ggroup Discussion di UIA dan IIIT di Kuala Lumpur pada tanggal 20 Agustus 2019.

²⁶ *Ibid.*

bahwa kategorisasi ini belum dirumuskan secara teoritis kebih mapan.

Kajian lain—berdasarkan temuan di lapangan—mengkategorikan radikalisme kepada dua macam. *Pertama*, Radikalisme Sejati, yaitu radikal yang memiliki keyakinan, paham, pemikiran, dan sikap radikal, berupaya menegakkannya, serta memiliki jaringan dengan organisasi radikal di bagian dunia laian.

Kedua, Radikalisme Potensial yaitu radikalisme yang dianut seseorang dalam berkeyakinan, berpikir, dan bertindak tetapi tidak teroganisir dan tidak memiliki strategi dan cara yang sistematis dalam mengembangkan pemahannya, serta tidak memiliki jaringan dengan organisasi radikal di bagian dunia lain.²⁷

Kategorisasi yang disebut terakhir tampak merupakan sahutan terhadap problema pendefenisian radikalisme dan seringkali berhimpitnya istilah-istilah agama, khususnya Islam, dengan idiom-idiom yang digunakan dalam gerakan radikalisme dan terorisme.

Para ahli mengetengahkan berbagai faktor yang menyebabkan berkembangnya radikalisme dan terorisme. Di antara factor-faktor itu yang paling adalah lima faktor:

1. Respon terhadap kolonialisme Barat di wilayah-wilayah Timur termasuk Islam.
2. Pembatasan dan penguasaan sumber-sumber ekonomi negara-negara Muslim agar tetap lemah, dan pencegahan kekuatan Muslim untuk bangkit melawan hegemoni negara-negara Barat.
3. Politik *double standard* yang diterapkan oleh sebagian negara Barat terhadap negara-negara non Barat, serta pembatasan dakwah Islam.

²⁷ Syahrin Harahap, at. al., *Op. cit.*

4. Perasaan ketidakberdayaan dalam menghadapi Barat yang *powerful*, sehingga hampir putus asa untuk melawannya dengan cara-cara biasa.
5. Dalam kaitannya dengan radikalisme bermotif faham dan pemikiran keagamaan, radikalisme muncul disebabkan oleh pengaruh pemahaman dan referensi yang radikal terhadap teks-teks suci.

Kelima faktor tersebut--yang sebenarnya masih dalam bentuk radikalisme potensial. Namun apabila terjadi terus menerus dalam waktu yang cukup lama maka bisa jadi akan meningkat dan berkembang menjadi menjadi radikalisme sejati dan terorisme.

Pemikiran dan sikap radikal serta ekstrim bisa terjadi karena dua faktor. *Pertama*, faktor Internal yaitu ‘kecenderungan radikal’ yang ada pada diri manusia sejak semula jadi, sebagaimana digambarkan dalam al-Qur’ân:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ
فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّهُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah. Padahal kami senantiasanya bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". [QS. 2/Al-Baqarah: 30].

Faktor internal ini tidaklah terjadi begitu saja jika tidak diberi peluang oleh faktor luar. Paralel dengan rumus tentang terjadinya kejahatan, bahwa suatu kejahatan terjadi karena adanya $N + K$ ($N =$ niat + $K =$ kesempatan), maka kejahatan (KJ) bisa terjadi karena adanya $N+K=$ (niat dan kesempatan).

Faktor kedua adalah faktor eksternal, yang berasal dari luar diri manusia, yang sifatnya sangat kompleks, diantaranya adalah himpitan sosial-politik, ketidakadilan, disparitas atau kesenjangan kesejahteraan, dan pemahaman agama yang rigid.

Para ahli mengeinventaris tidak kurang dari 20 (dua puluh) indikator yang dapat digunakan sebagai bahan untuk mengukur apakah seseorang atau suatu kelompok memiliki indikasi radikalisme, yaitu:

1. Gerakan yang memiliki kecenderungan untuk menempatkan diri mereka di luar arus utama atau menolak tatanan dunia, politik, dan sosial.
2. Berusaha menggulingkan tatanan politik dalam rangka membangun kembali apa yang mereka pertimbangkan sebagai tatanan alamiyah di dalam masyarakat; apakah berbasis pada ras, kelas, keyakinan, atau superioritas etnik.
3. Memiliki program ideologi dan perencanaan aksi yang ditujukan untuk meraih kekuasaan politik atau komunal.
4. Menolak atau mengacaukan konsepsi tatanan hukum masyarakat demokratis, menggunakan ruang politik yang disediakan oleh sistem demokratis untuk memajukan tujuan mereka dalam mengambil kekuasaan politik.
5. Menolak deklarasi internasional hak asasi manusia dan menunjukkan ketidakempatian mereka serta tidak mengakui hak orang lain.
6. Menolak prinsip-prinsip demokrasi yang didasarkan pada kedaulatan rakyat.
7. Menolak kesetaraan secara umum terutama untuk kaum perempuan dan minoritas.

8. Menolak diversitas dan pluralism bahkan mengajukan sistem budaya yang monolitik (*mono cultural society*).
9. Menggunakan filsafat segala cara dalam mencapai tujuan dan kepentingan mereka.
10. Secara aktif mendorong dan mengutamakan penggunaan kekerasan untuk memerangi apa yang mereka pandang sebagai kejahatan dan meraih tujuan politik mereka.
11. Menunjukkan kecenderungan untuk terlibat dalam kekerasan massa terhadap musuh-musuh mereka ketika dalam kekuasaan.
12. Mereka biasanya menggunakan satu sudut pandang, hitam atau putih, ingin memurnikan dunia, mengumbar kebencian kepada musuh-musuh mereka.
13. Mengenyampingkan kebebasan individu untuk kepentingan kolektif.
14. Menolak kompromi dan ingin mengeliminasi musuh mereka.
15. Menunjukkan intoleransi untuk seluruh pandangan di luar pandangan mereka dan menampakkan penolakan mereka dengan cara kemarahan, agresif, kebencian baik dalam perilaku maupun ucapan.
16. Menampilkan fanatisme dan memposisikan diri sebagai pihak yang terancam serta menggunakan teori konspirasi tanpa mengaku bahwa tindakan mereka irasional.
17. Menampilkan sikap diktator, otoriter, dan totaliter.
18. Tidak mau dikritik dan mengintimidasi serta mengancam mereka yang berbeda.
19. Mereka meminta agar tuntutan mereka dipatuhi.
20. Mereka memiliki ide yang tidak bisa diubah dan tertutup atas kebenaran yang mereka yakini, bahkan mereka bersedia mati untuk menegakkan idenya.

Berbagai teori di atas dijadikan sebagai referensi dan pertimbangan dalam mengumpul data, melihat masalah, menganalisis, dan mengambil keputusan tentang fungsi

perguruan tinggi dalam mencegah radikalisme di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Sebagaimana kita ketahui, bahwa penelitian adalah merupakan cara-cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dan tujuan tertentu. Cara ilmiah yang dimaksudkan adalah bahwa kegiatan penelitian tersebut didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu: rasional, empiris, dan sistematis.

Rasional, berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia.

Empiris, berarti bahwa cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan.

Sedangkan sistematis adalah bahwa proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis dan memiliki metodologi yang konsisten.

Oleh karena itu penelitian yang dilakukan pada dasarnya merupakan suatu pencarian (*inquiry*), menghimpun data, mengadakan pengukuran, analisis, sintesis, membandingkan, mencari hubungan, menafsirkan hal-hal yang bersifat teka-teki.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosio-filosofis. Pendekatan sosiologis ditrapkan untuk meneliti dan mengkaji bagaimana kondisi radikalisme yang berkembang di kampus-kampus perguruan tinggi Islam di Indonesia, Malaysia dan Thailand. Namun disadari bahwa gejala ini tidak terlepas dari masyarakat dimana kampus tersebut berada. Sebab radikalisme pemikiran, selain berkembang pada intra kampus, juga dipengaruhi atau mempengaruhi masyarakat dimana perguruan tinggi berada.

Dalam hal ini radikalisme dilihat sebagai gejala sosial yang berkembang di kampus-kampus. Namun gejala ini tidak terlepas dari masyarakat dimana kampus perguruan tinggi itu berada.

Pendekatan filosofis digunakan untuk menyelidiki akar, perkembangan, dan praktek radikalisme pemikiran yang terjadi di perguruan tinggi, baik di kalangan mahasiswa maupun di kalangan tenaga pengajar, serta pengaruhnya bagi perkembangan masyarakat kampus atau masyarakat di luar kampus.

Sementara itu pendekatan transdisipliner dilakukan yang merupakan ciri khas pendekatan yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Pendekatan Transdisipliner dipahami sebagai strategi penelitian yang melintasi tapal batas disiplin kelimuan untuk melakukan tinjauan yang holistik. Dalam pendekatan ini berbagai perspektif diberi bobot pada masing-masing tinjauan dan mengaitkan satu sama lain. Namun pendekatan sosio-filosofis dijadikan sebagai arus utama di dalam semua tinjauan.²⁸

Dengan demikian transdisipliner digunakan untuk merelasikan semua tinjauan yang mungkin digunakan dalam melihat peran perguruan tinggi Islam dalam mencegah radikalisme pemikiran di perguruan tinggi Islam di Indonesia, Malaysia dan Thailand.

Pendekatan yang disebut terakhir diharapkan memunculkan tinjauan holistik, yang melampaui pendekatan disiplin-disiplin yang ada.

2. Wilayah dan Sampel Penelitian

Penelitian ini megambil objek peran perguruan tinggi Islam dalam mencegah radikalisme di Indonesia, Malaysia dan Thailand dimana terdapat ribuan perguruan tinggi Islam.

²⁸ Syahrin Harahap, *Integrasi Ilmu dan Kesalehan Ilmiah*, (Medan: Istiqamah Mulya Foundation, 2018), hlm. 56.

Namun kondisi dan ciri kecenderungan radikalisme dan upaya-upaya pencegahan yang dilakukan memiliki kemiripan antara satu dengan lainnya.

Mengingat demikian luasnya wilayah Indonesia, Malaysia dan Thailand dan jumlah perguruan tinggi yang demikian banyak, maka peneliti menetapkan wilayah yang dianggap mewakili fenomena dan kondisi radikalisme serta upaya-upaya yang dilaksanakan kalangan perguruan tinggi dalam mencegahnya, yaitu:

Di Indonesia dilakukan pengumpulan data pada 2 (dua) perguruan tinggi Islam, masing-masing: Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Di Malaysia pengumpulan data dilakukan pada Universitas Islam Internasional (UIA) Kuala Lumpur dan International Institute of Islamic Thought (IIT) Kuala Lumpur.

Sementara di Thailand pengumpulan data dilakukan pada Patani University Thailand yang menjadi tempat belajar mahasiswa Muslim dari Thailand dan bahkan negara-negara lain seperti Kamboja, Myanmar, Singapura, dan Philipina.

Dengan sampel tersebut maka diharapkan radikalisme pemikiran dan upaya-upaya pencegahan yang dilakukan perguruan tinggi Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand dapat digambarkan secara objektif dan komprehensif.

3. Metode Pengumpulan data

Ada tiga instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Pertama, studi dokumen yaitu dokumen perguruan tinggi Indonesia, Malaysia dan Thailand yang terkait dengan radikalisme dan ekstremisme pemikiran, yang mencakup kurikulum, silabus, dan referensi. Juga dokumen berbagai kasus yang melibatkan unsur *civitas akademika* perguruan

tinggi yang tersangkut masalah radikalisme di Indonesia dan Asia Tenggara.

Kedua, Wawancara²⁹ yang dilakukan dengan pimpinan dan dosen sekaligus menelusuri referensi yang digunakan oleh para dosen dan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia. Juga terhadap masyarakat di sekitar perguruan tinggi serta para tokoh dan pemuka agama.

Ketiga, Angket dan survei dilakukan terhadap lembaga-lembaga dan organisasi beraliran radikal dan ekstrem mengenai berbagai pemikiran yang mempengaruhi mereka serta kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu menganalisis data-data pemikiran yang berkembang di perguruan tinggi Islam yang memiliki kecenderungan radikal.

Sementara itu analisis kualitatif dilakukan untuk melihat bagaimana latar belakang munculnya pemikiran yang cenderung radikal, perkembangan serta pengaruh dan keterpengaruhannya kepada/oleh kondisi masyarakat.

Dalam mengambil kesimpulan berdasarkan data-data, serta sub analisis yang telah dilakukan, digunakan analisis deduktif dan induktif. Pada sisi tertentu digunakan metode deduktif; mengambil kesimpulan umum dari data-data yang bersifat khusus, dan pada kesempatan lain digunakan metode induktif; mengambil kesimpulan khusus dari data-data yang bersifat umum.

Metode analisis tersebut kami rasakan telah dapat menggambarkan isi pemikiran radikal dan kondisi radikalisme

²⁹ Wawancara (*interview*) merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dilakukan secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian. Lihat, Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 129.

yang terjadi di perguruan tinggi, serta upaya-upaya yang dilakukan perguruan tinggi Islam untuk mencegahnya.

G. Sistematika Penulisan Laporan

Untuk dapat mengungkapkan data dan fakta, menganalisis, dan mengambil kesimpulan terhadap penelitian ini, maka laporan disusun dengan sistematika menggunakan bab dan fasal-fasal sebagai berikut:

Bagian pertama, Pendahuluan berisi Latar Belakang Masalah, Masalah Penelitian, Tujuan dan Kontribusi, *Keyword*, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan Proposal.

Bagian kedua membahas tentang Keberagaman Masyarakat Indonesia, Malaysia, dan Thailand, dan spesifikasi keberagaman wilayah itu yang terkait dengan sikap beragama, termasuk kecenderungan radikalisme.

Bagian ketiga, mengulas hasil temuan mengenai problematika radikalisme pemikiran di Indonesia, Malaysia, dan Thailand, persentuhan perguruan tinggi Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand dengan radikalisme. Faktor penyebab keterpengaruhannya pada radikalisme, jenis dan ciri radikalisme di kampus perguruan tinggi Islam.

Bagian keempat, deradikalisasi pemikiran di perguruan tinggi Indonesia, Malaysia dan Thailand, dengan pendekatan pendekatan struktural, pendekatan akademik dan kultural, serta efektifitas, hambatan dan prospek deradikalisasi di perguruan tinggi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

Bagian kelima, berisi kesimpulan yang merupakan temuan penelitian ini.

Bagian Kedua

**KEBERAGAMAAN MASYARAKAT
INDONESIA, MALAYSIA,
DAN THAILAND**

KEBERAGAMAAN MASYARAKAT INDONESIA, MALAYSIA, DAN THAILAND

A. Keberagaman Masyarakat Indonesia

87,2 persen dari total populasi Indonesia - atau 207,2 juta orang - adalah Muslim. Namun, Indonesia bukan negara Islam (hanya di Aceh adalah hukum syariah yang diterapkan). Tetapi meskipun negara itu adalah demokrasi sekuler, prinsip-prinsip yang didasarkan pada doktrin Islam memainkan peran penting dalam politik, ekonomi, dan masyarakat Indonesia.³⁰

Ada sekitar 16,5 juta Protestan (6,9 persen dari total penduduk Indonesia), 6,9 juta umat Katolik (2,9 persen dari populasi), dan 4 juta umat Hindu (1,7 persen) tinggal di Indonesia. Akhirnya, ada minoritas kecil Buddhis dan mereka yang Konghucu, yang kebanyakan adalah etnis Cina.

Tabe 1
KOMPOSISI AGAMA DI INDONESIA

³⁰Azyumardi Azra menjelaskan bahwa walaupun Islam merupakan agama mayoritas, namun Indonesia bukanlah negara Islam namun lebih dekat kepada negara sekular, walaupun sekularisme itu belum diterima secara mutlak di Indonesia terbukti drngan adanya usaha sejumlah kalangan untuk memasukkan unsur syariah ke dalam berbagai peraturan perundang-undangan dan perda-perda.

	Persentase (dari populasi total)	Angka Absolut (juta)
<u>Muslim</u>	87.2	207.2
<u>Kristen</u>	6.9	16.5
<u>Katolik</u>	2.9	6.9
<u>Hindu</u>	1.7	4.0
Buddha	0.7	1.7
Konghucu	0.05	0.1

Sumber: Badan Pusat Statistik, Sensus Penduduk 2010

Perlu diketahui bahwa pengikut keenam agama yang disebutkan di atas bukanlah kelompok yang koheren. Sebagai contoh, ada banyak Muslim di Indonesia yang strategis sehingga mereka fokus pada masjid, Alquran dan ritual Islam, sehingga Islam memainkan peran penting dalam kegiatan sehari-hari dan kehidupan mereka. Namun, ada juga banyak Muslim moderat di Indonesia yang menjadi Muslim menurut kartu identitas mereka dan / atau latar belakang Muslim keluarga mereka, tetapi jarang berdoa, jarang mengunjungi masjid, dan jarang membaca Alquran. Perbedaan yang sama dapat ditemukan dalam enam agama lainnya.

Meski tidak diakui oleh pemerintah, masih ada animisme di beberapa wilayah di Indonesia. Berbagai jenis animisme telah dipraktekkan di wilayah ini sebelum kedatangan agama Hindu (agama Hindu ini tiba di kepulauan melalui jaringan perdagangan yang membentang dari Cina ke India pada abad pertama Masehi).

Namun, selama berabad-abad aliran animisme ini telah dicampur dengan agama monoteistik utama (dan Sufi Islam), yang telah menghasilkan kepercayaan lokal tertentu seperti Kejawen di Jawa dan Kaharingan di Kalimantan (diadopsi oleh orang Dayak). Untuk memenuhi Pancasila (yang menegakkan "keyakinan pada Satu Tuhan"), animis cenderung

diklasifikasikan sebagai umat Hindu karena agama ini lebih fleksibel untuk menyerap aliran ini.

Sepanjang sejarahnya, agama juga telah menjadi penyebab banyak kekerasan di Indonesia. Mengenai sejarah saat ini, ada titik balik yang penting. Setelah jatuhnya rezim Orde Baru Presiden Soeharto (dicirikan oleh pemerintah pusat yang kuat dan masyarakat sipil yang lemah), suara Islam radikal dan tindakan kekerasan (tindakan teroris) - yang sebelumnya banyak ditindas oleh pemerintah - telah muncul dalam bentuk serangan bom dan ancaman. lain.

Sepanjang sejarahnya, agama juga telah menjadi penyebab banyak kekerasan di Indonesia. Mengenai sejarah saat ini, ada titik balik yang penting. Setelah jatuhnya rezim Orde Baru Presiden Suharto (dicirikan oleh pemerintah pusat yang kuat dan masyarakat sipil yang lemah), suara Islam radikal dan tindakan kekerasan (tindakan teroris) - yang sebelumnya banyak ditindas oleh pemerintah - telah muncul dalam bentuk serangan bom dan ancaman. lain.

Di era Reformasi, berbagai media di Indonesia telah melaporkan tentang kekerasan antaragama, misalnya kelompok Muslim radikal terhadap kelompok agama minoritas seperti Ahmadiyah dan Kristen. Selain itu, pelaku dan pemicu kekerasan biasanya dijatuhi hukuman penjara ringan. Ini telah mendapat perhatian internasional dan sejumlah pemerintah, organisasi dan media telah menyatakan keprihatinan atas jaminan kebebasan beragama di Indonesia.

1. Teori-Teori Masuknya Islam ke Indonesia

Dalam membicarakan radikalisme, dengan berbagai problematikanya di Indonesia tampaknya perlu ditelusuri dari latar belakang sejarah masuknya Islam dan islamisasi kawasan ini, karena proses tersebut, diakui atau tidak, kemudian sangat mempengaruhi corak Islam dan keberagamaan umatnya, termasuk radikalisme atau tidaknya pemahaman dan pemikiran serta perilaku beragama umat Islam di kawasan ini.

Namun, perlu disadari bahwa penyebaran agama Islam merupakan proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia, namun yang paling tidak jelas. Tampaknya para pedagang yang beragama Islam sudah ada di beberapa bagian Indonesia selama beberapa abad sebelum agama Islam memperoleh kedudukan yang kokoh dalam masyarakat-masyarakat lokal.

Kapan, mengapa dan bagaimana penduduk Indonesia mulai memeluk Islam telah diperdebatkan oleh beberapa sarjana.³¹

Masalah masuknya Islam ke Indonesia dan dari daerah atau negara tempat Islam datang, banyak teori yang dikemukakan oleh sejarawan. Inilah teori-teori Islam awal di Indonesia.

a. Teori Makkah

Menurut teori ini Islam telah datang ke Indonesia sejak abad pertama Hijriah atau abad ke-7. Di antara para ilmuwan yang menganut teori ini adalah, J.C. Van Leur, Hamka, Abdullah bin Nuh, D. Shahab dan T. Arnold, teori ini biasa disebut teori Mekkah.

Menurut J. C. Van Leur, pada tahun 675 di pantai Barat Sumatra telah terjadi pemukiman Arab Islam. Dengan pertimbangan orang Arab telah mendirikan desa perdagangan mereka di Canton pada abad ke-4. Desa perdagangan ini mulai dibahas pada 618 M dan 628 M. Pada tahun-tahun berikutnya perkembangan desa perdagangan mulai mempraktekkan ajaran-ajaran Islam. Ini juga mempengaruhi permukiman Arab yang ditemukan di sepanjang rute perdagangan di Asia Tenggara.

³¹ M.C Ricklefs, *Sejarah Modern Indonesia*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1998), hlm. 3.

Sedangkan menurut T.W Arnold dan Hamka, Islam masuk ke Indonesia telah terjadi sejak abad ke-7. Ini didasarkan pada kenyataan sejarah bahwa orang-orang Arab telah aktif di bidang perdagangan laut sejak abad pertama Masehi. Mereka telah lama mengetahui rute perdagangan laut melalui Samudera Indonesia. Pendapat ini juga didukung oleh Abdullah bin Nuh dan D. Shahab. Mereka menyatakan bahwa sejak abad ke-7 hubungan perdagangan telah didirikan antara Indonesia dan dunia Arab.

Ini tidak hanya dibuktikan oleh keberadaan desa-desa perdagangan Arab di pantai Barat Sumatera, tetapi oleh tulisan-tulisan yang ditulis oleh para penulis Arab yang menunjukkan bahwa mereka sudah sangat akrab dengan lautan Indonesia. Di antara para penulis Arab adalah Sulaiman (850 AD), Ibn Rusta (900 AD) dan Abu Zaid. Mereka menjelaskan bahwa pelaut Arab Islam telah mengenal laut Indonesia dengan sangat baik. Selain itu, dijelaskan pula bahwa bangsa Arab telah mengenal penambangan timah yang dikendalikan oleh Zabaj, yang menurut Sir Thomas W. Arnold adalah Sriwijaya.

Bukti lain terkait dengan munculnya Islam sebelum abad ke-13 adalah makam seorang wanita di Gresik, Jawa Timur, ditulis atas nama Fatimah binti Maimun (nomor 1082) dan temuan sejumlah makam Islam di Tralaya (daerah Majapahit). Trowulan, Jawa Timur yang menggunakan tahun sakka. bukan Hijriyah dengan nomor Jawa Kuno. Diperkirakan bahwa pada masa jayanya, banyak warga Majapahit adalah Muslim. Namun, tidak ada indikasi siapa yang menyebarkan Islam di Majapahit atau di Gresik.

b. Teori Gujarat.

Teori kedua menyatakan bahwa Islam datang di Indonesia pada abad ke-13. Di antara sejarawan yang menganut teori ini adalah C. Snouck Hurgronje dan Bernard HM Vlekke berdasarkan pernyataan Marcopolo yang telah berhenti sejenak di Sumatera untuk menunggu angin pada

1292 Masehi. telah memeluk Islam. Namun ia menyatakan bahwa Perlak adalah satu-satunya wilayah Islam di nusantara pada waktu itu.

Adapun asal-usul wilayah Islam Indonesia, setidaknya ada tiga pendapat. Pertama, berasal dari India. Menurut Pijnapel, Islam Indonesia berasal dari India, terutama dari Gujarat dan Malabar. Pendapat ini didukung oleh sejarawan Barat seperti W. F. Stutterheim, J. C. Van Leur, T. W. Arnold Vlekke, Schrieke dan Clifford Geertz. Menurut W. F. Stutterheim dalam bukunya *De Islam en Zijn Komst di Nusantara*, Islam di Indonesia berasal dari Gujarat atas dasar nisan al-Malik al-Saleh yang meninggal pada 1297 Masehi.

Dalam hal ini ia berpendapat bahwa bantuan batu nisan adalah Hindu yang memiliki kemiripan dengan batu nisan di Gujarat. Sementara itu, Bernard H. M. Vlekke dalam bukunya *Nusantara: A History of Indonesia*, mengatakan bahwa batu nisan al-Malik al-Saleh memiliki kemiripan dengan milik Cambay, juga diimpor dari sana, karena Cambay adalah pusat perdagangan Islam abad ke-13. Pendapat ini diperkuat oleh realitas sejarah lain, yaitu kesamaan ajaran mistik Islam di Indonesia dan yang berkembang di India.

Teori ini juga menjelaskan bahwa Islam di Indonesia berasal dari Bengal (sekarang Bangladesh). Pendapat ini dinyatakan oleh S. Fatimi, seorang profesor dari Pakistan. Mengandalkan pendapat Marcopolo dan Tome Pires, S. Fatimi menyimpulkan bahwa kerajaan Samudera Pasai pasti berasal dari Bengal. Hal ini diperkuat oleh pembentukan hubungan dagang Bengali dan Pasai Ocean sejak zaman kuno. Menurut Tome Pires, di Samudera Pasai sendiri banyak orang Bengali tinggal di daerah itu. Namun pendapat ini ditentang oleh Drewes dengan menggunakan pendekatan pengajaran yurisprudensi. Menurutnya, penduduk Bengali adalah Hanafi, sedangkan penduduk Indonesia kebanyakan adalah Syafi'i.

c. Teori Persia

Menurut teori ini, yang didukung oleh Hoesein Djajadiningrat, Islam di Indonesia dapat diakses oleh orang-orang Persia sekitar abad ke-13. Bukti untuk mendukung teori ini adalah adanya upacara Tabot (yaitu upacara memperingati meninggalnya imam Husain bin Ali cucu Nabi Muhammad) di Bengkulu dan Sumatra Barat (Tabuik) setiap tanggal 10 Muharam atau 1 Asyura; upacara ini juga merupakan ritual tahunan dipersia; Selain itu, ada semangat antara ajaran sufi yang dianut Syekh Siti Jenar dan Sufi Iran beraliran Al-Hallaj.

d. Teori Arab

Teori ini mengemukakan bahwa islamisasi di Indonesia berasal dari Arab. Pendapat ini dikemukakan oleh Crawford, Keyzer, Nieman, Belanda, Muhammad Naquib al-Attas, dalam bukunya yang berjudul Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu dan tokoh-tokoh Islam seperti Hamka dan Abdullah bin Nuh.

Dari teori Islamisasi oleh Arab dan Cina, Hamka dalam bukunya Sejarah Umat Islam Indonesia, mengaitkan dua teori Islamisasi tersebut. Islam datang ke Indonesia pada abad ke-7 Masehi. Penyebarannya bukan dilakukan oleh paracer dari Persia atau India, dari Arab. Sumber data ini banyak ditemukan dalam literatur-literatur China yang terkenal, seperti buku sejarah tentang Cina yang berjudul Chiu Thang Shu. Menurut buku ini, orang-orang Ta Shih, sebutan bagi orang-orang Arab, pernah mengadakan kunjungan diplomatik ke China pada tahun 651 Masehi atau 31 Hijriah.

Empat tahun kemudian, dinasti yang sama menerima delegasi dari Tan Mi Mo Ni ', sebutan untuk Amirul Mukminin. Selanjutnya, buku itu menyebutkan, bahwa delegasi Tan Mi Mo Ni 'itu merupakan perpisahan yang dikirim oleh khalifah yang ketiga. Ini berarti bahwa Amirul Mukminin yang disebut adalah Khalifah Utsman bin Affan.

Pada masa berikutnya, delegasi-delegasi muslim yang dikirim ke China semakin bertambah. Pada masa Dinasti Syahrin Harahap, dkk | Fungsi Perguruan Tinggi Islam dalam Mencegah Radikalisme | 43

Umayyah saja, ada sebanyak 17 delegasi yang datang ke China. Kemudian pada masa Dinasti Abbasiyah, ada sekitar 18 delegasi yang pernah dikirim ke Cina. Bahkan pada pertengahan abad ke-7 Masehi, sudah ada perkampungan-perkampungan muslim di daerah Kanton dan Kanfu. Sumber tentang versi ini juga dapat diperoleh dari catatan-catatan para peziarah Budha-Cina yang sedang berkunjung ke India. Mereka biasanya menumpang kapal orang-orang Arab yang melakukan kunjungan ke Cina sejak abad ketujuh. Tentu saja, untuk sampai ke tujuan, kapal-kapal itu melewati jalur pelayaran Nusantara.

Beberapa catatan lain menyebutkan, delegasi-delegasi yang dikirim China, yang disebut Zabaj atau Sribuza, sebutan lain dari Sriwijaya. Mereka umumnya mengenal budaya Budha Sriwijaya yang sangat dikenal di masa itu. Kunjungan ini dikisahkan oleh Ibnu Abd al-Rabbih, ia menyebutkan bahwa sejak tahun 100 hijriah atau 718 Masehi, sudah terjalin hubungan diplomatik yang cukup baik antara Raja Sriwijaya, Sri Indravarman dengan Khalifah Umar Ibnu Abdul Aziz.

Lebih jauh lagi, dalam literatur Cina itu juga mencakup perjalanan para delegasi yang tidak hanya terbatas di Sumatera saja, tetapi sampai ke daerah di Pulau Jawa. Pada tahun 674-675 Masehi, orang-orang Ta Shi (Arab) yang dikirim ke China itu Perjalanan ke Pulau Jawa. Menurut mereka, mereka berkunjung untuk menghadiri wawancara terhadap Ratu Shima, penguasa Kerajaan Kalingga, yang terkenal sangat adil itu.

Pada periode berikutnya, proses Islamisasi di Jawa oleh Wali Songo. Mereka adalah para muballig yang paling berjasa dalam mengislamkan masyarakat Jawa. Dalam Babad Tanah Djawi terintegrasi, para Wali Songo bahwa masing-masing memiliki fungsi untuk menyebarkan Islam ke seluruh pelosok. Wilayah pertama adalah, Surabaya, Gresik, dan Lamongan di Jawa Timur. Wilayah kedua adalah, Demak, Kudus, dan Muria di Jawa Tengah. Dan wilayah ketiga adalah, Cirebon di Jawa Barat. Dalam berdakwah, para Wali Songo itu menggunakan jalur-jalur yang sudah dikenal oleh orang-orang Indonesia

kuno. Yakni melekatkan nilai-nilai Islam pada praktik dan kebiasaan tradisi lokal. Dengan demikian, tampak bahwa mengajar Islam sangat mudah, mudah dan memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa.

Selain berdakwah dengan tradisi, para Wali Songo itu juga menggulingkan pesantren-pesantren, yang digunakan sebagai tempat untuk menelaah ajaran-ajaran Islam, juga sebagai tempat pengaderan para santri. Pesantren Ampel Denta dan Giri Kedanton, adalah dua lembaga pendidikan yang paling penting di masa itu. Bahkan di pesantren Giri di Gresik, Jawa Timur itu, Sunan Giri telah berhasil mendidik ribuan santri yang kemudian dikirim ke beberapa daerah di Nusa Tenggara dan wilayah Indonesia Timur lainnya.³²

e. Teori China

Teori Cina mengatakan bahwa proses pengiriman Islam ke Indonesia (terutama di Jawa) berasal dari para perantau Cina. Orang Cina telah berhubungan dengan masyarakat Indonesia jauh sebelum Islam dikenal di Indonesia. Pada masa Hindu-Buddha, Perbedaan Cina atau Cina telah berbaur dengan penduduk Indonesia — terutama melalui kontak dagang. Bahkan, ajaran Islam telah sampai di Cina pada abad ke-7 M, masa di mana agama ini baru berkembang.

Sumanto Al Qurtuby dalam bukunya *Arus Cina-Islam-Jawa* menyatakan, menurut kronik masa Dinasti Tang (618-960) di daerah Kanton, Zhang-zhao, Quanzhou, bendungan Cina bagian selatan, telah ditemukan beberapa tempat Islam.

Teori Cina ini diambil dari beberapa sumber luar negeri (kronik) atau lokal (babad dan hikayat), dapat diterima.

³² Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu –Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 187.

Bahkan, berdasarkan informasi yang dituliskan bahwa raja Islam pertama di Jawa, yaitu Raden Patah dari Bintoro Demak, keturunan Cina. Ibunya mengungkapkan berasal dari Campa, Cina bagian selatan (sekarang termasuk Vietnam).

Berdasarkan Sajarah Banten dan Hikayat Hasanuddin, nama dan gelar raja-raja Demak beserta leluhurnya digunakan dengan istilah Cina, seperti "Cek Ko Po", "Jin Bun", "Cek Ban Cun", "Cun Ceh", dan "Cu-cu ". Nama-nama seperti "Munggul" dan "Moechoel" ditampilkan sebagai kata lain dari Mongol, sebuah wilayah di utara Cina yang berbatasan dengan Rusia.

Bukti-bukti lainnya adalah masjid-tua yang digunakan oleh Cina di berbagai tempat, terutama di Pulau Jawa. Pelabuhan penting sepanjang abad ke-15 seperti Gresik, misalnya, menurut catatan-catatan Cina, diduduki pertamanya oleh para pelaut dan dari Cina. Semua teori di masing-masing masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Tidak ada kemutlakan dan kepastian yang jelas dalam teori masing-masing.³³

f. Proses Islamisasi Indonesia

Menurut Hasan Muarif Ambary ada tiga tahapan proses islamisasi di nusantara. Pertama, fase kehadiran pedagang Muslim (1 hingga abad ke 4 H). Sejak awal abad ke-1, kapal dagang Arab mulai berlayar ke kawasan Asia Tenggara. Tetapi apakah ada data tentang masuknya penduduk asli ke dalam Islam? Meskipun ada tuduhan bahwa pada abad 1 s / d 4 AD ada hubungan perkawinan antara pedagang Muslim dan penduduk lokal, jadi mereka memeluk Islam.

³³ Republika, *Teori Masuknya Islam ke Nusantara*, Penerbit, penerbit.com/artikel/detail_info/183, diakses tanggal 28 maret pukul 17.23Wib.

Pada abad ke-4 H/7-10 M Jawa tidak disebut sebagai tempat bagi para pedagang untuk berhenti. Mengenai makam Fatimah binti Maimun di Leran Gresik dengan nomor 475 H/1082 M bentuk maesan dan tandanya menunjukkan gaya dekoratif makam dari abad ke-16 M. Fatimi berpendapat bahwa batu nisan itu ditulis oleh Syiah dan dia bukan Muslim Jawa, tetapi seorang imigran yang sebelumnya tinggal di Timur Jauh.

Proses memasukkan Islam ke Indonesia (saluran Islamisasi) melalui berbagai pendekatan. Setidaknya ada enam pendekatan yang diusulkan oleh Uka Tjandrasasmita, yaitu: pendekatan perdagangan, pernikahan, mistisisme, pendidikan, seni dan politik.

1. Islamisasi melalui perdagangan

Pendekatan perdagangan ini sangat menguntungkan karena diikuti oleh elit / bangsawan yang ada pada saat itu. Perilaku simpatik para pedagang Muslim akhirnya menarik para bangsawan untuk memeluk ajaran Islam.

Dengan status sosial (kekayaan) modal yang lebih baik daripada masyarakat adat pada umumnya, itu menjadi daya tarik tersendiri bagi para putri bangsawan untuk menikahi pedagang Muslim, sehingga proses islamisasi berjalan dengan cepat.

Itulah yang terjadi dengan Raden Rahmat atau Sunan Ngampel dengan Nyai Manila dan Sunan Gunung Djati dengan Kawunganten.³⁴

2. Islamisasi melalui Perkawinan

³⁴ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusumo, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 188.

Perkawinan adalah salah satu saluran islamisasi yang paling mudah, saluran islamisasi melalui perkawinan ini lebih mudah dilakukan dari pada islamisasi melalui saudagar, ulama atau golongan lain. Lebih menguntungkan karena status sosial-ekonomi, terutama politik raja-raja dan bangsawan – bangsawan pada waktu itu turut mempercepat proses islamisasi.

Dalam adat tanah jawa diceritakan tentang perkawinan putri Campa dengan seorang raja majapahit yaitu Brawijaya, sedangkan ayah putri campa adalah missionaries muslim yang kawin dengan anak raja Campa yang bukan penganut muslim. Dalam babad tanah jawa juga dicaritakan perkawinan antara raden rahmat atau sunan Ampel dengan Nyai Gede Manila.³⁵

3. Islamisasi Melalui Tasawuf

Jalur lain adalah tasawuf, yaitu proses Islamisasi dengan mengajarkan teosofi dengan mengakomodir nilai-nilai dan budaya bahkan ajaran agama yang ada ke dalam ajaran Islam, dengan tentu saja terlebih dahulu dikodifikasikan dengan nilai-nilai Islam sehingga mudah dimengerti dan diterima.

3. Islamisasi Melalui Kesenian

Kemudian melalui jalur kesenian dengan mengambil seni yang pada waktu itu sangat populer di kalangan masyarakat dengan mengubah ke nuansa yang lebih Islami. Mungkin ini sering digunakan oleh Sunan Kalijaga seperti seni wayang.

4. Saluran Islamisasi Melalui Politik

³⁵*Ibid.*, hlm. 190.

Islamisasi juga dengan menggunakan pendekatan politik, yaitu dengan mengislamkan raja-raja terlebih dahulu. Karena pengaruh dari raja-orang yang menarik secara politis untuk masuk Islam. Seperti yang terjadi di Jawa, Maluku, Sumatra, dan Kalimantan. Dan terakhir, melalui jalur pendidikan, yaitu dengan mendirikan sekolah asrama yang diikuti dengan diseminasi oleh siswa yang telah lulus dari pesantren.³⁶

5. Islamisasi Melalui Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan yaitu melalui pondok pesantren maupun pondok yang didirikan oleh para guru-guru agama, kiai-kiai atau ulama-ulama. Pesantren atau pondok merupakan lembaga yang penting dalam penyebaran agama Islam.

Awalnya ulama-ulama dididik dalam pesantren kemudian setelah keluar dari suatu pesantren mereka kembali ke kampung-kampung tempat asal mereka. Di tempat asal, mereka akan menjadi tokoh agama, menjadi kiai yang akan mendirikan pesantren lagi. Pada masa pertumbuhan Islam di Jawa kita mengenal Sunan Ampel yang mendirikan pesantren di Ampel Denta, Surabaya.³⁷

Saluran Islam dan corak islamisasi seperti disebut di atas perlu menjadi pertimbangan ketika membicarakan corak keberagaman, termasuk ketika membicarakan fenomena radikalisme. Sebab kecenderungan radikalisme itu tidak berdiri sendiri tetapi juga dipengaruhi oleh latarbelakang sejarah corak keberagannya.

³⁶ Doni Pengalaman, *Masuk dan Berkembangnya Agama Islam*, diakses tanggal 28 maret pukul 18.20 Wib.

³⁷ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusumo, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 192.

B.Keberagaman Masyarakat Malaysia

Islam masuk ke Malaysia pada abad 14 dan 15 dengan berbagai teori yang tidak terlalu jauh dari sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Islam masuk dari Arab, dari India (Guzarat), dari Parsi, dan dari China.³⁸ Namun, masyarakat Malaysia bukan hanya sekedar berpenduduk mayoritas Muslim melainkan--sebagaimana juga Indonesia--Islam dengan masyarakat Malaysia tidak dapat dipisahkan, sebagaimana ditulis Ibnu Chaldun:

Islam dan Melayu tidak dapat dipisahkan, walaupun Islam itu beza entitinya dibanding dengan Melayu sebagai satu bangsa. Sinonim ini bukanlah mutlak karena boleh didebatkan begini: Tidak semua orang Islam itu Melayu dan tidak semua Melayu itu Islam. Islam dan Melayu bukanlah satu maksud sama erti tetapi dalam konteks Malaysia boleh didebatkan begini: “Kebanyakan orang Melayu Islam, tetapi yang bukan yang bukan Melayu pun ada yang Islam.”³⁹

Selain penduduknya yang mayoritas Muslim, masyarakat Malaysia ada yang menganut agama Buddha. Demikian juga Kristen, Hindu, dan bahkan ada yang tidak beragama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2
KOMPOSISI AGAMA DI MALAYSIA

NO	AGAMA	PERSENTASE	ANGKA ABSOLUT
1.	Islam	61, 32 %	28. 334. 135

³⁸ Bandingkan, Mujahid Yusuf Rawa, *Islam & Kepelbagaian*, (Kuala Lumpur: Ilhambooks, 2015), hlm. 98.

³⁹ Mujahid Yusuf Rawa, *Kita kan Orang Malaysia*, (Kuala Lumpur: Media Icon Sdn Bhd, 2010), hlm. 12

2.	Buddha	19, 84 %	
3.	Kristen	9, 24	
4.	Hindu	6, 27 %	
5.	Kong Hu Chu/Taoisme	1, 26 %	
6.	Tidak Beragama	0, 71 %	
7.	Agama Lainnya	0, 39 %	

Sumber: Hasil Sensus Tahun 2010

Perkembangan Islam di Malaysia telah sampai pada tahap dengan kedudukannya yang tinggi dalam negara serta memiliki pengaruh besar dalam dinamika sosial, pendidikan, dan politik negara. Sebagaimana ditulis Mujahid Yusuf Rawa:

Islam telah berkembang menjadi faktor utama dalam kerangka negara, malah ia menjadi tonggak kepada penerimaan semua warga negara dan termaktub sebagai agama rasmi persekutuan dalam Perlembagaan Persekutuan.⁴⁰

Masyarakat Malaysia, meskipun plural, namun negeri itu senantiasa dalam keadaan yang harmonis. Tidak pernah terjadi konflik agama yang mengemuka, demikian juga konflik antaretnis.

Masyarakat non Muslim hidup dengan damai di tengah kaum mayoritas Muslim. Sebaliknya di daerah mayoritas non Muslim, seperti di Serawak, Islam dapat berkembang dengan baik dan hidup harmonis dengan masyarakat non Muslim.

Sebagai negara bagian terbesar di Malaysia, Sarawak berpenduduk 2, 6 juta jiwa, terdiri dari puluhan suku dan terdapat suku Dayak dalam jumlah besar. 13 % dari

⁴⁰ Mujahid Yusuf Rawa, *Islam & Keperbagiaan*, hlm. 99.

keseluruhan penduduk, dan hampir 30 % penduduknya beragama Islam.

Jadi penduduk muslim di negeri ini minoritas atau dapat disebutkan sebagai 'kaum minoritas di tengah negara mayoritas muslim'.

Memperhatikan minoritas muslim di Sarawak, mengarahkan pandangan kita pada suatu harapan tentang bagaimana selayaknya suatu komuniti muslim minoritas; apakah mereka akan terbelakang dan termarginalkan karena keminoritasannya, atau sebaliknya bangkit menjadi umat yang kuat. Sebab, banyak sekali kaum minoritas yang lemah ditengah kaum mayoritas, dan banyak pula kaum minoritas dalam jumlah tapi kuat dalam kualitasnya. Dalam hal inilah sangat menarik kenyataan hidup minoritas muslim di Malaysia, khususnya di Sarawak, yang terus berjuang meningkatkan kualitas mereka.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa pemerintah pusat Malaysia yang islamis memberi pengaruh pada penguatan (*empowering*) minoritas muslim Sarawak. Sebab, seperti disebut Ibnu Chaldun, sejarawan dan sosiolog dunia. *Annâsu 'alâ dîni mulûkihim*, rakyat selalu cenderung kepada agama pemimpinnya.

Salah satu diantara pengaruh pusat terhadap keadaan di daerah Sarawak adalah kemudahan yang diberikan kepada Yayasan Masjid Negara untuk memiliki kebun sawit seluas seratus ribu hektare untuk dana pengelolaan dan pemberdayaan jama'ahnya. Akan tetapi kemudahan itu saja tidak cukup untuk memberdayakan komunitas muslim melainkan harus ada usaha yang sungguh-sungguh dari kaum minoritas untuk menguatkan posisi dan kualitas mereka.

Ada dua strategi yang dijalankan oleh orang Islam untuk menguatkan posisi mereka di Sarawak. *Pertama*, dakwah perkotaan dan daerah pedalaman/perbatasan. Umat Islam telah berhasil membangun kompleks dakwah Islam yang sangat representatif di perkotaan yang dilengkapi dengan perkantoran Jabatan Kemajuan Islam (JAKIM), Majelis Islam Sarawak (MAIS) dan bangunan baitul mal, lembaga yang mem-*backing* pengembangan dan pendanaan umat. Sedemikian intensifnya dakwah perkotaan ini hingga umat

Islam berjaya membangun *shaopping mall* setinggi 17 lantai dengan operasi yang didasari nilai-nilai Islam yang cukup mengesankan.

Pada saat yang sama juga digalakkan dakwah pedalaman/perbatasan. Dakwah di pedalaman Sarawak terutama *dihandal* oleh Al-Hikmah, NGO yang berorientasi dakwah. Lembaga ini berhasil melakukan pelatihan-pelatihan dakwah untuk mengkader para da'i yang akan ditugaskan ke daerah pedalaman/perbatasan. Ini dilaksanakan pada Pusat Latihan Dakwah yang khusus dibentuk. Al-Hikmah juga berhasil membangun wilayah-wilayah pilot projek dan memberdayakan para muallaf dengan memberi bantuan rumah (*long house*) dan mengarahkan mereka untuk memperoleh mata pencaharian yang layak.

Sejalan dengan upaya dakwah, muslim Sarawak berahasil mendirikan Pusat Informasi Islam (*Islamic Information Centre* = IIC) suatu lembaga yang melakukan usaha-usaha sosialisasi Islam kepada masyarakat luas, baik muslim maupun non muslim sehingga terlihat bahwa dalam hal kerukunan umat Islam berada dalam posisi mulia dan terhormat.

Kedua, Strategi dakwah melalui pendidikan dan pelatihan. Jabatan Kemajuan Islam telah mendirikan Pusat Latihan Sarawak (PLS), lembaga pelatihan bagi sumber daya manusia pemerintah maupun swasta. Proses pelatihan disini dijalankan dengan nilai-nilai Islam (*islamic value*). Ini merupakan media dakwah yang bersifat inklusif, meskipun tidak menyebut Islam namun nilai-nilai yang terkandung dalam materi dan proses pelatihan adalah nilai-nilai universal yang diajarkan Islam.

Begitulah, di Sarawak, meskipun Islam minorita namun mereka adalah minoritas yang kuat, dan karena kondisi yang minoritas ditambah dengan suasa pemerintah pusat yang kuat keislamannya maka muslim Sarawak menjadi lebih leluasa untuk bergerak dan melakukan berbagai upaya yang sangat berarti bagi kemajuan bangsanya dan masa depan Islam di negeri ini.

Sejaran, perkembangan, dan upaya pemberdayaan umat Islam yang minoritas menjadi salah satu bahan pertimbangan

bagi minoritas muslim di berbagai daerah di negeri kita agar mereka berusaha menjadi lebih kuat dari waktu ke waktu.

1. Tradisional Namun Harmonis

Suatu yang menjadi menarik dalam hubungan antaragama dan etnis di Malaysia adalah bahwa meskipun corak keberagamaannya bersifat tradisional dan bahkan fanatic, namun fanatism yang ada tidak berujung pada konflik agama.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa harmonitas umat beragama terjadi karena umat Islam mayoritas dan kuat, terutama di Kuala Lumpur, Selangor, dan Kedah. Namun kenyataannya keharmonisan itu bukan hanya terjadi di kota-kota berpenduduk mayoritas Muslim, melainkan di wilayah-wilayah minoritas Muslim pun harmonitas itu tercipta. Hal tersebut dapat dilihat misalnya di wilayah Serawak (wilayah minoritas Muslim), dan Sabah dengan penduduk yang berimbang antara pemeluk agama.

2. Penguatan radikalisme untuk orang asing

Hal lain yang menarik dari keberagaman Malaysia, selain tradisional tetapi harmonis adalah dalam kenyataannya banyak kaum radikal yang memperoleh ‘pendidikan agama’, yang menyebabkannya berfaham radikal, akan tetapi faham radikal itu kemudian dikembangkan bukan di Malaysia, tetapi di Indonesia dan negara-negara lain.

Hal ini terjadi karena kematangan beragama masyarakat Malaysia. Pendidikan agama yang diperoleh penduduknya, meski tradisional, tapi kuat dan berorientasi kedamaian, sehingga meskipun ada pemahaman dan pengajaran agama yang cenderung radikal, kematangan beragama mereka telah bertindak sebagai proteksi atau penangkal utama radikalisme di kalangan masyarakat Malaysia.

C. Keberagaman Masyarakat Thailand

Sementara Masyarakat Thailand memiliki penganut agama yang dominan dan memiliki kekuasaan yang kuat karena penduduk negeri itu mayoritas beragama Buddha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3
KOMPOSISI AGAMA DI THAILAND

NO	AGAMA	PERSENTASE	ANGKA ABSOLUT
1.	Buddha	94, 63 %	
2.	Islam	4, 30 %	
3.	Kristen	1, 03 %	
4.	Hindu	0, 03 %	
5.	Tanpa Agama/Lainnya	0,01 %	

Sumber: Sensus Tahun 2015⁴¹

Data kependudukan di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Thailand beragama Buddha beraliran Theravada, dan mereka terdiri dari Tionghoa-Thai.

⁴¹ *The New Brahmins Bangkok Post*, Dikutip dari Wikipedia, Diunduh tanggal 18 Agustus 2019.

Komposisi penduduk dan kondisi umat mayoritas ini kemudian berpengaruh pada sikap umat Islam terhadap kaum mayoritas. Pada saat yang sama mempengaruhi sikap radikal sebagaimana penduduk terhadap kekuasaan.

Umat Islam Thailand kebanyakan tinggal di Sebelah Selatan, terutama dalam lima provinsi: Patani, Yala, Sonkla, Naratiwat, dan Satun, dan jumlah umat Islam mencapai 77,5 persent.

Wilayah yang berpenduduk mayoritas Muslim tersebut dalam sejarahnya disebut sebagai wilayah *Dârussalam*. Satu dari tiga Darussalam yang ada di nusantara, yaitu Nangro Aceh Darusalam, Brunei Darussalam.

Brunei Darussalam kemudian berdiri sendiri sebagai negara merdeka. Nangro Aceh Daruusalam, meskipun tidak dapat berdiri sendiri sebagai negara yang merdeka, namun daerah itu dikuasai oleh melayu yaitu Indonesia dan diberi status daerah istimewa.

Akan tetapi, seperti disebut Ahmad Fathy al-Fatani, Darussalam yang satu ini mengalami nasib malang, tidak berhasil menjadi wilayah yang berdiri sendiri sebagai negara merdeka, sebagaimana lebih jauh digambarkan al-Fatani:

Patanilah yang bernasib malang diantara ketiga keluarga Darussalam ini. Sudahlah ia dikuasai oleh bangsa Thai yang asing dan di luar rumpun keluarga Melayu, akan tetapi lebih daripada itu pula ia tidak mendapat apa-apa status istimewa atau otonomi dalam bidang-bidang yang sepatutnya ia berhak, umpamanya dalam bidang pentadbiran agama Islam, hak-hak penggunaan bahasa dan adaty resam Melayu, system pendidikan tradisional Islam atau lain-lainnya. Akibatnya terjadilan pemberontakan-pemberontakan yang lama dan berpanjangan, diantaranya dengan kuasa pusatnya di Bangkok.⁴²

⁴² Ahmad Fathy al-Fatani, *Pengantar Sejarah Patani*, (Alor Star: Pustaka Darussalam, 1994), hlm. 229-231.

1. Menggagas Islam Wasathiyyah di Thailand

Sejak munculnya anggapan yang *pejoratif* terhadap umat Islam sebenarnya dikalangan umat ini telah muncul kesadaran bersama akan perlunya upaya menyatakan pada dunia bahwa Islam bukanlah agama kekerasan, bukan fundamentalis, apalagi teroris. Namun kesadaran itu belum dapat merepresentasikan sikap keseluruhan umat Islam global.

Keadaan yang disebut terakhir menyebabkan muslim minoritas di berbagai belahan dunia mengalami imbasnya. Mereka sering dicurigai, diremehkan, dan bahkan dikucilkan. Bagi muslim minoritas Thailand masalahnya menjadi lebih kompleks disebabkan problema domestik berupa konflik yang berlarut-larut. Darurat militer yang berkepanjangan ditambah dengan masalah-masalah internal lain di negeri itu telah membuat militer terpaksa mengambil alih pemerintahan yang ditandai oleh naiknya Prayuth Chan-Ocha ketampuk kekuasaan negara pada 22 Mei 2014 yang lalu.

Di tengah transisi kekuasaan itulah muncul gagasan tentang Islam *Wasathiyyah*, Islam moderat, adil, dan terbuka oleh tokoh-tokoh muslim Thailand dengan diselenggarakannya ‘International Conference on Wasatiyyah di Fatoni University tanggal 7-9 September 2014 dengan mendapat dukungan penuh dari pemerintah Thailand, Qatar, dan Kuwait.

Sejumlah tokoh dan pakar tampil dalam konferensi ini sebagai pembicara dari bagian dunia yang memiliki komitmen terhadap gerakan Islam *Wasathiyyah*.

Dalam opening ceremony tampil Dr. Adel Abdullah al-Falah Deputy Minister, Ministry of Awqof and Islamic Affair, Kuwait. Juga tampil Wan Muhammad Nur Matha, Presiden of Fatoni University. Sebagai pembicara tampil Dr. Mutlaq Rasyid al-Qarawi, Deputy Director International Institute of Wasathiyyah of Kuwait yang mempopulerkan lembaganya sebagai markaz gagasan wastahiyyah dunia. Dr. Umar Ubaid Hasanah, Advisory to Minister Ministry Awqaf

and Islamic Affair Qatar, sekaligus pemimpin majalah *Al-Ummah* yang terkenal itu. Tampil pula Tan Sri Abdullah bin Muhammad Zin, Advisory for Islam Affair YAB Prime Ministerr of Malaysia yang memiliki komitmen pada penegakan Islam Wasathiyah di Malaysia dibawah dukungan penuh Wakil Perdana Menteri, dan saya menyampaikan pemikiran dalam topik *Ummah Wasathiyah Asia Tenggara di Era Global*.

Demikian pula Dr. Hj. Mohd. Husein bin PP Hj. Ahmad, Vice Rector Sultan Syarif Ali Islamic University Brunei. Dr. Mohd Nasran Muhammad (Malaysia), Dr. Alib Pand (Philipina), serta Dr. Sofyan Saha dari Indonesia.

Sekitar satu lustrum gagasan Islam *Wasathiyah* telah bergulir di dunia Islam terutama Arab dan Uni Emirat, dan kini mulai bergulir di Asia Tenggara. Sampai disini muncul tanda tanya; apakah gagasan itu akan dapat memberi pertolongan terhadap kondisi umat Islam? Memang Islam sebagai rahmat tentu tidak akan diragukan lagi. Akan tetapi jarak antara kesempurnaan Islam dengan praktik hidup umatnya senantiasa menjadi masalah yang amat merepotkan.

Maka persoalan metodologi penegakannya menjadi hal yang paling banyak diperdebatkan; di lembaga keagamaan, sekolah, dan madrasah, serta prilaku masyarakat muslim, karena sebagai diketahui bahwa dunia Arab dan dunia yang dipengaruhi oleh bahasa Arab (*Arabic cultural sphere*) bukanlah bagian dunia yang secara realistik menjadi contoh dalam penegakan sikap wasathiyah. Sebab selain cara beragama yang cenderung tradisional di kebanyakan wilayahnya dalam beberapa dekade terakhir bagian dunia itu telah menjadi basis tindakan –tindakan radikal. Namun kesadaran baru yang kini muncul adalah sesuatu yang pantas disyukuri dan perlu ditindaklanjuti penegakannya.

Diakhir konferensi disampaikan sebuah kesepakatan mengenai penegakan Islam *Wasthiyyah* dengan harapan dapat memberi pertolongan terhadap pergulatan wilayah-wilayah minoritas muslim dan meningkatkan kesadaran bagi seleuruh umat Islam di berbagai wilayah. Tidak saja berwacana,

apalagi bersifat apologetik, tapi bertindak membuktikan bahwa agamanya adalah ajaran Allah yang memberi pertolongan bagi kelangsungan hidup, pembangunan peradaban, dan keharmonisan umat manusia, terutama di wilayah-wilyah minoritas muslim seperti Thailand, Kambodja, Laos , Miyanmar, Singapura, dan wilayah-wilayah minoritas muslim lainnya di dunia. Tetapi umat Islam tentu tidak dapat bekerja sendirian melainkan umat dan komunitas lain pun selayaknya bersifat moderat, adil, dan jujur.

2. *Etos Kerja Minoritas Muslim Thailand*

Bukan saja berada di periperi wilayah negara tetapi secara ekonomi selatan Thailand (tiga daerah; Patani, Yala, dan Naratiwat) yang didiami mayoritas penduduk muslim (80%) cenderung ter-*marginal*-kan. Memang wilayah itu termasuk daerah subur, namun masih banyak lahannya yang tidur. Terdapat kebun karet rakyat akan tetapi kebanyakan dikelola secara tradisional, belum terjamah oleh teknologi pertanian secara berarti.

Kondisi yang demikian turut memperluas disparitas kesejahteraan rakyat antara pusat dan daerah selatan sehingga sebagian penduduk menjadi mudah terpengaruh oleh faham dan pemikiran untuk mengkritisi pemerintahan, jika bukannya bersifat ekstrim dan radikal. Sebagaimana diketahui bahwa daerah ini masih dianggap rawan terhadap munculnya gerilya pemberontakan karena keinginan berdiri sendiri oleh sebagian rakyat.

Di tengah kondisi yang demikian, dilaksanakan Konferensi Islam *Wasathiyyah* yang merupakan rangkaian dari acara peresmian bangunan Pusat Informasi dan Teknologi, bantuan pemerintah Kuwait, *Maktabah Dawlah Kuwait al-'Ammah*. Konferensi bertema '*Wasathiyyah* Jalan terbaik bagi Umat Islam untuk Mewujudkan Masyarakat yang Damai di Asia Tenggara'. Konferensi ingin menggali potensi *wasathiyyah* (moderat) dalam komuniti muslim untuk menjadi umat terbaik, maju, berkualitas, dan memiliki etos kerja.

Memang etos kerja komunitas muslim minoritas masih tergolong rendah. Sejumlah tokoh mengemukakan bahwa umat Islam belum memanfaatkan potensi sumber daya alam secara maksimal, mereka masih statis dan masih banyak yang malas. Tanah subur belum dimanfaatkan untuk kemajuan umat, sehingga para ahli di wilayah itu mengatakan: “Jika pun umat Islam Thailand tidak malu lagi kepada bumi hendaknya mereka malulah kepada langit”.

Tetapi rendahnya kualitas hidup dan etos kerja muslim minoritas di Thailand tentulah tidak terjadi sendirian, sebab dalam ketertinggalan suatu masyarakat tidaklah layak mereka saja yang dipersalahkan karena pemimpin memiliki andil dalam keterbelakangan suatu masyarakat. Salah satu contoh yang dapat dikemukakan adalah betapa perhatian pemerintah belum didapatkan minoritas muslim secara memadai.

Bila hasil-hasil pertanian negeri itu--khususnya wilayah-wilayah pertanian strategis-- demikian terkenal di berbagai belahan dunia maka hasil-hasil pertanian masyarakat muslim di Selatan Thailan belum dipublikasikan secara berarti. Buah ‘dukong’ misalnya, buah yang memiliki kualitas dan rasa yang jauh melebihi buah sejenis diberbagai negara belum mendapat publikasi sebagaimana hasil-hasil pertanian di wilayah lain di Thailand, dan banyak lagi contoh lain yang tidak dapat dikemukakan disini.

Memang seringkali kemiskinan dan keterbelakangan suatu komunitas disebabkan kebijakan pemerintah yang tidak pro rakyat miskin. Akibatnya masyarakat mengalami kelemahan ganda; etos kerja umat yang rendah diperparah oleh sedikitnya stimulant dan regulasi dari pemerintah untuk mengentaskan mereka dari kemiskinan yang dialaminya.

Peningkatan kualitas dan etos kerja minoritas muslim di selatan Thailand diharapkan mendapat dorongan dari universitas Islam. Untuk itu selain membina sumber daya manusia melalui kegiatan pendidikan, Fatoni University melakukan pengembangan masyarakat (*community development*) melalui pembangunan kota Islam (*islamic city*), proyek kampus modern, Patani Jaya (*Dârussalâm*). Selain

menjadi model kota muslim modern, kampus ini dicita-citakan menjadi *icon* dan contoh pemberdayaan masyarakat muslim minoritas di Thailand.

Begitulah, mendongkrak etos kerja masyarakat minoritas muslim Thailand menjadi demikian penting baik oleh pemerintah dan tokohnya maupun oleh masyarakat muslim Asia Tenggara. Sebab secara sosiologis upaya ini menjadi prasyarat mutlak bagi terbentuknya masyarakat muslim *wasathiyyah* di negeri itu.

3. *Ke'arifan Minoritas Muslim*

Data statistik menunjukkan bahwa jumlah umat Islam di Thailand kurang dari 10%. Akan tetapi di bagian selatan negeri itu---tiga provinsi; Pattani, Yala, dan Naratiwa--umat Islam mencapai 80%. Relasi Islam lebih intensif ke dunia Arab dibanding dengan negara lain, termasuk negara-negara muslim Asia Tenggara, dan ini menjadi fenomena yang cukup menarik karena kelas menengah muslim, selain dapat berbahasa Thai dan Melayu, juga sebagian dapat bahasa Arab berbahasa Inggris, karena pada saatnya akan menumbuhkan suasana keilmuan yang lebih mondial di wilayah ini.

Dalam beberapa dekade terakhir anak-anak muslim negeri itu mulai banyak belajar ke Malaysia dan sebagian ke Indonesia setelah dua negara yang disebut terakhir semakain banyak menyelenggarakan pendidikan pascasarjana (*post graduate*) dan menerima student dari negara-negara lain.

Dalam hidup keseharian umat Islam selalu berpapasan dengan masyarakat Budhist yang merupakan mayoritas penduduk negeri itu, dan hampir semua pejabat dan penyelenggara negara beragama Budha. Dalam setting waktu tertentu ada anggapan—yang sesungguhnya tidak memiliki dasar yang kuat—bahwa penguasa Siam cenderung kurang perhatian terhadap etnis melayu dan selatan Thailand yang pada saat ini merupakan representasi muslim.

Anggapan itu tidak dapat ditemukan bukti atau jejaknya pada semua regulasi dan institusi Thailand, meskipun bila

dibanding dengan pembangunan di ibu kota Bangkok dan daerah-daerah lain, pembangunan di selatan Thailand yang didiami mayoritas muslim belum menggambarkan kemajuan yang dicapai negara Thailand secara keseluruhan.

Tampaknya itulah antara lain yang menyebabkan strategi pemerintahan dalam meredam gerilya pemberontakan segelintir penduduk dengan memperkuat pengamanan teritorial yang saat ini ditanggungjawab oleh Jenderal Watanachai, Wakil Panglima tentara selatan Thailand.

Menyadari kenyataan ini para pemimpin Islam Thailand secara tak terelakkan terus berusaha menggunakan pendekatan ke'arifan plural (*gnostic pluralism*), menghormati agama lain secara proporsional dan secara bijak mengembangkan agamanya sendiri.

Ada dua faktor penting yang menandakan munculnya pendekatan ke'arifan plural tersebut. *Pertama*, munculnya tokoh-tokoh Islam yang moderat dan berpengaruh, diantaranya Muhammad Nur Matha, tokoh masyarakat melayu Thailand yang pernah menjadi Menteri Pekerjaan Umum, Menteri Dalam Negeri, dan Wakil Perdana Menteri Thailand.

Pasca tugas resminya di pemerintahan ia tekun mengembangkan kehidupan sosial dan pendidikan bagi umat Islam. Ia menjadi Presiden Fatoni University. Tokoh lain yang bersikap moderat secara sosial, meski dari sudut pemahaman agama cenderung ketat, adalah Prof. Dr. Ismail Luthfi Japhakia, selain ulama kharismatik Thailand ia juga menjadi Rektor Fatoni University yang menampilkan Islam secara 'arif, terutama dalam relasinya dengan komunitas-komunitas lain di Thailand.

Kedua, pendekatan ke'arifan plural juga didorong oleh berdirinya Faton University (sebelumnya Yala Islamic University). Universitas ini menerima mahasiswa dari berbagai negara terutama Kamboja, China, dan lain-lain.

Dengan begitu maka masyarakat Muslim Selatan Thailand khususnya dilingkungan universitas telah bergaul dengan masyarakat antara bangsa, ditambah pula dengan keragaman penduduknya dan trend pluralism global yang

masuk melalui media informasi. Hal ini secara otomatis secara tak terelakkan memperluas wawasan masyarakat yang pada gilirannya merubah faham mereka menjadi lebih moderat dan 'arif dalam memandang perbedaan agama dan budaya.

Dr. Ahmad Omar Japhakia, salah seorang intelektual muslim selatan Thailand menjelaskan bahwa dengan pendekatan yang lebih 'arif dan moderat tersebut Fatoni University dan umat Islam benar-benar mendapat perhatian dari pemerintah. Perhatian itu antara lain ditandai dengan kesediaan pemerintah Thailand membangun gedung serba guna di kampus Fatoni University dengan biaya sebesar \$ 460.750 atau 175.000.000 Bath dan bantuan tersebut akan diteruskan pada masa-masa yang akan datang

Tanggapan positif terhadap pendekatan ke'arifan yang diterapkan muslim Thailand bukan saja muncul dari pemerintah tapi juga dari masyarakat Budhist. Hal tersebut ditandai antara lain dengan terjadinya kesepakatan mejelis-majelis agama di Thailand untuk mempercayakan kepada Prof. Dr. Ismail Luthfi Japhakia sebagai pemimpin 'Thailand Dialog Interfaith', bukan pemuka Budhist sebagai agama terbesar. Dalam hal ini sangat menarik *statement* Ismail Luthfi:

"Masyarakat agama-agama di Thailand mempercayakan kepada Islam untuk memimpin lembaga hubungan antaragama 'Thailand Interfaith Dialog' padahal umat Islam adalah kelompok minoritas. Kenyataan ini memperkuat keyakinan kita bahwa masyarakat dunia memerlukan Islam. Bahkan banyak masyarakat dari berbagai agama menginginkan kepemimpinan Islam karena agama kita adalah agama yang rahmatan lil'âlamîn, rahmat bagi seluruh alam.'

Pendekatan ke'arifan plural tersebut pada tingkat tertentu merupakan trend baru visi umat Islam kearah yang lebih moderat dan 'arif dan pada kenyataannya selatan Thailand, khususnya universitas, telah sering menjadi tempat penyelenggaraan dialog antaragama dan antar budaya.

Namun para tokohnya mengingatkan bahwa moderat yang dimaksud adalah *Islam rahmatan lil'âlamîn* dan dengan

pendekatan *ahlussunnah wal jamâ'ah*. Dengan demikian ke'arifan plural menjadi bagian yang penting dalam pembangunan masa depan masyarakat minoritas muslim di selatan Thailand.

4. Masa Depan Muslim Thailand

Berbicara mengenai masa depan minoritas muslim Thailand kita berhadapan dengan sesuatu yang sangat kompleks, bagai hutan yang tak bertepi, karena kegiatan dakwah yang merupakan paru-paru kebangkitan Islam semakin efektif ke dalam namun mengalami kesulitan dalam memublikasikannya keluar (*eksternal*) muslim.

Intensitas dakwah Islam kedalam telah menumbuhkan kaum terpelajar muslim yang cukup menggembirakan akibat semakin banyaknya anak-anak muslim yang belajar di *postgraduate* baik di dalam negeri maupun di luar negeri smisal dunia Arab, Malaysia, dan Indonesia. Bahkan para tokohnya menargetkan terwujudnya, bukan hanya umat pandai mengaji seperti di Indonesia, tetapi 'satu hafizh/hafizhah untuk setiap keluarga muslim'. Namun secara *eksternal* sangat *establish*, secara kuantitatif hampir tidak ada perkembangan.

Perkembangan jumlah muslim di Thailand untuk sementara hanya terjadi karena kelahiran (*pertiliti*) dan migrasi. Oleh karenanya masalah poligami hampir tidak pernah dipersoalkan, jika bukannya 'dianjurkan', sebagai strategi pengembangan pertumbuhan penduduk muslim.

Seperti disebut dimuka bahwa umat Islam Thailand berada dalam jumlah minoritas (dibawah 10%) maka dalam menyikapi masalah kenegaraan dan politik terdapat sikap kehati-hatian yang sangat tinggi. Pada umumnya tokoh Islam menahan diri untuk tidak berbicara tentang masalah politik negara, kecuali Muhammad Nur Matha menyinggung sedikit dalam pidato penutupan Seminar Internasional Wasathiyah.

Dalam hal ini tokoh-tokoh muslim memiliki pandangan dan sikap yang cenderung berbg. Hampir semua mereka berapaham nasionalisme Thailand, membicarakan umat Islam

dalam konteks Thailand (sebagai penduduk minoritas Thailand) dan hanya sebagian kecil yang mau berbicara mengenai masalah-masalah masa depan dalam konteks negara tersendiri bagi umat Islam.

Ketika sebagian mereka ditanya, 'siapa yang memelopori pemberontakan, dari dalam negeri atau luar negara?' mereka menjawab '*wallâhu a'lam*'. 'Apakah ada tokoh selatan Thailand di luar negeri yang kuat?' mereka menjawab '*wallâhu a'lam*', yang ada adalah di Swiss dan Malaysia. Dilihat secara demikian maka tidak terlalu menonjol cita-cita umat Islam untuk berpartisipasi dalam kepemimpinan negara dan daerah, meskipun itu sering terjadi.

Apabila visi masa depan muslim Thailand dilihat dalam perspektif historis umat, seperti Pakistan misalnya, maka umat Islam Thailand kini berada pada tahap kesadaran era Sayyid Ahmad Khan. Ada kesadaran akan pentingnya umat Islam memiliki kekuatan sendiri tetapi belum ada gagasan (khususnya di dalam negeri) yang paradigmatis untuk berdiri sebagai negara tersendiri.

Umat Islam pada umumnya memiliki kesadaran nasional Thailand yang tinggi. Tetapi kenyataan sosial menunjukkan bahwa terdapat potensi untuk menempuh jalan sendiri. Salah satu contoh, umat Islam menganut pemahaman agama yang ketat dan anti *bid'ah* sementara mereka berada di tengah-tengah kaum yang mayoritas majusi yang '*bid'ahis*'.

Peningkatan taraf hidup umat tidak mendapat sokongan yang cukup berarti. Sektor-sektor kehidupan muslim tidak menjadi pilot projek bagi berbagai kegiatan pengentasan kemiskinan rakyat. Para petani dan nelayan muslim di selatan Thailand belum mendapat support khusus dari pemerintah pusat. Pengembangan kualitas hidup penduduk muslim lebih menekankan pada upaya-upaya privat.

Untuk itulah dana-dana bantuan dari masyarakat luar negara seperti Kuwait, Qatar, dan lain-lain hendaknya tidak saja dikucurkan pada sektor pendidikan ilmu-ilmu agama melainkan pada pengembangan ilmu-ilmu islami seperti ekonomi, pertanian, seni budaya, dan siasal politik serta

konkritisasinya dalam peningkatan kualitas hidup rakyat. Lembaga-lembaga pendidikan tampaknya perlu melakukan pengembangan kehidupan masyarakat (*community development*) dalam bentuk proyek pengembangan pertanian dan perdagangan.

Namun, apa yang terjadi sekarang masih dapat diarahkan pada orientasi pengembangan kehidupan umat yang lebih kuat. Pengembangan pendidikan Islam diharapkan dapat menguatkan aqidah dan militansi kegamaan umat. Pengembangan universitas diarahkan pada--selain ilmu-ilmu Islam--juga pada ilmu-ilmu islami seperti pertanian, ekonomi dan perdagangan, sosial politik, sains, dan sosial budaya. Sementara itu pengembangan *Islamic city (Madīnatussalām)* dijadikan pilot proyek bagi pengembangan ekonomi perdagangan umat, dan sebagainya.

Akan kemana akhirnya semua ini? Menjadi umat yang kuat secara otonom di dalam negara berpenduduk majusi atau menjadi masyarakat yang kuat di atas kaki sendiri? Allah-lah yang tahu. Namun diharapkan negeri itu tetap kondusif dan harmonis serta mengalami kemajuan di masa yang akan datang.[]

Bagian Ketiga

**PROBLEMATIKA RADIKALISME
PEMIKIRAN DI INDONESIA, MALAYSIA,
DAN THAILAND**

PROBLEMATIKA RADIKALISME PEMIKIRAN DI INDONESIA, MALAYSIA, DAN THAILAND

A. Problematika Penggunaan Terminologi Radikalisme

Istilah radikal berasal dari kata *radical* yang merupakan kata sifat dalam bahasa Inggris. Kata itu sendiri berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar sehingga radikal pada dasarnya berarti mengakar atau hingga ke akar-akarnya.⁴³ Oleh karenanya kata tersebut di dalam ilmu filsafat dipahami sebagai berfikir radikal, berfikir sampai ke akar-akarnya.⁴⁴

Pada akhir abad ke 18 kata *radical* di Eropa digunakan di dunia politik yang dilabelkan pada mereka yang memperpegangi atau mendukung perombakan politik yang ekstrim dan menyeluruh.

Kaum radikal awal ini memperjuangkan kebebasan bagi semua rakyat dan mereformasi sistem penentuan pemegang kedaulatan di Inggris yang kemudian meluas dengan pecahnya Revolusi Inggris pada tahun 1688 dan Revolusi Perancis pada tahun 1789. Mereka menuntut dileburnya kerajaan dan digantikan dengan republik yang merdeka.

Kaum radikal di masa awal ini juga menuntut dihilangkannya hak-hak keistimewaan, menuntut pemerataan dan kebebasan pers.

Pada akhir abad ke 19 istilah *radical (radicalism)* di Eropa dipahami sebagai ideologi liberal dan progressif. Pada masa berikutnya radikal tidak saja digunakan bagi mereka yang menginginkan dan mengupayakan perubahan yang total, tuntas, dan menyeluruh. Akan tetapi bagi mereka upaya perubahan tersebut harus secara revolusioner, menyeluruh

⁴³Dengan pengertian ini maka dapat dipahami bahwa setiap nabi dan rasul serta pembaharu-pembaharu masuk dalam kategori radikal.

⁴⁴Jâmil Shaliba, *Al-Mu'jam al-Falsafy*.

bukan aspekual. Perubahan itu bisa terjadi secara damai berdasarkan kesepakatan. Namun yang lebih sering terjadi adalah dengan paksaan atau keterpaksaan, dan bahkan kekerasan.

Meskipun radikalisme lebih awal tumbuh di dunia politik, akan tetapi masa belakangan terjadi dalam bidang-bidang lain, terutama dalam bidang sosial keagamaan.

Pada bidang yang disebut terakhir radikal atau radikalisme dilabelkan bagi mereka yang berpegang teguh pada keyakinan dan ideologi yang dianutnya sehingga konsekuensinya semua yang lain dan tidak sama dengannya adalah salah dan keliru, dan pada gilirannya mereka yang “lain” adalah kelompok yang harus diperangi.

Kekeliruan dan kesalahan (yang dalam Islam secara teknis diistilahkan *munkar*) harus diluruskan dan diperbaiki. Hal ini sering dihubungkan dengan hadîs Rasulullah Saw:

Siapa saja yang melihat kemungkar hendaklah dia merubahnya dengan tangan (power)-nya. Apabila dia tidak sanggup maka dengan lisannya. Dan apabila dia tidak sanggup maka dengan hatinya. Dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman. (HR. Muslim).

Meskipun cara memperbaiki dapat dilakukan dengan cara damai, karena pemahamannya yang sering kaku dan tekstual terhadap teks-teks agama, maka jalan yang ditempuh seringkali bersifat memaksa dan sekaligus menggunakan kekerasan.

Dengan kondisi demikian maka dalam konteks Islam misalnya radikalisme disebut sebagai ekstrimisme (*tatharruf* = تطرف) dengan kaum radikal.

Lebih jauh keinginan untuk meluruskan dan memperbaiki ini ditempuh cara-cara paksa dan kekerasan, dan bila ada pihak yang membandel untuk diperbaiki dan diluruskan, maka kaum radikal menganggap halal darahnya untuk dibunuh dengan cara yang menimbulkan ketakutan pada yang lain.

Sampai di sini radikalisme pada klimaksnya telah berubah menjadi terorisme (*al-irhabiyyah* = (الارهابية)).

Dalam *The Social Science Encyclopedia* disebutkan bahwa terorisme adalah tindakan untuk menyebabkan intimidasi, kepanikan dan kerusakan dalam masyarakat. Tindakan ini bisa dilakukan oleh individu atau sekelompok yang menentang sebuah negara atau tindakan atas kepentingannya sendiri.⁴⁵

The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic Word mendefinisikan terorisme sebagai penggunaan kekerasan secara sengaja, tidak dapat dibenarkan, dan bersifat acak demi tujuan-tujuan politik dengan sasaran orang-orang yang dilindungi. Pelakunya bisa negara atau perorangan yang bertindak sendiri.⁴⁶

Ayatullah Syaikh Muhammad Ali Taskhiri memberikan defenisi terorisme sebagai suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang tidak manusiawi dan buruk (*mufsid*) dan mengancam segala macam jenis keamanan dan pelanggaran atas hak dasar yang ditegaskan oleh agama atau manusiawi.⁴⁷

Sementara itu dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Terorisme disebutkan, “Tindak Pidana Terorisme adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur-unsur tindak pidana sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang ini.”⁴⁸

⁴⁵Granfranco Pasquino, ‘*Terrorism*’ dalam Adam Kuper & Jessica Kuper (Ed.), *The Social Science Encyclopedia*, Machiavell-Word System.

⁴⁶August Richard Norton, ‘*Terrorism*’ dalam John L. Esposito (Ed.) *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic Word*, New York : Oxford University Press, 1995), h. 205-209.

⁴⁷Ayatullah Syaikh Muhammad Ali Taskhiri, *The Defenition of Terrorism* dalam *At-Tauhid* no.I/Vol-V.Muharram 1409/1987.Dimuat dalam *Al-Huda* volume I No. 6, 2002.

⁴⁸ Menurut Undang-Undang Nomor 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 1, Tindak Pidana Terorisme adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur-unsur tindak pidana sesuai dengan ketentuan dalam

Dalam berbagai defenisi dan penjelasan mengenai terorisme ditemukan benang merah yang menghubungkannya bahwa terorisme adalah faham dan aksi yang menggunakan ancaman atau kekerasan untuk menimbulkan ketakutan, juga menculik dan membunuh, meledakkan bom, membajak/meledakkan pesawat terbang, meleakukan pembakaran-pembakaran, melakukan kejahatan yang sangat

Undang-Undang ini. Mengenai perbuatan apa saja yang dikategorikan ke dalam Tindak Pidana Terorisme, diatur dalam ketentuan pada Bab III (Tindak Pidana Terorisme), Pasal 6, 7, bahwa setiap orang dipidana karena melakukan Tindak Pidana Terorisme, jika:

1. Dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional (Pasal 6).
2. Dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan bermaksud untuk menimbulkan suasana terror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional (Pasal 7)

Dan seseorang juga dianggap melakukan Tindak Pidana Terorisme, berdasarkan ketentuan pasal 8, 9, 10, 11 dan 12 Undang-Undang Nomor 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Dari banyak definisi yang dikemukakan oleh banyak pihak, yang menjadi ciri dari suatu Tindak Pidana Terorisme adalah:

3. Adanya rencana untuk melaksanakan tindakan tersebut.
4. Dilakukan oleh suatu kelompok tertentu.
5. Menggunakan kekerasan.
6. Mengambil korban dari masyarakat sipil, dengan maksud mengintimidasi pemerintah.
7. Dilakukan untuk mencapai pemenuhan atas tujuan tertentu dari pelaku, yang dapat berupa motif sosial, politik ataupun agama.

serius dan kejam demi menegakkan paham dan ideologinya dan meluruskan dan memperbaiki orang lain.⁴⁹

Defenisi ini didasarkan pada kenyataan bahwa untuk menegakkan ideologi dan pahamnya, kaum radikal-teroris telah tega melakukan itu semua.

Dari pengertian yang diberikan mengenai radikalisme dan terorisme, karena digunakan oleh masyarakat Barat dan sering dianggap bias dan peyoratif, maka ada anggapan bahwa penggunaan istilah itu ditetapkan secara sepihak dan menyudutkan penganut agama tertentu khususnya Islam.

Salah satu hal yang memperumit persoalan pencegahan radikalisme di kampus-kampus perguruan tinggi Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand adalah karena penggunaan kata atau istilah radikalisme yang masih sangat debatable.

Ketika insan kampus belajar filsafat, mereka menemukan makna generik dari radikal atau berpikir radikal adalah berpikir mendalam dan fundamental, hingga sampai ke akar-akar persoalan. Pemahaman ini menyebabkan mereka tidak serta merta menerima istilah tersebut digunakan untuk keadaan yang dianggap bertentangan dengan nasionalisme dan agamisme. Hal tersebut umpamanya ditemukan pada pendapat yang mengatakan bahwa penggunaan istilah radikal atau radikalisme tidak relevan digunakan dalam Islam atau akademik Islam karena istilah itu digunakan untuk pengertian berpikir falsafi yang amat dibutuhkan dalam kajian Islam.⁵⁰

Sehubungan dengan itu dicoba menjaring pendapat akademisi tentang penggunaan istilah radikalisme untuk kalangan umat yang dianggap bertentangan dengan agama, melalui angkat, baik di Indonesia maupun di Malaysia dan Thailan. Dari sebaran angket tersebut ditemukan jawaban sebagai berikut:

⁴⁹Ruslan Abdul Ghani, 'Terorisme : Dulu dan Sekarang' dalam *Waspada*, 25 Oktober 2002.

⁵⁰Pendapat ini dikedepankan oleh Dr. Aisyah Simamora, Lc, MA, Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara.(Hasil Wawancara, 16 Maret 2018 di UIN Sumatera Utara di Medan).

Tabel 4
PENDAPAT TENTANG ISTILAH RADIKALISME

NO	PENDAPAT TENTANG ISTILAH RADIKALISME	JUMLAH JAWABAN	%
1	Setuju karena relevan	170	
2	Tidak setuju karena dalam agama terdapat ajaran yang harus dipahami secara radikal	250	
3	Istilah itu menyudutkan kaum muslimin	130	
4	Merasa prihatin dengan radikalisme,tapi jangan dialamatkan kepada Islam	50	
	Jumlah	500	

FGD di Patoni University tentang Radikalisme kampus

Kerumitan

pemakaian istilah radikalisme untuk kalangan umat yang melakukan tindakan teror yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam juga menegemuka dalam Focus Group Discussion (FGD) di Universitas Patoni Thailand.

Sejumlah akademisi memulai tanggapan mereka dengan mempersoalkan ketidaksetujuan mereka tentang penggunaan istilah tersebut.

Aj. Abdulkareem, Ketua Jurusan Undang-Undang Universitas Patoni, misalnya, mengatakan bahwa salah satu problema radikalisme dan kesulitan memahami dan mencegahnya adalah leberatan sebagian masyarakat, termasuk

akademisi, tentang penggunaan istilah radikalisme yang bersifat pejorative terhadap umat Islam.⁵¹

Faktor lain yang menyebabkan penggunaan istilah radikalisme menjadi problematis di kalangan akademisi perguruan tinggi Islam adalah karena hampir semua para nabi dan para ulama serta pejuang Muslim memperlihatkan sikap radikal dalam memperjuangkan perubahan di tengah umat dan masyarakatnya.



Dari kenyataan ini dapat dipahami bahwa apabila digunakan istilah radikalisme untuk pemikiran yang dianggap bertentangan dengan kemanusiaan dan agama, maka dengan sendirinya anggapan ini akan menyudutkan perjuangan para arasul dan para pejuang Muslim.

Akan tetapi perlu disadari bahwa sekali suatu istilah dikedepankan di dunia global, apalagi bila yang mempopulerkannya adalah bagian dunia yang paling banyak member kontribusi pada globalisasi dunia, maka istilah itu akan sulit ditolak, diganti, dan diperbaiki, kecuali dengan menghapus dasar-dasar dan alasan munculnya kecenderungan bias dan pejoratif dari kondisi masyarakat yang tersudutkan.

A. Persentuhan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, Malaysia dan Thailand dengan Radikalisme

⁵¹ Tanggapan disampaikan pada Focus Group Discussion Unsur Pimpinan Universitas Patani Tentang Radikalisme tanggal 18 Agustus 2019 di Patani, Thailand.

Sebagaimana diketahui bahwa perguruan tinggi Islam adalah pusat studi dan kajian Islam paling intensif dan advance. Dalam studi dan kajian Islam, kaum akademisi memiliki latar belakang pendidikan yang berebeda, baik model studi Islam yang mereka ikuti maupun wilayah studi mereka.

Demikian juga kaum akademisi menerima informasi keilmuan yang beebeda, baik dari para guru-guru meraka maupun dari referensi-refensi ilmiah yang mereka gunakan.

Dengan revolusi informasi dan teknologi maka akademisi juga menerima informasi yang melimpah ruah tentang keilmuan dan keberagamaan Islam.

Informasi-
informasi, model
dan corak
keberagamaan, serta
media dalam
meperoleh ilmu dan



wawasan Islam tersebut sangat mempengaruhi persentuhan mereka dengan radikalisme. Saluran tersebut di antaranya:

Pertama, Sebagian akademisi yang menjadi tenaga pengajar di perguruan tinggi Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand adalah alumnus berbagai pendidikan tinggi di dunia Arab. Keragaman corak teologis dan pemikiran guru-guru meraka di dunia Arab ternyata sangat mempengaruhi keilmuan, wawasan, dan corak berpikir mereka tentang Islam. Sedangkan dunia Arab menjadi salah satu wilayah kebangkitan revivalisme Islam ytang sering memahami ajaran-ajaran dan teks-teks Islam secara rigid dan literalis.

Kedua, Dengan kedudukan dunia Arab sebagai awal pusat perkembangan Islam, maka referensi ilmiah yang standar banyak ditulis dalam bahasa Arab. Referensi-referensi tersebut berisi, bukan hanya materi keilmuan, tetapi juga opini dan perspektif penulis dan pengarangnya. Para penulis yang cenderung memiliki pemikiran dan keyakinan yang radikal, biasanya akan turut mewarnai analisis dan perspektif dalam buku yang mereka baca.

Ketiga, informasi keilmuan dan wawasan keislaman, bahkan promosi kelompok, aliran, organisasi, dan perspektif teologis kini berkembang sedemikian luas di dunia maya. Sumber informasi tersebut kini dimanfaatkan secara luas oleh akademisi di kampus. Dengan demikian media ini menjadi salah satu media strategis bagi pengembangan aliran, termasuk pemikiran dan keyakinan radikal.

Keempat, kajian-kajian Islam juga berkembang tidak hanya di dalam kampus, akan tetapi di luar kampus juga muncul pusat studi, pengajian, dan informasi keilmuan yang sangat luas. Sebagian dari informasi yang berkembang dalam saluran ini adalah paham-paham yang radikal.

Keempat saluran keilmuan, wawasan, dan persepektif ini kemudian menjadi media persentuhan dunia kampus dengan radikalisme yang berkembang di berbagai bagian dunia.

B. Faktor Penyebab Keterpengaruhannya pada Radikalisme

Prof. Osman Bakar (direktur ISTAC: Mengamati di kurikulum dan silabus tidak ada, tetapi saat dosen mengajar, dia masukkan opininya yang seringkali radikal.

Secara garis besar ada dua penyebab seseorang terlibat dalam radikalisme dan terorisme, demikian pula halnya dengan warga kampus-kampus perguruan tinggi agama Islam di Indonesia. *Pertama*, faktor internal, yaitu kecenderungan destruktif yang ada pada diri manusia. Dalam drama kosmis penciptaannya, manusia diklaim malaikat sebagai bersifat destruktif, sebagaimana tergambar dalam ayat alqur'ân berikut :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu (ya Allah) orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Allah berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. 2/al-Baqarah: 30).

Kedua, salah satu faktor internal yang mendorong munculnya radikalisme kampus adalah melemahnya studi filsafat dan tasawuf di dunia Islam. Sebab kedua ilmu ini: Filsafat mendorong setiap orang untuk berfikir secara komprehensif, mendasar, yang menyebabkannya memiliki wawasan yang luas. Sementara tasawuf memperhalus budi pekerti dan sikap kasih sayang terhadap bukan saja kepada kaum muslimin tetapi juga non Muslim dan makhluk Allah di alam semesta.

Dalam hal ini sangat menarik stamen Prof. Osman Bakar:

Salah satu penyebab maraknya radikalisme di Asia Tenggara, termasuk fenomena radikalisme pemikiran di kampus adalah dihilangkannya mata kuliah filsafat dan tasawuf. Dengan kurangnya perspektif kedua ilmu pengetahuan tersebut menyebabkan sebagian umat Islam, termasuk akademisinya menjadi memiliki sikap yang sangat normatif dan kaku, yang pada gilirannya menjadi kaku, dan bahkan radikal.⁵²

⁵² Wawancara dengan Prof. Osman Bakar tanggal 19 Agustus 2019 di ISTAC Kuala Lumpur.

Faktor *kedua* adalah faktor eksternal (faktor luar) yang terjadi diakibatkan faktor luar dari manusia yang sangat majemuk (kompleks) sifatnya. Di antaranya, *pertama*, himpitan sosial politik, ketidakadilan dan disparitas kesejahteraan.

Problem sosial yang majemuk (kompleks) berupa ketidakadilan, baik dalam skala regional, nasional, maupun dalam skala global yang seringkali menyebabkan kemiskinan dan penderitaan hidup, serta berbagai kesenjangan (disparitas) yang pada gilirannya menimbulkan sekaligus memantik emosi sebagian warga untuk melakukan kekerasan dan bahkan pembunuhan, baik personal maupun kelompok, terorganisir maupun sporadis. Inilah yang membuat banyak anak muda yang tertarik menjadi *jihadis* ke daerah-daerah konflik karena iming-iming imbalan.

Kedua, emosi dan solidaritas keagamaan.

Persaudaraan yang diajarkan agama sering dipahami secara *rigid* (kaku) dan literalis (tekstual) sehingga kekacauan dan kekerasan di daerah

tertentu dapat dibalas di daerah lain atau penduduk daerah lain mendatangi daerah bergejolak dan melakukan tindakan perlawanan atau pembalasan. Contohnya, keinginan sebagian orang Indonesia untuk turut berjuang di Palestina, di Syiria tanpa prosedur, bekal, kemampuan dan pengetahuan yang cukup.

Pada saat yang sama, adanya keinginan sejumlah orang Islam menuntut balas kepada penganut Budha yang ada di

Bekas ledakan bom di pintu kampus Universitas Patoni



Indonesia, misalnya, atas penganiayaan oleh kaum Budhis terhadap umat Islam di Rohingnya pada dekade pertama abad ini.

Dalam bentuk yang lain, karena ada penganut agama tertentu sulit mendapatkan izin untuk mendirikan rumah ibadah di suatu wilayah. Lalu penganut agama tersebut membalas menyulitkan pendirian rumah ibadah agama lain di daerahnya. Tentu saja adanya sikap ataupun realitas balas dendam ini bisa saja akan mempertajam sikap prejudice dan berujung pada kebencian yang pada akhirnya melahirkan konflik keberagamaan.

Meskipun dalam bentuk awalnya, ini baru pada solidaritas keagamaan antar negara, jelas ini merupakan potensi radikalisme yang patut menjadi perhatian bagi semua pihak, termasuk pemerintah.

Ketiga, faktor kultural, menolak sekularisme. Hal ini bisa dilihat dalam berkembangnya penolakan dan bahkan kebencian terhadap kultur sekularisme, di wilayah-wilayah yang penduduknya menganut kuat keyakinan agama dan budaya mengambil tindakan yang seringkali keras terhadapnya baik dalam konteks ideal maupun praksis.

Untuk berbagai kepentingan sosial politik, ekonomi dan bahkan keagamaan, faktor ini sering dimanfaatkan untuk memojokkan suatu kelompok masyarakat sebagai kelompok yang bersikap keras dan cenderung radikal dalam pergerakan mobilitas sosialnya.

Yang lebih parah lagi adalah bahwa upaya memojokkan suatu kelompok masyarakat ke dalam kelompok yang radikal tidak hanya kepada kelompok masyarakat tertentu, dalam hal ini umat Islam, akan tetapi juga sudah mengarah ke kampus-kampus yang dianggap memiliki pemahaman agama yang konsisten pun dapat diopinikan sebagai komunitas yang radikal (berfikir radikal), sebagai contoh sebagaimana terlihat pada tanggapan sebagian masyarakat terhadap meledaknya

bom di pintu kampus Patoni University sekitar bulan Juli tahun 2019.⁵³

Keempat, radikalisme juga dapat tumbuh diakibatkan pemahaman yang *tekstualis* (harfiah secara kaku) dan *rigid* (sempit) terhadap teks-teks suci.

Memang terdapat teks-teks suci yang secara harfiah dapat dipahami secara keras dan melakukan tindakan tegas dan tanpa kompromi terhadapnya, namun teks tersebut harus dipahami secara mendalam dan harmonis agar pesan lain dari agama tersebut—semisal pesan kemanusiaan—tidak diabaikan. Salah satu contohnya adalah pemahaman yang tekstualis dan rigid oleh sebagian orang Islam tentang ‘kafir’, kekejaman dan ‘kesesatan Yahudi’, dan sebagainya. Paralel dengan itu dapat juga dilihat pemahaman sebagian kaum kristiani yang sempit dan literalis terhadap *other chirstianity* (non kristian) dan lain-lain.

Kelima, kebijakan pemerintah yang tidak adil di berbagai sektor dan di berbagai tempat dan wilayah yang saat ini sering dirasakan oleh masyarakat dapat dipastikan akan menimbulkan kesenjangan dan kecemburuan yang pada gilirannya akan menjadi faktor pemicu tumbuhnya ide-ide dan gerakan radikalisme/terorisme, yang akhir-akhir ini kelihatan sekai semakin menguat.

Keenam, faktor ideologi anti westernis dan liberalism, yakni ketika sekularisme dan liberalism mempengaruhi masyarakat, maka seringkali muncul reaksi berupa radikalisme dan bahkan terorisme.

Ketujuh, tidak adanya daya banding paham dan keyakinannya terhadap paham dan keyakinan orang lain. Hal ini terjadi dalam bentuk sikap tertutup dan eksklusifisme, baik dalam berfikir maupun dalam mengkaji agama dan keyakinannya.

⁵³ Seorang mahasiswa yang diwawancarai menyebutkan bahwa dengan meledaknya bom di pintu kampus, maka di sebagian masyarakat menganggap bahwa kampus memiliki pemikiran yang cenderung radikal. Wawancara, taggal 18 Agustus 2019.

Kedelapan, radikalisme dan terorisme sering menggunakan istilah-istilah yang berhimpit dengan istilah-istilah agama. Hal ini akan cepat mendapat simpatik dari penganut agama, terutama yang masih dangkal pemahamannya dan sedikit daya bandingnya.

Berhimpitnya istilah tersebut dalam Islam misalnya, terjadi dalam istilah *jihad* bagi melawan kemungkaran dan musuh-musuh agama. *Musafir*, untuk mereka yang harus buron dalam menegakkan dan menghancurkan musuh-musuh agama, serta menghindar dari bahaya dalam menegakkan '*kalimah Allah*'.

Jika seseorang harus dipenjara dalam berjuang menegakkan agama, maka mereka dalam kondisi menjalankan *i'tikaf*. Sementara orang yang *i'tikaf* berada dalam posisi dekat kepada Tuhan.

Kesembilan, pengaruh trans nasional, sebab seringkali seorang terlibat dalam radikalisme dan terorisme akibat dipengaruhi oleh pihak luar, baik yang langsung mengikuti rekrutment atau melalui internet dan media sosial, karena kaum radikal sangat piawai dalam menggunakan media digital.

Kesepuluh, seseorang juga tertarik menjadi radikal atau teroris karena kekaguman terhadap keberhasilan kesatuan politik yang bersifat internasional di masa lalu. Dalam Islam misalnya, kesan keberhasilan dan kejayaan sistem kekhalifahan dikagumi sebagai sistem yang telah berhasil mempersatukan umat dan memajukan peradaban di bawah panji-panji agama dan ketentuan serta petunjuk Tuhan.

Faktor-faktor inilah secara acak yang menyentuh radikalisme dengan warga kampus-kampus perguruan tinggi Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand, meskipun harus dipahami bahwa radikalisme yang terjadi pada umumnya bersifat potensial, belum menjadi sejati.

Melihat berbagai gejala yang lebih kontemporer, apa yang diperlihatkan oleh para aktivis gerakan-gerakan tersebut

paling tidak dapat diidentifikasi beberapa ciri khas sebuah kelompok dapat dikatakan sebagai Islam radikal, yaitu:

Pertama, mereka sering menunjukkan mentalitas "perang salib". Dalam konteks sekarang hegemoni dunia Barat terhadap bangsa-bangsa lain sering dianggap sebagai salah satu bentuk 'penjajahan baru' (*neo colonialism*). Sementara itu, ide-ide mengenai adanya konspirasi Barat menentang Islam dan dunia Islam tetap berkembang dalam kelompok ini. Mereka menghembuskan perasaan anti Barat yang sangat kuat sehingga menolak berbagai ide yang dikembangkan oleh Barat.

Kedua, penegakan hukum Islam yang juga kerap diupayakan dengan keras oleh kalangan radikal Islam tidak lagi dianggap sebagai sebuah jalan alternative melainkan sudah menjadi suatu 'keharusan'. Dengan kata lain, tidak ada lagi jalan yang sah di dalam membentuk sebuah komunitas Muslim yang benar-benar tunduk kepada Tuhan melainkan dengan jalan menjadikan Islam sebagai landasan bagi segalanya, termasuk di dalamnya kehidupan agama, sosial dan politik.

Ketiga, terdapat sebuah kecenderungan untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah berikut sistem-sistemnya yang mapan tapi dianggap tidak sah, khususnya karena kurangnya perhatian terhadap penyakit sosial yang mereka identifikasi sebagai maksiat dan kemungkaran. Karena itu, sebagian diantara kelompok ini tidak lagi mempercayai lembaga-lembaga hukum pemerintah untuk menanggulangi hal tersebut, sehingga mereka percaya bahwa mereka mampu mengatasinya dengan cara-cara mereka sendiri tanpa mengindahkan ruang publik yang menjadi milik masyarakat.

Keempat, semangat untuk menegakkan agama sebagai supremasi kebenaran ajaran Tuhan di dunia dengan jalan 'jihad' yang dengan sendirinya mendapat tempat yang sangat terhormat. Bahkan, melakukan jihad dengan upaya fisik melawan kebatilan dan musuh-musuh yang membenci Islam

yang mereka yakini sebagai sebuah tugas keagamaan yang paling suci.⁵⁴

Fakta yang ada tidak dapat disembunyikan bahwa pemahaman sempit, kaku, fanatis, dan keras, misalnya dikalangan kelompok Salafi Jihadis dan aliannya, mempunyai faktor-faktor pemicu sehingga menjadikan mereka berfaham radikal dan sekaligus *ultra revolutionist*, yang antara lain berupa faktor:

1. *Faktor internal keberagaman*: yang secara khusus terkait dengan pemahaman dan interpretasi terhadap konsep-konsep dasar Islam dan konsep-konsep perjuangan, seperti konsep jihad yang dipahami oleh kelompok radikal Islam yang tidak hanya sebagai bentuk perjuangan dakwah Islam, tetapi lebih jauh dipahami sebagai bentuk perlawanan (perang) terhadap musuh-musuh ideologis Islam (kaum kafir). Selain pemahaman dan penekanan dimensi teologisnya, jihad juga dibenturkan dalam dimensi dua kutub teritorial yang berseberangan yakni *dār al-Islam* dan *dār al-harb* yang mana *dār* yang kedua dijadikan sebagai sasaran ekspansi dengan legitimasi jihad untuk menegakkan kalimat Allah di muka bumi baik dengan cara damai ataupun perang.
2. *Faktor eksternal sosio-politikultural*: hegemoni politik, ekonomi dan budaya Barat (non Islam) terhadap umat Islam yang dianggap membahayakan Islam dan umat Islam. Bagi kalangan fundamentalis ide-ide modernisme Barat dianggap telah mendistorsi tradisionalisme mereka. Ketika ide-ide modernisme memasuki ranah kehidupan dan ideologi umat Islam maka harus dilakukan upaya-upaya membendung modernisme karena akan membuat ide-ide tradisional

⁵⁴ Untuk memahami lebih jauh tentang beberapa kelompok Islam radikal di Indonesia, lihat Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

fundamentalis mereka akan menjadi menguat dan mempunyai daya tarik tersendiri,⁵⁵ bahkan beberapa penulis melihat bahwa faktor ekonomi, alam yang gersang, dan semacamnya menjadi pemicu munculnya ekspresi gerakan fundamentalisme dalam bentuk perang suci dengan menaklukkan wilayah lain.⁵⁶

3. *Faktor Psikologis*: Melalui efikasi⁵⁷ radikal dan agresif,⁵⁸ yang dalam psikologi politik atau gerakan

⁵⁵ Bruce B. Lawrence, *Menepis Mitos Islam di Balik Kekerasan* (Jakarta: Serambi, 2002), h. 91.

⁵⁶ Majid Khadduri, *War and Peace in the Law of Islam* (Yogyakarta: Tarawang Press, 2002), h. 51-52.

⁵⁷ Para psikolog mengatakan bahwa ketika manusia dikuasai oleh perasaan ketidakberdayaan dalam persaingan maka ia merasa bahwa dirinya sepenuhnya pasif dan menjadi objek sehingga ia tidak memiliki kemauan dan tidak memiliki jati diri. Untuk menutupi perasaan ini maka ia memunculkan perasaan atau merasa mampu melakukan sesuatu, mampu memerintah orang lain, dan bahkan membuat kerusakan sehingga ia merasa mampu menjadikan dirinya efektif (berguna), dan ia merasa diperlukan oleh banyak orang (naluri untuk menjadi orang yang bermanfaat dan disegani-Penulis). Upaya memunculkan rasa keyakinan bahwa ia mempunyai pengaruh dalam realitasnya dapat saja berhubungan dengan pergaulan masyarakat, atau melalui benda-benda mati, dan bahkan melalui doktrin-doktrin ideologi. Lebih jauh lihat Erich Fromm, *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia, (The Anatomy of Human Destructiveness)*, terj. Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 332-335. Jika dikaitkan dengan gerakan radikal Islam, barangkali keterkaitan doktrin ideologi memberikan pengaruh yang cukup signifikan kepada seseorang sehingga ia merasa bahwa dengan jalan menerapkan ajaran ideologinya ia merasakan kebermanfaatannya untuk umat dan agama, dan juga merasakan kebahagiaan sebagai seorang Muslim sejati.

⁵⁸ Sebagaimana dikutip oleh Erich Fromm, Sigmund Freud menyatakan bahwa manusia mempunyai dua hasrat yang sama kuatnya yaitu hasrat untuk merusak (insting kematian) dan hasrat untuk mencintai (insting kehidupan, seksualitas) yang melahirkan sifat agresif, dan terkadang cenderung kepada agresi negatif yang kini terus melanda dunia baik secara nasional maupun internasional. Situasi ini terus berubah semenjak meletusnya Perang Dunia Pertama dan seterusnya yang telah melampaui ambang batasnya. Pada masa Syahrin Harahap, dkk | Fungsi Perguruan Tinggi Islam dalam Mencegah Radikalisme | 84

sosial, seseorang merasa bahwa dirinya penting, punya kemampuan, dan berarti untuk melakukan sesuatu yang diharapkan. Ada optimisme di situ yang merupakan energi psikologis pendorong (*psychological driving force*) suatu tindakan, yang dalam konteks politiknya dijadikan sebagai konteks aktivitas islamis (Islam gerakan - *the Islamists*). Faktor psikologis ini paling tidak terlihat dalam dua bentuk, yaitu:

- Alienasi⁵⁹ radikal, suatu perasaan terasing seseorang dari lingkungannya. Apa yang terjadi

kontemporer, peperangan sudah tidak lagi hanya berbentuk perang fisik, tetapi juga merambah kepada perang ekonomi, politik, budaya, dan tentunya perang ideologi. Para psikolog lain, seperti Konrad Lorenz, dalam bukunya *On Agression* (1966), Robert Ardrey, dalam *African Genesis* (1961) dan *The Territorial Imperative* (1967), Desmon Morris, *The Naked Ape* (1967), Eibl-Esbesfeldt dalam *On Love and Hate* (1972), dan lain lain, berpendapat bahwa sifat agresif manusia, yang biasanya mereka bandingkan dengan sifat-sifat dasar binatang yang cenderung lunak-defensif, telah terbukti merupakan ciri spesies manusia yang pada satu sisi cenderung untuk melakukan perusakan (agresi jahat-ofensif: yang dapat berawal dari fitrah, orientasi dan ketaatan, rasa keberakaran, rasa kemanuggalan, ke-efektifan, kegairahan dan perangsangan serta derpresi) terhadap nilai-nilai dan komitmen yang ada, namun di sisi lain juga cenderung untuk melakukan kebaikan (fitrah berbuat baik), yang dalam bahasa P. H. D. d'Holbach, seorang filsuf Abad Pencerahan Perancis mengatakan bahwa hasrat atau keinginan amatlah vital karena manusia bukan lagi manusia tanpa kesemuanya itu, dan dengan hasrat tersebut dapat menggembirakan manusia, menggairahkan dan menjadikan hidup lebih indah. Lebih jauh lihat Erich Fromm, *Akar Kekerasan*, h. xv-xi dan xxvi, dan 309-357. Alquran sendiri menyatakan bahwa manusia diciptakan membawa fitrah kebaikan, walau dalam perkembangannya selalu saja berhadapan dengan desakan-desakan kejahatan, yang suka membuat kerusakan dan menumpahkan darah.

⁵⁹ Alienasi adalah sebuah teori yang berbicara tentang perasaan ketersendirian seseorang dalam pergaulannya, yang menurut Sigmund Freud, sebagaimana dikutip oleh Erich Fromm, menyatakan bahwa dalam diri manusia ada dorongan agresi perlawanan yang biasanya muncul ketika seseorang merasakan ketergangguan terhadap masalah yang sedang dihadapinya atau persoalan yang sedang dipendamnya sendirian. Agresi perlawanan ini muncul bisa saja disebabkan oleh Syahrin Harahap, dkk | Fungsi Perguruan Tinggi Islam dalam Mencegah Radikalisme | 85

di sekitar lingkungan kehidupannya bertentangan dengan apa yang diyakininya sebagai sesuatu yang harus terjadi. Perasaan alienasi radikal ini pada gilirannya akan berkembang menjadi aktivitas radikal. Perbedaan antara yang diyakininya dengan realitas yang dihadapinya (*das sein* dan *das sollen*) dapat terlihat dalam Islam sendiri dengan keyakinan melalui ayat-ayat Alquran yang menyatakan bahwa umat Islam adalah umat terbaik sedangkan dalam realitasnya, terutama dalam kehidupan dunia moderen sekarang, fakta yang muncul menunjukkan bahwa umat Islam masih jauh dari apa yang diharapkan. Kontradiksi antara *das sein* dan *das sollen* ini berpotensi menumbuhkan perasaan apologetik untuk menyalahkan kekuatan di luar Islam, karena merasa umat Islam diperlakukan tidak adil, bahkan ditindas dan dimarjinalkan. Konsekuensinya mendorong seseorang menjadi aktivis radikal sebagai wujud protes atas ketidakadilan yang dilakukan oleh kekuatan di luar Islam, termasuk kekuatan negara atau pemerintah yang mereka anggap juga telah keluar dari nilai-nilai Islam.⁶⁰

- Perasaan keputusasaan apologetik (*apologetic hopeless*), sebuah perasaan putus asa yang

perasaan takut terhadap hukuman, takut terhadap musuh, merasa tidak diperhatikan (alienasi) ataupun merasa direndahkan. Jika perasaan ini dimiliki oleh para pemimpin negara maka mereka akan segera mencari alasan-alasan, bahkan berkedok ideologis sekalipun, untuk mengalahkan pesaing mereka demi menutupi keinginan untuk memperluas kekuasaan atau mewujudkan ambisi pribadi sang pemimpin walau melalui perang penaklukan sekalipun. Erich Fromm, *Akar Kekerasan ...*, hlm. 287 dan 290.

⁶⁰ Dhyah Madya Ruth, "Prolog Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme" dalam *Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme* (Jakarta: Lazuardi Biru, 2010), hlm. 10-11.

mencoba mencari sesuatu yang lain untuk dijadikan alasan sumpah serapah (*scapegoating*) dalam rangka melegitimasi keputusasaannya di hadapan orang lain.

4. **Dendam**⁶¹ **Politikultur**: Munculnya gerakan reformasi Islam di beberapa negara-negara Arab ketika berakhirnya Kerajaan Turki yang mana gerakan ini berusaha untuk memurnikan ajaran-ajaran dan praktek keagamaan umat Islam yang sekian lama terpengaruh oleh hegemoni kultur Barat yang mereka anggap sebagai budaya setan (*evil cultur*). Hegemoni ini tentu tidak terlepas dari kekuatan politik Barat yang hari ini telah mengalahkan kekuatan politik dunia Islam. Oleh karenanya kultur Barat haruslah dijauhi dan dianggap sebagai musuh, dan mereka harus diperangi sebagai balasan atas penindasan mereka terhadap umat Islam. Gerakan yang sama muncul juga di beberapa daerah Islam lainnya, seperti Gerakan Salafi yang menjadi representasi Wahabisme, Gerakan Mahdi di Sudan, Gerakan Sanusi di Afrika Utara, dan juga termasuk Gerakan Persatuan Islam di Indonesia.
5. *Faktor Sejarah*: sejak Abad Kegelapan hingga Abad Pertengahan, upaya-upaya untuk menaklukkan dan mengalahkan bangsa/masyarakat yang lemah merupakan

⁶¹ Mengapa dendam merupakan hasrat yang sedemikian menggelora dalam diri seseorang? Para psikolog mengatakan bahwa dendam merupakan tindakan yang aneh bin ajaib, sebab seseorang selalu saja menyangka bahwa dengan membunuh pelaku kejahatan akan secara otomatis menghancurkan kejahatannya, dan dengan menghukum seorang penjahat seakan penjahat tersebut telah membayar hutangnya (kejahatannya). Meski seseorang kerap tidak mampu mempertahankan diri dari kejahatan orang lain, namun dalam dirinya tetap ada keinginan untuk membalaskan dendam, walau dengan perasaan iri sekalipun. Keinginan membalas dendam cenderung dilakukan sendiri ketika mereka merasa Tuhan atau penguasa tidak melakukannya, dan dalam pembalasan dendam tersebut rasanya ia telah mengambil alih peranan Tuhan, dan tanpa sadar ia menempatkan dirinya setara dengan Tuhan. Lebih jauh lihat Erich Fromm, *Akar Kekerasan ...*, hlm. 392-393.

bagian dari kebiasaan suatu bangsa atau kerajaan yang lebih kuat, sehingga kebiasaan tersebut dan seluruh akibatnya dapat diterima secara sah menurut pandangan politik dan hukum bangsa-bangsa pada masa itu. Fakta membuktikan betapa banyak sistem hukum dan kerajaan yang membenarkan praktek aneksasi tersebut, seperti hukum Yunani, Romawi, Bizantium, dan kerajaan kaum Frank, kerajaan Visigoth, Ostrogoth, Mongol, negara-negara tentera salib, dan lain sebagainya yang saling menginvasi dalam kompetisi tiada henti demi untuk merebut kekuasaan dan mengokohkan dominasi dan hegemoni,⁶² termasuk apa yang dilakukan oleh kekhalifahan-kekhalifahan Islam awal. Realitas sejarah ini tentu saja berpengaruh pada pembentukan hukum Islam yang dimulai sejak abad ke 2 H atau abad ke 8 M dimana para ahli hukum (*fuqaha*) banyak memasukkan berbagai logika realitas sosial, politik dan ekonomi pada masanya ke dalam interpretasi-interpretasi yang mereka lakukan terhadap Alquran dan hadis Nabi. Praktek-praktek kebenaran yang pada awalnya memang murni untuk kebaikan, namun kemudian berubah menjadi kebenaran yang digunakan untuk kejahatan (kebatilan) yang pada gilirannya melahirkan ilmu retorika bias politik yang dikuasai oleh kekhalifahan atas kepentingan relasi politik dan ekonomi. Dari sinilah lahir panji-panji palsu yang menggantungkan segala sesuatu kepada kepastian *qadha* dan *qadhar* secara artifisial dengan merubah konsep jihad menjadi perang eksternal dan penaklukan melalui ekspansi militer dan kekuatan senjata dengan cara membunuh pelaku makar hukum, dan mengarahkan peperangan

⁶² Lebih jauh lihat Khaleed Abou el-Fadl, *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*, (*The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*), terj. Helmi Mustafa (Jakarta: Serambi, 2006), h. 268-269.

eksternal atas nama jihad dan dakwah.⁶³ Lebih jauh, sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Syahrur bahwa retorika politik ini semakin kokoh dalam bentuknya yang *mutakhir*, dimulai dari Usman bin Affan (576-656H) dengan pernyataannya: "Aku tidak akan melepaskan 'baju' yang dipakaikan Allah kepadaku ...", dan kemudian diteruskan oleh para khalifah-khalifah Islam lainnya, seperti Abdullah bin Marwan (646-705M) yang menyatakan: "Saya tidak ingin mendengar seseorang yang berkata kepadaku 'bertakwalah kepada Allah', kecuali akan kupukul tengkuknya"; dan Abu Ja'far al-Manshur (95-158H/714-775M) serta khalifah-khalifah sesudahnya yang memegang semboyan bahwa: "Sesungguhnya kami menghakimi kalian dengan kekuasaan Allah." Oleh karena itu, mereka mau tidak mau harus mengalihkan konflik internal menuju wilayah eksternal atas nama jihad.⁶⁴ Dalam tradisi kerajaan Islam di Indonesia juga didapati berbagai istilah atau gelar berbau teologis yang diberikan kepada seorang raja ataupun sultan, seperti gelar *zhillulah fi al-ardh*,⁶⁵ sehingga raja dianggap memiliki legitimasi ketuhanan untuk menentukan ataupun memberlakukan hukum dan kebijakan politik.

⁶³ Lebih jauh lihat Muhammad Syahrur, *Tirani Islam: Geneologi Masyarakat dan Negara (Dirâsât Islamiyah Mu'âsirah fî ad-Daulah wa al-Mujtama')*, terj. Saifuddin Zuhri Qudsy dan Badrus Syamsul Fata (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 167-168.

⁶⁴ Muhammad Syahrur, *Tirani Islam ...*, hlm. 355.

⁶⁵ Gelar ini awalnya berasal dari gelar para khalifah Abbasiyah, yang menurut pemahaman maknanya bahwa seorang raja atau sultan adalah bayangan Tuhan di bumi, kepada siapa semua makhluk mendapatkan perlindungan, yang secara material, menurut Bernard Lewis, disimbolkan dengan payung, yang juga biasanya dibawa oleh seorang petugas khusus ketika raja atau sultan melakukan perjalanannya. Lebih jauh lihat Bernard Lewis, *Bahasa Politik Islam, (The Political Language of Islam)*, terj. Ihsan Ali Fauzi (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 29.

C. Jenis dan Ciri Radikalisme di Kampus Perguruan Tinggi Islam

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) di Indonesia, misalnya, pernah melansir hasil survei bahwa tujuh universitas terpapar radikalisme dan 39% mahasiswa terindikasi radikalisme. Namun informasi ini menjadi *debatable* karena pihak universitas dan para akademisi tidak memiliki pandangan yang sama dengan statemen tersebut.⁶⁶



Diskusi tentang radikalisme kampus di International Islamic University Malaysia

Meskipun perguruan tinggi Islam belum masuk dalam survey tersebut, namun indikasi itu menjadi pertimbangan dalam melihat lebih jauh keberadaan radikalisme di kampus-kampus perguruan tinggi Islam.

Perlu disadari pula bahwa radikalisme sejati dengan segala kriteria militansinya tentulah belum dapat dikatakan ditemukan di perguruan tinggi Islam, namun dari berbagai fakta yang ditemukan bahwa potensi radikalisme terpapar dan berseleweran di kampus-kampus perguruan tinggi Islam.

Meskipun masih ditemukan perspektif yang berbeda antara sebagian pimpinan, akademisi, mahasiswa, dan masyarakat mengenai pengertian dan bentuk radikalisme, namun berdasarkan beberapa terori tentang radikalisme tersebut, wawancara, dan pengamatan pada berbagai

⁶⁶ Ketujuh universitas tersebut adalah Universitas Indonesia, Universitas Diponegoro, Universitas Airlangga, Universitas Brawijaya, Institut Teknologi Bandung, Institut Pertanian Bogor, dan Institut Teknologi Sepuluh Noverber.

perguruan tinggi Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand, ditemukan bahwa radikalisme yang muncul di kampus-kampus di Indonesia, Malaysia, dan Thailand dapat dikategorikan kepada berbagai bentuk, sebagaimana terlihat pada hasil pengamatan dan wawancara berikut:

Tabel 5
JENIS RADIKALISME YANG DITEMUKAN
DI PERGURUAN TINGGI

NO	JENIS RADIKALISME	PELAKU	KET.
1	Radikalisme pemikiran	235	
2	Radikalisme ucapan	216	
3	Radikalisme perilaku	45	
4	Radikalisme tindakan	4	
Jumlah		500	

Sementara itu radikalisme pemikiran di perguruan tinggi terjadi pada berbagai bidang, baik di bidang teologi, bidang sosial politik, bidang hukum, dan di bidang dakwah. Radikalisme pemikiran di sini terjadi akibat pemahaman yang radikal terhadap ayat-ayat al-Qur'ân, Hadîs Rasulullah, dan praktek umat Islam sepanjang sejarah.

Radikalisme pemikiran yang terjadi pada bidang-bidang itu sangat beragam dan dengan tingkat keseriusan yang tidak sama. Untuk lebih jelasnya bentuk-bentuk radikalisme pemikiran tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 6
BENTUK-BENTUK RADIKALISME PEMIKIRAN

NO.	BIDANG	BENTUK RADIKALISME PEMIKIRAN	KET.
1.	Teologi	1. Mengkafirkan orang yang	

		<p>tidak seagama dan sefaham dengannya (takfîrî).</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mewajibkan memerangi orang yang mengganggu atau tidak seagama dengannya. 3. dll. 	
2.	Sosial-Politik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bemerintahan yang diajarkan Islam adalah khilafah. 2. Pemerintahan dan para pejabat yang dibentuk bukan atas dasar Islam adalah thoghut. 3. Mengharamkan kepatuhan terhadap negara yang tidak berdasarkan Islam secara eksplisit. 4. dll. 	
3.	Hukum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Negara wajib menerapkan hukum Islam di semua sector kehidupan. 2. Yang tidak meenerapkan hukum Islam adalah kafir dan zhalim. 3. Dll. 	
4.	Dakwah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semua orang yang beriman wajib melaksanakan dakwah Islam dan yang tidak melakukannya berarti mengingkari keajibannya. 2. Setiap kemungkaran harus dirubah; jika tidak bias dengan kelembutan maka 	

		dapat dilaksanakan dengan kekerasan. 3. dll.	
--	--	---	--

Jenis radikalisme seperti dijelaskan pada tabel di atas terjadi dengan prekuensi dan intensitas yang bermacam-macam. Namun radikalisme tersebut dapat dilihat sebagai radikalisme potensial yang--kalau tidak dilakukan pencegahan—dapat berkembang menjadi radikalisme yang lebih konsepsional dan serius, bahkan bisa berkembang menjadi radikalisme sejati, baik muncul di kampus maupun di luar kampus.

Dari hasil wawancara dan pengamatan dilingkungan perguruan tinggi Islam di Indopnesia, Malaysia, dan Thailand, ditemukan bahwa setidaknya ada empat hal ciri radikalisme, yang secara sederhana dapat dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 7
CIRI RADIKALIS

NO	CIRI	KET.
1	Ingin melakukan perubahan dengan cepat dengan menggunakan kekerasan mengatasnamakan agama.	
2	Mengkafirkan orang lain	
3	Mendukung penyebaran dan mengajak bergabung dengan ISIS	
4	Memaknai jihad secara terbatas.	

Kriteria yang disampaikan di atas lebih cenderung pada kriteria yang dimiliki para radikal sejati. Namun, seperti disebut di muka, bahwa yang ditemukan di kampus-kampus

perguruan tinggi Islam adalah potensi radikalisme, yang bila dibiarkan menguat akan dapat meningkat menjadi radikal sejati.

Berdasarkan analisis terhadap fenomena radikalisme pemikiran yang bersifat potensial tersebut maka perlu lebih dahulu dikenali ciri-ciri kaum radikal, yaitu:

Paling tidak ada sepuluh yang menjadi ciri kaum radikal. *Pertama*, tekstualis (*literalis*) dan kaku (*rigid*) dalam bersikap dan memahami teks-teks suci. Cara memahami teks yang rigid dan tekstualis itu mengakibatkan kesimpulan yang melompat (*jumping to conclusion*). Misalnya petunjuk kitab suci tentang pemerintahan yang zalim disimpulkan bahwa pemimpin dan pemerintah yang tidak sesuai dengan pemahamannya sebagai *thaghut* atau *thughyân*. Pada saat yang sama, petunjuk kitab suci tentang kaum kafir membantunya bersikap *takfir*, mengkafirkan orang yang tidak seagama dengannya.

Kedua, ekstrim, fundamentalis dan eksklusif, ekstrim dimaksudkan sebagai sikap selalu berseberangan dengan *mainstream*, arus umum, terutama pemerintah. Hal ini didasarkan pada sikapnya yang kaku. Fundamentalis berpegang teguh pada dasar secara kaku.

Ketiga, eksklusif kaum radikal selalu memandang paham dan caranya sendirilah yang benar. Sementara paham dan cara pandang orang lain dianggap salah dan keliru.⁶⁷ Bahkan disebut Kallen,⁶⁸ karena kuatnya keyakinan kaum radikal terhadap program dan ideologinya mereka menempatkan semua yang lain salah dan keliru.

Keempat, selalu bersemangat mengoreksi orang lain. Sebagai kelanjutan dari sikapnya yang eksklusif, kaum

⁶⁷ Prinsip dan eksklusif itu sering terlihat dalam berpendapat, bertingkah laku, berpakaian, dan dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan yang bukan prinsip.

⁶⁸ Lihat, Horace M. Kallen, 'Radicalism' dalam Edwin R.A. Seligman, *Encyclopedia of The Social Science* Vol. XIII-XIV (New York : McMillan Company, 1972), h. 51-54.

radikalis memiliki semangat yang tinggi untuk mengoreksi, menolak dan bahkan melawan.⁶⁹

Kelima, kaum radikalis dan teroris membenarkan cara-cara kekerasan dan menakutkan dalam mengoreksi orang lain dan dalam menegakkan dan mengembangkan paham dan ideologinya.

Keenam, kaum radikalis dan teroris memiliki kesetiaan lintas komunitas. Suatu tindakan radikal di suatu komunitas dikendalikan dan membalas apa yang dialami kelompoknya di komunitas lain. Salah satu contoh yang dapat dikemukakan adalah banyak orang muslim di Indonesia yang ingin menuntut balas atas pembantaian muslim di Rohingnya. Sebaliknya, banyak urusan muslim yang dipersulit di komunitas lain akibat pengalaman mereka menghadapi kesulitan di komunitas tertentu.

Ketujuh, ciri lain dari kaum radikalis yang sangat menonjol adalah rekonstruksi musuh yang sering tidak jelas. Hal tersebut terjadi karena orang yang tidak sepaham dengan mereka direkonstruksi sebagai musuh. Sehingga teman sebangsa dan senegara sering dianggap musuh karena pendapatnya yang berbeda dengan mereka.

Kedelapan, karena konstruksi musuh yang tidak jelas, maka mereka melakukan *all out war* (perang mati-matian) terhadap musuh Islam dan yang melakukan kemungkaran.

Kesembilan, kaum radikalis sangat konsern pada isu-isu penegakan kekhalifahan karena dianggap berhasil mewujudkan tatanan dunia yang lebih adil dan sejahtera serta menjadikan agama sebagai standart baik dan buruk.

Kesepuluh, kaum radikalis sangat menekankan *tauhidyyah hakimiyyah* dan menghukum kafir orang yang tidak menjadikan agama sebagai dasar hukum bernegara dan bermasyarakat.

Di kalangan radikalis muslim, dasar yang digunakan adalah ayat-ayat Alqur'ân:

⁶⁹*Ibid.*

Siapa saja yang tidak berhukum (memutuskan) menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (Q.S. al-Mâidah : 44).

Barangsiapa tidak berhukum (memutuskan) perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. (Q.S. Al-Mâidah : 45).

Barangsiapa tidak berhukum (memutuskan) perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik. (QS. 5/al-Mâidah : 47).

Insan perguruan tinggi Indonesi, Malaysia, dan Thailand belum ditemukan yang menganutnya secara sejati. Artinya lahir dari pemikirannya sendiri, dan ingin diperjuangkan secara mati-matian. Yang ditemukan adalah potensi yang mengarah kesitu, dan kebanyakan mereka karena terpengaruh dengan pemikiran dan sikap orang lain.

D. Bias Radikalisme dan Saran Terhadap Umat Islam

Salah satu problema radikalisme adalah pandangan, formulasi, dan bahkan tuduhan yang bersifat pejorative terhadap Islam. Banyak studi yang menjelaskan bahwa baik pendefenisian maupun pandangan dan perlakuan tgerhadap umat Islam, berkaitan dengan radikalisme dipandang sebagai bersifat *bias* (berat sebelah) dan *pejoratif* (menyudutkan) umat Islam.

Sehubungan dengan isu radikalisme dan terorisme, umat Islam seringkali berada dalam posisi tersudutkan. Hal ini terjadi, selain disebabkan kekacauan dalam melihat Islam--dalam arti normatif ajaran dengan Islam dalam arti sosiologis, prilaku orang yang menganut Islam-- juga karena nama Islam sering dicatut untuk tindakan-tindakan teror. Hal ini umpamanya terlihat pada bagaimana Islam dicatut dalam tindakan membom WTC, 11 September 2001 yang lalu,

seperti terungkap dalam dialog Nehad Awad, Direktur Eksekutif Dewan Hubungan Islam Amerika dengan Mofid Deak, penulis *Washington File* berikut :

Deak: Apa pesan yang dikirimkan oleh kelompok anda dan kelompok-kelompok Muslim Amerika setelah serangan tersebut.

Awad: Pesan yang kami kirimkan ialah bahwa kami adalah bagian dari proses penyembuhan nasional, dan bahwa komunitas kami sudah menderita ganda. Banyak anggota komunitas Muslim Amerika tewas atau luka dalam serangan tersebut, dan komunitas Muslim Amerika sudah dituduh atas tindakan-tindakan oleh oknum-oknum yang tidak kami kenal. Orang-orang tersebut bukan anggota komunitas kami di sini. Satu-satunya hal yang mereka ambil dari kami adalah nama agama kami, Mereka mencurinya dari kami, seperti halnya mereka mencuri nama dan identitas. Dan mereka secara keji menyamar nama-nama Islam, dan mereka melakukan kekejian. Itu saja yang mereka lakukan.

Para teroris itu adalah oknum-oknum yang sakit dan mereka tidak punya pengetahuan agama. Tidak ada hak bagi mereka atau siapapun untuk mengaitkan apa yang mereka lakukan dengan agama Islam. Pengetahuan mereka tentang agama dan praktek ajaran Islam sangatlah dangkal.⁷⁰

Selain karena para teroris mengambil nama Islam, gambaran citra buruk mengenai Islam, khususnya umat Islam di Timur Tengah terus dihubungkan dengan terorisme. Bahkan Juliet Lodge secara eksplisit mengemukakan tanggapan Capitanchik yang menggunakan kata “IslamicTerrorism”,

⁷⁰ <http://unsembassy.state.gov/jakarta/wwwhcir.html.13/07/2003>, hlm.3-4
Syahrin Harahap, dkk | Fungsi Perguruan Tinggi Islam dalam Mencegah Radikalisme | 97

yang meskipun menggunakan tanda petik tetapi nuansa menyudutkan Islam tetap terlihat kentara.

Pada sisi lain Richard Norton menulis:

Lebih dari bagian manapun dari umat Islam, Timur Tengah, sejak Perang Dunia Kedua, memiliki reputasi buruk sebagai ajang terorisme kendati banyak pelakunya tidak mengaku bertindak atas nama Islam.⁷¹

Bernard Lewis mengemukakan kalimat yang lebih eksplisit ketika ia mengatakan:

Sebagian besar umat Islam bukanlah fundamentalis dan sebagian besar fundamentalis bukanlah teroris. Namun sebagian besar teroris adalah muslim dan mereka dengan bangga mengakui diri mereka sebagai muslim. Dapat dipahami kalau kaum muslimin protes ketika media mengatakan bahwa gerakan dan perbuatan teroris sebagai gerakan dan perbuatan Islam...Namun sebagaimana Hitler dan Nazi yang muncul dari kalangan umat Kristen, mereka juga harus dipandang dalam konteks budaya, agama, dan sejarah mereka sendiri.⁷²

Dalam kaitannya dengan Muslim Asia Tenggara, khususnya Indonesia, Malaysia, dan Thailand, Rasa tertekan karena opini yang bias terhadap Islam, Mujahid Yusuf Rawa, kini Menteri Agama Malaysia menuliskan pendapatnya dalam tajuk “Islam Dihantui”, Menurutnya:

Sebagai tindak balas kepada Islam yang ‘menghantui Barat’, kini Islam pula dihantui dengan berbagai konotasi negative dan disamakan Islam dengan teroris. Malah dibuat satu formula baru dihafal di sekolah-

⁷¹ Richard Norton, *op.cit.*

⁷² Bernard Lewis, *The Crisis of Islam: Holy War and Unholy Terror*, (Rondom House, Inc., Co., Ltd, 2003).

sekolah Amerika yaitu Islam sama dengan keganasan atau terorisme (Islam= keganasan). Oleh karena perang melawan keganasan (war againt terrorism) mengaitkan Islam secara sadar atau tidak bahana islamophobia turut melanda masyarakat kita.⁷³

Namun perlu disadari bahwa Islam sama sekali menolak tindakan-tindakan teror, apalagi terorisme. Dari makna generiknya saja kedua istilah itu bertolak belakang. Kalau terorisme memiliki muatan ancaman kekerasan yang menimbulkan ketakutan, pembunuhan, dan bahkan kebencian, maka Islam bermakna keselamatan, penyerahan diri kepada Tuhan, kecintaan kepada Tuhan berarti kecintaan pada sesama, dan dambaan terhadap situasi masyarakat yang tanpa kekacauan.

Dalam perspektif ini memang sangat tidak layak jika Islam disudutkan dengan alasan perilaku kekerasan, termasuk image kekerasan dalam penyebarannya, sehingga Islam diimagekan sebagai “agama pedang”. Dalam hal ini menarik sekali komentar Osman Bakar:

Tidak bisa dipungkiri di beberapa wilayah, kekuatan pedang memiliki peran dalam ekspansi teritorial Islam. Tetapi jika ini saja dianggap cukup untuk mencirikan Islam sebagai “agama pedang” maka karakteristik serupa bisa diberlakukan terhadap agama Kristen atau Budhisme, karena kedua agama tersebut sesungguhnya melakukan peperangan baik dalam upaya mempertahankan atau ekspansi teritorial.

Namun jika yang dimaksud dengan “agama pedang” itu berarti bahwa agama pada dasarnya disebarkan melalui konvensi yang dipaksakan, maka hal ini lebih tepat bila dilekatkan pada agama Kristen dari pada Islam.⁷⁴

⁷³ Mujahid Yusuf Rawa, *Kita Kan Orang Malaysia*, hlm. 7.

⁵² Osman Bakar, *Islam and Civilizational Dialogue*, (Kuala Lumpur: Universitas Malaya Press, 1977), hlm. 38.

Suatu kajian yang sederhana sekalipun terhadap Islam akan menemukan informasi yang melimpah ruah mengenai penolakan terhadap tindakan-tindakan teror. Islam memiliki pendapat mengenai *Al- baghyi*, pemberontakan bersenjata menentang pemerintahan yang sah dan adil, intimidasi kepada rakyat, penyelidikan politik dengan tujuan memecah belah, dan membahayakan keutuhan nasional. Islam juga memiliki pendapat mengenai penggunaan senjata untuk mengintimidasi rakyat sebagaimana firman Allah Swt:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ وَيَسْعُونَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ
يُقَاتَلُوا أَوْ يُصَابُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ
وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خَلْفٍ أَوْ يَنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ
ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي
الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar. [QS. 5/al-Mâidah:33].

Selain itu terdapat juga teks-teks yang menetapkan penghormatan dan kesetiaan yang tinggi terhadap perjanjian, dan lain-lain.

Tampaknya inilah yang melatar belakangi tokoh-tokoh Islam menegaskan kembali sikap Islam itu, segera setelah peristiwa peledakan WTC. Yusuf al-Qardawi, misalnya dalam *Islam On line & News Agencies* menyebutkan: “Islam adalah agama yang toleran yang menempatkan jiwa manusia dalam

rasa hormat yang tinggi dan menganggap serangan terhadap orang yang tidak bersalah sebagai dosa yang sangat besar.”⁷⁵

Dengan begitu Islam membuktikan sendiri penolakannya terhadap tindakan-tindakan teror. Sehingga tidak adil kalau Islam sebagai agama dan umatnya disudutkan dalam isu global terorisme.

Pada saat yang sama Islam juga menegakkan kejujuran, sehingga kedustaan merupakan dosa. Sikap anti kekerasan dalam menimbulkan ketakutan tersebut telah didaratkan nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang arif bijaksana dalam kehidupan mereka, yang menjadi suri tauladan bagi segenap umat Islam.

Dalam memberikan komentar terhadap Surat 3/Ali Imrân ayat 159, Abdullah Yusuf Ali mengatakan:

Karena sifat Muhammad yang begitu lemah lembut, menyebabkan semua orang sayang kepadanya, dan inilah salah satu rahmat Allah. Salah satu gelar Rasulullah ialah “rahmat untuk alam semesta”. Sesudah peristiwa Uhud tak pernah ada yang lebih berharga baginya dari pada sifatnya yang begitu lemah lembut, penuh kasih sayang dan kesabaran yang begitu besar menghadapi kelemahan manusia. Ini adalah sifat yang sungguh agung, yang kemudian dan selalu demikian menyebabkan banyak sekali orang yang tertarik kepadanya.⁷⁶

Para ahli, baik Muslim maupun non Muslim (akan Muslim) sangat mengerti bahwa Islam menentang terorisme. Dalam *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* disebutkan bahwa :”Jelas tindakan terorisme tidak ada

⁷⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Islam on line & News Agencies*, 13 September 2001. Dimuat dalam, Departemen luar negeri Amerika serikat, *Jaringan Teroris*, 2001.

⁷⁶ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Text Translation and Commentary*, (USA: Amana Corporation, 1989), komentar 471.

hubungannya sama sekali dengan Islam atau agama besar manapun”.⁷⁷

Ketika membicarakan bahwa Islam tidak layak tersudutkan dalam persoalan radikalisme dan terorisme, para akademisi di Indonesia dan Malaysia selalu menghubungkannya dengan Islam sebagai agama rahmatan lil’âlamîn.

Pendapat yang dikedepankan adalah bahwa sejak diturunkan melalui insan pilihan, Rasulullah Muhammad SAW Islam telah menjadi pelipur lara bagi seluruh umat manusia. Dunia dan seisinya di transfer dari kegelapan (*al-zhulumât*) kesuasana yang terang benderang (*al-nûr*).

Dalam salah satu hadis, Rasulullah menegaskan:

انا محمد و احمد و المقفي
والحاشر و نبي التوبة و نبي
الرحمة

Aku Muhammad dan Ahmad (terpuji), yang dihormati, yang menghimpun manusia, nabi (penyeru) taubat dan nabi (penyebar) rahmat (kasih sayang). [HR. Muslim].

Kekuasaan yang semena-mena dihentikan Islam dengan menawarkan kepemimpinan yang berkasih sayang. Kebiasaan saling mengancam dan menakuti dirombak menjadi hubungan antar personal dan antar kelompok yang saling menyayangi. Sabda Rasulullah Saw:

لا يؤمن احدكم حتى يحب لاخيه
ما يحب لنفسه (رواه البخاري و
مسلم)

⁷⁷ John L. Esposito, *op.cit.*

Seseorang belum pantas disebut beriman kalau dia tidak sayang pada yang lain sebagaimana ia menyayangi diri sendiri. [HR. Bukhâri dan Muslim].

Islam datang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-'âlamîn*). Kasih sayang tidak saja terhadap kekasih, keluarga, dan kaum kerabat. Akan tetapi kasih sayang diberikan kepada semua makhluk. Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan :

الراحمون يرحمهم الرحمن
ارحموا من فى الارض يرحمكم من فى
السماء

Mereka yang saling menyayangi akan disayang oleh pemilik kasih sayang. Sayangilah yang ada di bumi nisacaya yang dilangit menyayangimu.[HR. Muslm].

Kasih sayang yang ditawarkan Islam sangat sistematis dan konprehenship. Allah Swt., tidak saja menjadikan kasih sayang sebagai salah satu tema penting Al-Qur'an, tetapi semua surat dalam kitab suci ini dimulai dengan kalimat pembuka (*iftitah*) yang menegaskan kasih sayang (*bismillâh al-rahmân al-rahîm*), dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (Q.S. 1/al-Fâtihah : 1).

Tawaran kasih sayag Islam tidak saja dibicarakan dalam konteks intra kelompok dan komunitas. Sebab Allah meminta agar setiap orang muslim tidak boleh marah kepada orang lain yang tak sepaham dan bahkan tak seagama dengan mereka.

Menjadikan manusia tidak satu agama atau tidak sepaham merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, Allah berfirman : dan jika Tuhanmu menghendaki tentulah akan beriman orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Firman Allah Swt:

ولو شاء ربك لامن من في الارض
كلهم جميعا افانت تكره الناس
حتى يكونوا مؤمنين

Dan jika Tuhanmu menghendaki tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?[QS.10/Yûnus: 99].

Dalam kaitannya dengan kelembutan dan kasih sayang yang dikedepankan Islam, para akademisi sering mengutip komentar Mengomentari ayat ini Abdullah Yusuf Ali:

Orang yang beriman tidak boleh marah jika berhadapan dengan orang yang tidak beriman, dan terutama ia harus dapat menahan diri dari godaan kekerasan, misalnya memaksakan iman kepada orang lain, semisal tekanan sosial, politik, dan ekonomi membujuk dengan harta atau kedudukan atau mengambil manfaat cara lain yang dibuat-buat. Iman yang dipaksakan bukanlah iman, mereka harus berusaha dengan jalan rohani dan barulah Tuhan yang memberi hidayah-Nya⁷⁸.

Ayat dan penafsir ini menjelaskan bahwa Islam tidak diperkenankan melakukan kekerasan, menakut-nakuti, meledakkan bom untuk membunuh manusia lain. Sebab dalam perspektif agama Islam “orang yang membunuh seorang manusia berarti ia telah membunuh manusia secara keseluruhan. Firman Allah Swt:

من اجل ذلك كتبنا على بنى
اسرائيل انه من قتل نفسا بغير نفس

⁷⁸ Abdullah Yusuf Ali, The Holy Qura'an (New York: Amman Corporation, 199) Kontak 1480.

او فساد في الارض فكانما قتل الناس
جميعا ومن احيها فكانما احيا
الناس جميعا

Karena itu kami tentukan kepada Bani Israil: Bahwa barang siapa membunuh orang yang tidak membunuh orang lain atau membuat kerusakan di bumi maka ia seolah-olah membunuh semua orang, dan barang siapa menyelamatkan nyawa orang maka ia seolah mehyelamatkan nyawa semua orang. [Q.S.5/al-Mâ'idah: 32].

Mengomentari ayat ini Abdullah Yusuf Ali mengaamatakan:

Membunuh atau merencanakan pembunuhan pribadi orang karena pribadi tersebut mewakili suatu gagasan, samalah dengan membunuh siapa saja yang mendukung gagasan itu. Sbaliknya dengan menyelamatkan nyawa suatu pribadi samalah hanlnya dengan meneyelamatkan seluruh umat. Kutukan apakah yang lebih kearas terhadap dendam dan pembunuhan pribadi demikian?⁷⁹

Sifat ramah menjadi ciri utama orang beriman. Rasulullah Saw., bersabda:

المؤمن مالف ولاخير فيمن لا يالف
ولا يؤلف (رواه احمد)

Orang yang beriman adalah orang yang ramah. Tidak ada baiknya orang yang tidak ramah dan tidak pula diramahi. [HR. Ahmad].

⁷⁹ Abdullah Yusuf Ali, *Op.cit.*, komentar 737.

Allah mengingatkan bahwa sikap kasar dan bengis akan membuat orang akan enyah dari sekitarnya sebagaimana fiman-Nya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah lah akan berlaku lemah terhadap mereka, sekiranya bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauh dari sekelilingnya. Karena itu maafkanlah mereka mohonlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal [QS. 3/Ali-Imrân : 159].

Apabila ada orang yang melakukan kekerasan atau bersikap kasar, atau menakut-nakuti dengan cara yang melanggar etika dan melakukan kekerasan (*mufsid*), meskipun bernama Islam atau mengatasnamakan Islam maka sesungguhnya ia bukan sedang melaksanakan ajaran Islam, melainkan karena karena pemahamannya yang rigit (kaku) dan simplistik (sempit) sehingga tidak mengerti atau mengianati nilai-nilai kasih sayang yang diajarkan Islam.

Melihat demikian tumitnya persoalan terorisme, yang secara tak terelakkan berpapasan dengan umat Islam, langsung maupun tidak langsung, maka para akademisi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand mengharapkn umat Islam dapat menyikapinya.

Dalam jangka pendek umat Islam perlu melakukan lima hal. *Pertama*, menolak dan melawan radikalisme dan terorisme karena bertentangan dengan ajaran agama Islam, sebagaimana telah dijelaskan di muka.

Kedua, menolak segala tuduhan dan upaya yang ingin memojokkan umat Islam dengan menggunakan *image* terorisme.

Ketiga, menunjukkan pada masyarakat dunia bahwa—melalui kata, tulisan, dan perbuatan, bahwa umat Islam tidak

setuju dan tidak terlibat dalam radikalisme dan tindakan-tindakan teror.

Keempat, pada saat yang sama umat Islam perlu menolak segala macam ajakan—oleh siapapun—untuk bergabung dengan kelompok-kelompok yang ingin melakukan kekerasan, menimbulkan ketakutan dan menyudutkan pihak lain, dengan alasan bahwa perbuatan tersebut sebagai pesan agama. Sebab hal itu bukan dari agama dan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan Islam tentang kemanusiaan, kasih sayang, dan kelembutan.

Kelima, dalam melawan dan menumpas radikalisme dan terorisme hendaklah didasarkan pada sikap *otonom*, (*the duty*, panggilan jiwa dan rasa berkewajiban) secara objektif serta berdasarkan petunjuk Islam bahwa tindakan semacam itu harus dilawan dan dicegah karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Bukan karena pengaruh orang atau pihak lain yang hendak mendiktekan kehendaknya. Bukan pula karena sikap rasa rendah diri (*imperiality*) kita terhadap pihak lain.

Sedangkan dalam jangka panjang umat Islam perlu melakukan lima hal pula. *Pertama*, melakukan kajian secara mendalam terhadap berbagai penyebab seseorang atau kelompok tertentu melakukan kekerasan, menyulut ketakutan, dan bahkan pemboman, baik dari sudut ketimpangan ekonomi, ketidakadilan kehidupan, *stereotype* beragama, dan faktor-faktor lainnya .

Kedua, meningkatkan pemahaman yang lebih humanis, rasional, dan moderat kalangan umat Islam terhadap agamanya, agar tidak terjebak pada paham yang menyulut garis dan sikap keras (tanpa dasar) dalam menegakkan ajaran Islam.

Ketiga, meamahami ayat-ayat Al-Qur'ân dan al-Hadîs sesuai semangat dan praktek yang dilakukan Rasulullah serta para khalifah yang 'arif bijaksana, bahwa Islam merupakan penyelamat dan rahmat bagi seluruh manusia dan kemanusiaan.

Keempat, Merekonstruksi kajian dan sikap umat mengenai penegakan *amar ma'ruf nahi munkar*, terutama

menyangkut kriteria absah atau tidaknya suatu perbuatan yang diyakini agamis, yaitu *niat* atau motivasi melakukan suatu perbuatan atau tindakan, *kayfiyat* atau metode dan caranya, serta *ghâyah* atau tujuannya. Sebab suatu tindakan, apapun bentuknya, bersifat religius atau tidak, keabsahannya dapat dikukur dan diseleksi menurut kriteria itu.

Kelima, semua pemimpin, cendekiawan, dan ulama, hendaknya dapat melakukan pemberdayaan umat secara sistematis dan serius, serta penuh keteladanan, agar segenap umat Islam dapat menampilkan citra Islam yang kuat dan bermartabat.[]

Bagian Keempat

**FUNGSI PERGURUAN TINGGI DALAM
DERADIKALISASI PEMIKIRAN
PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA,
MALAYSIA, DAN THAILAND**

**FUNGSI PERGURUAN TINGGI DALAM
DERADIKALISASI PEMIKIRAN DI
INDONESIA, MALAYSIA, DAN THAILAND**

Perguruan tinggi sejatinya memiliki fungsi yang sangat penting dan menentukan dalam mencegah radikalisme pemikiran di perguruan tinggi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

Fungsi deradikalisasi tersebut, meskipun terutama menyangkut pemikiran di kampus, namun akan mempengaruhi masyarakat di luar kampus, karena masyarakat kampus sangat mempengaruhi faham, corak, dan bahkan tindakan masyarakat di luar kampus.

Itulah sebabnya, perguruan tinggi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand telah memerankan fungsinya, baik peran structural maupun akademik dan kultural, meskipun dengan intensitas dan efektifitas yang berbeda.

A. Deradikalisasi di Perguruan Tinggi Indonesia, Malaysia, dan Thailand [Pendekatan Struktural]

1. Pencegahan Melalui Program-Program Intra Kelembagaan

Upaya pencegahan radikalisme tampak mendesak sebab dari hari ke hari semakin banyak masyarakat kampus yang tertarik atau cenderung kepada radikalisme. Mereka yang terpapar radikal itu umumnya yang memiliki *ghirah* agama yang kuat, namun tidak punya ilmu agama yang memadai. Akibatnya mereka mudah terpengaruh dan mempunyai tingkat ketersinggungan yang tinggi jika merasa terpojok atau merasa agamanya terusik.

Memang terdapat kecenderungan bahwa perguruan agama lebih punya daya tangkal yang kuat terhadap berkembangnya radikalisme. Hal ini dimungkinkan karena pengetahuan agama yang lebih dalam. Dikatakan demikian karena pada lazimnya mahasiswa perguruan tinggi agama Islam yang berasal dari madrasah dan pesantren telah memiliki dasar pengetahuan agama.

Namun, karena perkembangan perguruan tinggi agama Islam, sebagaimana diantaranya ada yang bertransformasi

menjadi universitas dan sekolah tinggi dengan mandat yang diperluas, maka pada kenyataannya terdapat juga mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah umum, sehingga memungkinkan pengetahuan dasar agamanya masih rendah.

Berbeda dengan pendidikan tinggi umum yang memiliki mahasiswa yang pada umumnya memiliki pengetahuan dasar agama yang lemah, sehingga daya saringnya menjadi lemah terhadap berbagai informasi dan faham keagamaan.

Sebagai contoh; diciduknya tiga alumni Universitas Riau, Pekanbaru, Sabtu tanggal 2 Juni 2018 oleh Tim Densus 88 di Indonesia karena terlibat sangkaan radikalisme dan terorisme, merupakan bagian dari bukti mudahnya mahasiswa keterpengaruh oleh pemikiran yang radikal. Kasus ini menambah bukti bahwa lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi, telah terpapar radikalisme.⁸⁰

Perguruan tinggi agama, karena inputnya pada umumnya berasal dari sekolah-sekolah agama, maka daya banding mereka lebih tinggi dan lebih kuat terhadap berbagai faham keagamaan yang berkembang. Hal tersebut antara lain tergambar dari wawancara dengan Wakil Rektor UIN Sumatera Utara-Indonesia, Bapak Prof. Dr. Syafaruddin, bahwa UIN-SU merupakan universitas yang mahasiswanya terdiri dari beragam latar belakang pendidikan; mulai dari pesantren, madrasah, Sekolah Menengah Umum, dan Kejuruan. Di antara mahasiswa ada yang bercadar, namun lebih banyak yang berhijab. Mereka yang bercadar umumnya berasal dari perguruan umum, kalau pun ada dari madrasah, jumlahnya sangat minim.⁸¹

⁸⁰Informasi tentang terpaparnya mahasiswa Riau dapat dibaca di berbagai media cetak maupun elektronik. Baca Tribun edisi Minggu dan Banjar Masin Post 3 Juni 2018.

⁸¹Kecenderungan Pemahaman agama yang rigid dan keras di perguruan umum itu senada dengan penjelasan BNPT bahwa 17 Perguruan Tinggi di Indonesia terpapar radikalisme, namun di antara 17 Syahrin Harahap, dkk | Fungsi Perguruan Tinggi Islam dalam Mencegah Radikalisme | 111

Namun ketika mahasiswa diwancarai, ditemukan data bahwa para mahasiswa yang bercadar, tidak semua karena pemahaman agama yang rigid, akan tetapi karena hanya mau menjaga diri dari pandangan mata laki-laki, dan menjaga moralitas agar tidak tergoda untuk pergaulan bebas. Sebab para mahasiswa yang bercadar juga banyak yang mau bergaul dengan mahasiswa lain dan berselfi-selfi sesama mahasiswa.⁸²

2. Melaksanakan Dialog Pencegahan Radikalisme di Kampus

Untuk mencegah berkembangnya radikalisme pemikiran di kampus, perguruan tinggi-perguruan tinggi di Indonesia, termasuk perguruan tinggi Islam, telah melakukan berbagai dialog dan pertemuan ilmiah.

Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Sumatera Utara, misalnya, mengemukakan bahwa untuk mencegah muncul/berkembangnya radikalisme di kampus, perlu secara reguler dilakukan dialog-dialog pencegahan, baik ditingkat mahasiswa maupun ditingkat dosen dan birokrasi kampus.⁸³

Contoh lain yang ditemukan adalah Dialog Pelibatan Pemuda dan Perempuan dalam menciptakan keberagaman dalam bingkai NKRI, dan Pengumuman Pemenang Lomba Video Pendek Remaja "Kita Boleh Beda 2016" Tingkat daerah Istimewa Yogyakarta.⁸⁴

3. Melibatkan Lembaga Dakwah Kampus dalam Deradikalisasi

perguruan tinggi itu tidak satupun yang berbasis agama. Wawancara 16 Agustus 2018 di Medan.

⁸² Wawancara dengan Mawaddah Parangin-angin, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

⁸³ Wawancara, 20 Agustus 2018 di Medan.

⁸⁴ Acara tersebut diselenggarakan oleh Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKTP) bekerja sama dengan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Kamis (2/6/2016) di Hotel Pandanaran Yogyakarta.

4. Melakukan Pengawasan Proses Perkuliahan

Salah satu upaya yang bersifat kelembagaan yang dilakukan dalam rangka mencegah munculnya radikalisme pemikiran adalah melakukan pengawasan terhadap proses perkuliahan.

Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Mohamad Nasir mengedepankan tiga cara yang dapat dilakukan dalam rangka memantau kegiatan radikalisme di kampus.

Pertama, melakukan pengawasan terhadap kegiatan perkuliahan. Hal ini dapat dilakukan perangkat administrasi akademik yang terdapat di perguruan tinggi.

Kedua, menurutnya, kebangkitan radikalisme bukan hanya karena pendidikan tetapi bisa terjadi karena media sosial. Persis seperti yang terjadi di Bandung; anak menjadi radikal bukan karena belajar di kampus, tetapi karena dia belajar banyak dari media sosial, kata Nasir. Untuk itu, menurutnya, semua mahasiswa baru perguruan tinggi harus menyampaikan nama akun media sosialnya pada saat mendaftar di perguruan tinggi.

Ketiga, Menristek Dikti menyebutkan bahwa pengawasan harus dilakukan oleh dosen. Triknya dilakukan oleh rektor masing-masing perguruan tinggi.

Upaya-upaya yang dijelaskan Menteri ini menjadi dasar bagi para para pimpinan perguruan tinggi Islam untuk melakukan berbagai upaya dalam mencegah radikalisme di kampus-kampus perguruan tinggi Islam.

5. Menggalakkan Penelitian dan Penerbitan Buku

Upaya lain yang dilakukan secara kelembagaan dalam mencegah radikalisme di lingkungan kampus adalah dengan meningkatkan prekuensi penelitian dan penerbitan buku tentang pencegahan radikalisme.

Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag mengatakan bahwa UIN SU adalah

kampus yang anti radikalisme dan terorisme. Untuk menjaga agar pemahaman radikal tidak berkembang di kampus adalah dengan melakukan berbagai metode seperti sosialisasi dalam bentuk penerbitan buku yang berisi hasil penelitian tentang bahaya radikalisme.

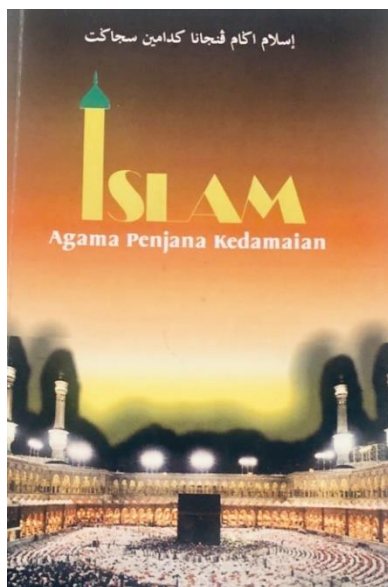
Upaya deradikalisasi melalui penggalakan penelitian dan penerbitan buku ini dipandang penting karena, seperti ditemukan, bahwa salah satu faktor penyebab muncul dan berkembangnya radikalisme di kampus adalah karena pengaruh lektur dan referensi keagamaan yang bersifat radikal.

Terdapat sejumlah buku yang ditulis para akademisi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand, dan dipublikasikan secara luas. Diantaranya:

Pertama, Prof. Dr. Ismail Luthfi Japhakiya, Rektor Patani University menulis dan menerbitkan buku yang berjudul *al-Islâm Dîn al-Salâm*, dan telah diterjemahkan ke Bahasa Melayu dengan judul *Islam Agama Penjana Kedamaian*, diterbitkan Pustaka Darussalam Kedah Darul Aman Malaysia, tahun 2005.

Buku ini berisi ulasan tentang bagaimana Islam hadir sebagai agama yang membawa perdamaian dunia. Juga menjelaskan tentang dakwah Islam yang harus dilaksanakan dalam rangka saling mengenaal dan saling menolong.

Buku ini juga memberi penjelasan yang cukup luas mengenai kedatangan Islam sebagai agama tanpa kekerasan, dan memiliki ajaran yang cukup luas mengenai hubungan



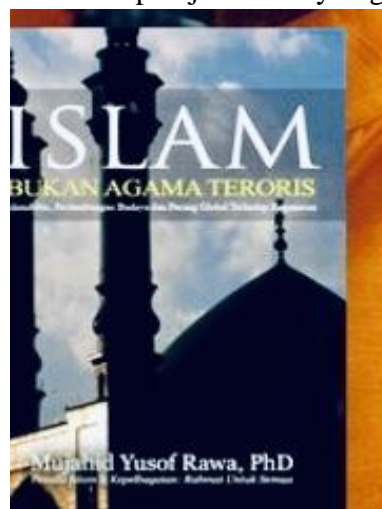
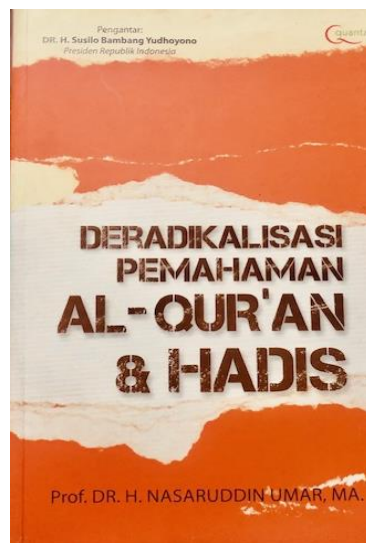
umat Islam dan non Muslim yang penuh toleransi dan saling menghargai.⁸⁵

Kedua, Prof. Dr. Nasaruddin Umar, Guru Besar Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, menulis dan menerbitkan buku berjudul *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadis*.

Buku ini berisi penjelasan yang cukup luas mengenai bagaimana merekonstruksi pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'an dan al-Hadîs agar kitab suci al-Qur'an dan al-Hadîs tidak dipahami secara radikal. Demikian juga Hadîs Rasulullah Saw.

Buku ini memiliki misi yang penting dalam upaya deradikalisasi pemikiran di kampus-kampus perguruan tinggi karena seringkali radikalisme muncul diakibatkan oleh pemahaman dan penjabaran yang radikal terhadap kitab suci dan hadîs Rasulullah Saw.

Ketiga, Dr. Mujahid Yusuf Rawa, yang saat ini menjadi Menteri Agama Malaysia, menulis buku berjudul *Islam Bukan Agama Teroris*. Buku ini berisi tentang tepisan terhadap tuduhan yang bersifat pejoratif terhadap Islam. Pada saat yang sama buku ini juga ingin mengarahkan umat Islam agar tidak menampilkan Islam sebagai agama yang cenderung pada



⁸⁵ Ismail Luthfi Japhakiya, *al-Islâm, Dînussalâm*, (2005).

terorisme dan radikalisme.

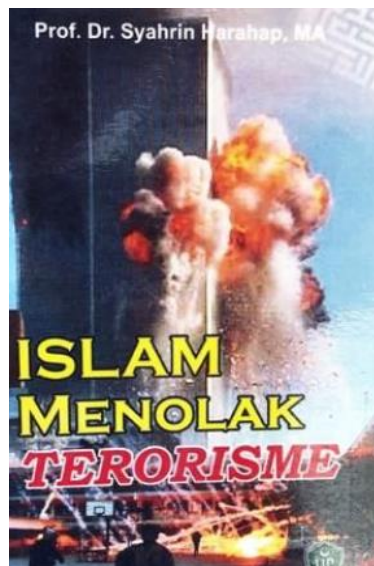
Buku ini banyak dibaca oleh mahasiswa di Malaysia dan dijadikan referensi dalam melakukan penulisan karya ilmiah dan diskusi tentang radikalisme.

Keempat, Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, Guru Besar Universitas Islam Sumatera Utara menulis buku yang berjudul *Islam Menolak Terorisme*. Buku ini menjelaskan bahwa dilihat dari pemikiran dan karakter para teroris, maka para teroris tersebut tidak pantas disebut mereferensasikan Islam dan kaum Muslimin.

Hal tersebut karena metode berfikir dan bertindak yang digunakan kaum teroris tidak dapat dikatakan merujuk kepada ajaran Islam yang benar. Meskipun para teroris mengklaim bahwa tindakan mereka didasarkan pada Islam, maka sebenarnya kesimpulan mereka diambil secara simplistik dan subjektif. Sebab Islam menolak terorisme.

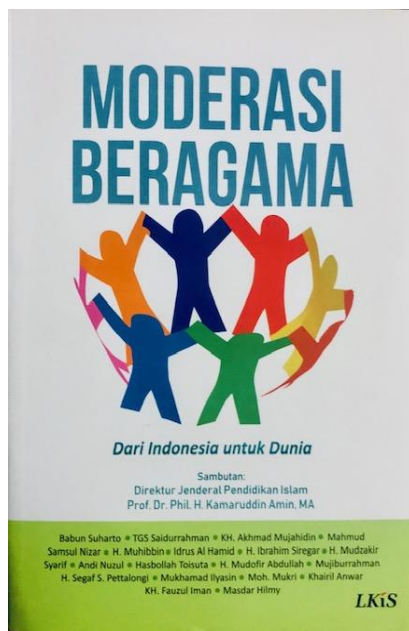
Akademisi yang disebut terakhir juga menulis buku yang berjudul *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*. Buku yang berisi tentang penjelasan yang cukup luas mengenai radikalisme dan terorisme, serta upaya-upaya kollektif yang dapat dilakukan untuk mencegah radikalisme dan terorisme.

Kelima, para Rektor perguruan tinggi Islam menulis antologi, tulisan bersama yang berjudul *Moderasi Beragama*. Buku ini dimaksudkan



untuk menjadi referensi bagi para mahasiswa dan akademisi dalam upaya mencegah radikalisme, termasuk radikalisme pemikiran diperguruan tinggi, khususnya di Indonesia.

Referensi-referensi tersebut di atas, dan referensi-referensi lain banhak dibaca dan dirujuk para mahasiswa perguruan tinggi Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailan, sehingga ditemukan bahwa penulisan buku tentang radikalisme dan terorisme memiliki peranan penting dalam upaya deradikalisasi pemikiran di kalangan perguruan tinggi Islam di wilayah-wilayah tersebut.



6. Kerja Sama Penanggulangan

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah radikalisme di kampus adalah kerja sama kelembagaan. Dalam hal ini perguruan tinggi dapat menjalin kerja sama dengan lembaga lain, semisal Kepolisian Republik Indonesia, Kementerian Agama Republik Indonesia, dan lain-lain.

Kerja sama ini penting karena institusi-institusi tersebut dapat membantu memantau kegiatan mahasiswa di laur kampus dan dapat pula menjadi mitra dalam menyelenggarakan acara dan kegiatan pencegahan radikalisme serta terorisme di kampus.

Dalam hal ini menarik apa yang disampaikan Kepala Kantor Wilayah Kemenag Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Dia mengatakan:

Radikalisme saat ini menjadi salah satu problema sosial kita. Kerjasama kita sebagai masyarakat Indonesia sangat diharapkan untuk membentengi negara dari paham-paham radikal, yang saat ini sedang mengikis wibawa negara.

Saya rasa kita semua adalah orang-orang yang kompeten dan mampu untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat yang ada di lingkungan kita.⁸⁶

Upaya-upaya yang disebut di atas merupakan tindakan awal dari perguruan tinggi secara kelembagaan mengenai pencegahan radikalisme, yang untuk selanjutnya diharapkan dapat mencegah berkembangnya radikalisme pemikiran di kampus-kampus perguruan tinggi Islam di Indonesia.

7. Perubahan Kualifikasi Input

Salah satu upaya yang dilakukan dalam pencegahan radikalisme adalah perubahan kualifikasi input. Sebagai diketahui bahwa salah satu fenomena kebangkitan Islam Indonesia adalah menjamurnya pesantren dan madrasah dengan corak yang berbeda.

Memang ada kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI, dan kurikulum ini diharuskan untuk dipakai oleh madrasah negeri dan madrasah/pesantren swasta yang mengikuti ujian negara. Namun keharusan ini disikapi secara beragam.

Pertama, untuk memenuhi kualifikasi sebagai madrasah/pesantren yang dapat mengikuti ujian negara, maka kurikulum yang ditrapkan adalah kurikulum berdasarkan Surat Keputusan Besarama Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama.

Kedua, madrasah atau pesantren yang menekankan pengembangan penguasaan ilmu pengetahuan dan tidak mementingkan kepesertaan dalam ujian negara, yang lebih populer dikenal dengan madrasah/pesantren salafi, maka mereka membuat kurikulum sendiri, yang tidak sama atau tidak

⁸⁶ Pidato dan Pengarahan Plt. Ka. Kanwil Kementerian Agama Prov. Sumatera Utara.

persis seperti kurikulum yang ditetapkan Kementerian Agama RI.

Ketiga, pengelola madrasah/pesangtren/sekolah yang mengambil jalan tengah melakukan kombinasi; menerapkan kurikulum yang ditetapkan Kementerian Agama RI, akan tetapi menerapkan pula kurikulum tambahan sebagaimana yang diharapkan dan dibutuhkan madrasah/pesantren sesuai kompetensi lulusan yang diharapkan

Apabila penyikapan ini dikaitkan dengan upaya pencegahan radikalisme kampus, maka perguruan tinggi Islam memerlukan strategi dan metode yang lebih canggih, yang dapat mendeteksi apakah calon mahasiswa mereka terindikasi potensi radikalisme.

Berkenaan dengan itu, pada umumnya perguruan tinggi Islam melakukan tiga strategi. *Pertama*, melakukan perivikasi terhadap calon pendaftar mahasiswa. Dalam hal ini ada dua cara yang dilakukan: [1] menerapkan secara ketat bahwa hanya madrasah/ pesantren yang mengembangkan kurikulum Kementerian Agama yang dijadikan sebagai input.

[2] akan halnya dengan madrasah/pesantren yang memberikan kurikulum tambahan, maka perguruan tinggi melakukan perivikasi terhadap kurikulum tambahan tersebut untuk mengetahui apakah calon mahasiswa tersebut terindikasi potensi radikalisme. Apabila ada data-data dan kecenderungan kearah adanya potensi radikalisme maka madrasah/pesantren tersebut tidak ditetapkan sebagai input perguruan tinggi Islam dimaksud.

Kedua, perguruan tinggi menerima seluruh madrasah/pesantren dan sekolah yang memenuhi syarat, tanpa memprivikasi kurikulum tambahan yang diberikan oleh madrasah/pesantren dan sekolah tersebut. Akan tetapi pada proses orientasi akademik dan seterusnya dilakukan pembinaan dan penekanan agar mahasiswa tidak terpengaruh dengan radikalisme.

Ketiga, perguruan tinggi Islam melakukan tindakan preventif dengan melakukan penyuluhan terhadap madrasah/pesantren dan sekolah, agar mengantisipasi

keterpengaruhannya siswa mereka terhadap radikalisme. Dengan demikian ketika mereka akan mendaftar ke perguruan tinggi, mereka sudah lebih dahulu menghindarkan diri dari radikalisme dalam berbagai bentuknya.

8. Pembentukan Lembaga-Lembaga Pencegahan Terorisme

Secara umum pimpinan perguruan tinggi menyadari bahwa fenomena radikalisme telah muncul di kampus dengan berbagai intensitasnya. Pimpinan perguruan tinggi juga menyadari—sejalan dengan kondisi dan situasi nasional—yang melihat persoalan radikalisme sebagai problema bangsa, maka adalah suatu kemestian untuk melakukan upaya-upaya yang sistematis dalam mencegahnya.

Meskipun belum gradual dan regular perguruan tinggi telah melakukan upaya-upaya pencegahan yang secara sederhana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
UPAYA-UPAYA PENCEGAHAN
RADIKALISME DI KAMPUS

NO	UPAYA PENCEGAHAN	PREKUENSI
1.	Upaya Kelembagaan	Kondisional
2.	Reformulasi/Adaptasi kurikulum	Reguler
3.	Dialog Pencegahan Radikalisme	Insidental
4.	Penelitian&Penerbitan buku	Insidental
5.	Penyuluhan	Insidental
6.	Kerja sama	Insidental
7.	dll	Insidental

Upaya-upaya di atas dilakukan oleh perguruan tinggi Islam dengan prekuensi yang beragam dan bahkan dengan tingkat keseriusan yang berbeda, sehingga sejumlah pengamat mengatakan bahwa upaya-upaya yang dilakukan belum sistematis dan terjadwal.

Hal tersebut terjadi karena dua hal. *Pertama*, komitmen pencegahan yang belum menjadi bagian integral dari program perguruan tinggi. Hal tersebut dapat dilihat bahwa pada saat wawancara dengan para pimpinan perguruan tinggi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand, sebagian diantara mereka belum memahami sepenuhnya kerumitan problema radikalisme yang sedang terjadi.

Sebagian pimpinan perguruan tinggi sebelumnya tidak memperhitungkan bahwa radikalisme akan memasuki dunia kampus. Akan tetapi setelah terjadi dan mendapat *warning* dari kepolisian dan badan-badan penangungan terorisme, barulah perguruan tinggi melakukan upaya yang lebih serius dalam mencegah radikalisme di kampus.

Kedua, karena koordinasi antar departemen yang belum berjalan secara efektif dalam pencegahan radikalisme dan terorisme ditingkat nasional, maka pada level di bawah, termasuk di perguruan tinggi, belum dilakukan upaya-upaya yang lebih serius dalam pencegahan radikalisme di kampus.

Salah satu hambatan yang menyebabkan upaya-upaya pencegahan radikalisme belum berjalan efektif di kampus perguruan tinggi Islam adalah karena belum adanya lembaga khusus yang merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kecenderungan radikalisme pemikiran di kampus.

Institusi ini tampaknya menjadi suatu keniscayaan. Sebab radikalisme pemikiran memiliki kerumitan yang tinggi dan memiliki spektrum yang sangat luas, sehingga memerlukan adanya penanganan yang intensif dan terus menerus.

Berangkat dari pemikiran itulah maka para akademisi dan para pimpinan perguruan tinggi menganggap penting dibentuknya institusi khusus di perguruan tinggi Islam yang

dapat melakukan perencanaan, program, dan evaluasi pencegahan radikalisme pemikiran di kampus-kampus perguruan tinggi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

Diantara institusi-institusi yang dibentuk di perguruan tinggi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand, untuk mencegah radikalisme kampus adalah:

Pertama, ‘Pusat Studi Radikalisme’ di Indonesia. Pusat studi radikalisme dimaksudkan untuk menjadi forum kajian dan penelitian tentang fenomena, pemikiran, dan tindakan radikal, baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Institusi ini misalnya terdapat di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dan juga kampus-kampus lain di Indonesia.

Kedua, lembaga yang menyebarkan informasi bahwa Islam itu adalah agama damai. Lembaga seperti ini terdapat, misalnya, di Universitas Patani Thailand. Kampus ini membentuk Institut As-Salam, suatu lembaga yang melakukan kajian, penelitian, dan sosialisasi Islam sebagai agama damai.

As-Salam Institut melakukan berbagai kajian di kampus tentang fenomena radikalisme di tengah masyarakat, termasuk di kampus. Lembaga ini juga mengembangkan dakwah Islam yang rahmatan lil’âlamîn atau Islam Wasathiyah. Sebagai dijelaskan Muhammad P. Ing, Direktur lembaga tersebut:

As-Salam Institute memiliki visi “Tolak keganasan, Berjiwa Damai”. Lembaga ini menurutnya telah bekerja sama dengan lebih dari 20 institusi dalam pengembangan Peace Studi, dan juga telah bekerja sama dengan parlemen dalam mengembangkan program Peace Studi.⁸⁷

Ketiga, Extremism Analytical Research Unit (EARU) di Internasional Islamic University-ISTAC Malaysia, suatu lembaga riset yang mengkhususkan diri pada penelitian dan kajian tentang radikalisme dan ekstrimisme.

⁸⁷ Wawancara tanggal 18 Agustus 2019 di Thailand.

Dr. Daniel dari ISTAC Malaysia menjadi ketua dari lembaga yang dibentuk untuk membantu deradikalisasi kampus ini mengatakan bahwa “Seringkali radikalisme itu bukan mereka temukan di kampus, tapi mereka bawa dari rumahnya. Itulah sebabnya kita mengembangkan Forum Kajian Islam dan Perdamaian, dan lembaga ini mengajak seluruh kampus untuk bekerja sama dalam menjalankan deradikalisasi.

Upaya-upaya pembentukan institusi deradikalisasi ini dianggap merupakan antisipasi yang dilakukan perguruan tinggi terhadap pencegahan radikalisme di kampus dan masyarakat, meskipun diakui bahwa pengelolaannya belum semuanya intensif.

Akan tetapi di wilayah minoritas Muslim, seperti Thailand, pengelolaan institusi deradikalisasi itu dilaksanakan lebih intensif.

B. Deradikalisasi Perguruan Tinggi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand [Pendekatan Akademik dan Kultural]

Mengingat kerumitan persoalan radikalisme dan munculnya radikalisme pemikiran di kampus, maka perguruan tinggi Islam tidak dapat menganggap persoalan ini sebagai sesuatu yang *unthinkable* (wilayah-wilayah tak terpikirkan), melainkan harus melaksanakan upaya-upaya untuk mencegahnya.

Perguruan tinggi Islam di Indonesia melakukan berbagai upaya deradikalisasi sesuai arahan negara yang antara lain melalui pendekatan akademik dan kultural.

Upaya mutakhir yang dilakukan disesuaikan dengan Pokok-Pokok Pikiran Menteri Agama RI tahun 2019-2014, yang kemudian menjadi pedoman dasar dalam upaya deradikalisasi di kampus, yaitu:

1. Membenahi kurikulum pendidikan.
2. Penataran/pelatihan dan seleksi guru.

3. Bersikap keras terhadap pemikiran dan gerakan khilafah.
4. Koordinasi dengan TNI, POLRI, Kementerian Dalam Negeri, dan BUMN dalam membersihkan dirinya.
5. Menghimbau para penceramah untuk menghindari ujaran kebencian serta menyebarkan radikalisme dan khilafah.
6. Sinergi dengan TNI dalam monitoring isi ceramah dan mengingatkan penceramah yang menyimpang.
7. Melakukan penataran bersama petugas territorial TNI dan TIBMAS Polri untuk menjadi juru dakwah terbatas di bidang kontra radikalisme dan kontra khilafah.
8. Selektif dalam penggunaan dana pendidikan. Prinsip dana pendidikan harus digunakan untuk kemajuan anak bangsa dan terhindari dari radikalisme.
9. Selalu ada pesan khusus tentang kedamaian, persatuan, deradikalisme, dan toleransi pada substansi ceramah.
10. Memberikan penjelasan tentang NIQOB.
11. Melakukan koordinasi dengan instansi/apparat keamanan untuk membatasi penggunaan niqob dengan alasan keamanan.⁸⁸

Di Malaysia upaya-upaya deradikalisasi di bidang ekademi dan kultural dilakukan, meskipun tidak seeksplisit yang dilakukan di Indonesia karena persepsi pemerintah terhadap pemikiran radikal tidak seeksklusif di Indonesia.

Thailand melakukan upaya deradikalisasi pada masyarakat kampus. Meskipun negeri itu menghadapi radikalisme di masyarakat, namun pemerintah tidak melakukan intervensi secara langsung ke kampus.

⁸⁸ *Pokok-Pokok Pikiran Menteri Agama Republik Indonesia 109-2024*, (Jakarta: 2019).

Deradikalisasi di kampus-kampus perguruan tinggi Islam tampak lebih banyak diserahkan kepada upaya-upaya internal kampus, meskipun tampak bahwa pengawasan terhadap kampus dilakukan secara intensif. Hal ini terlihat antara lain dengan terjadinya peledakan bom di gerbang kampus Patani University Thailand, dengan penjelasan latar belakang dan solusi tindak lanjut yang tidak terbuka ke dunia kampus.



1. Reformulasi dan Adaptasi Kurikulum Serta Silabus

Sejumlah unsur birokrasi kampus dan akademisi di berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia, Malaysia, dan Indonesia menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab mahasiswa terpengaruh oleh pemikiran radikal atau bertindak radikal adalah informasi perlukiahan yang mereka terima di kampus. Informasi itu memang tidak langsung diperoleh dari kurikulum yang secara eksplisit berbentuk radikal. Akan tetapi ketika dosen menyampaikan informasi dalam mata kuliah tersebut sering disampaikan informasi dan analisis yang cenderung radikal.⁸⁹

⁸⁹Unsur birokrat kampus yang menyampaikannya antara lain Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd, Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dr. Anshari Yamamah, akademisi dan Sekretaris Kopertais Sumatera Utara. Di Thailand disampaikan oleh Dr. Ahmad Omar, Timbalan Rektor bidang akademik. Di Malaysia disampaikan oleh Syahrin Harahap, dkk | Fungsi Perguruan Tinggi Islam dalam Mencegah Radikalisme | 125

Dr. Ahmad Omar, Wakil Rektor Universitas Patoni, misalnya menyebutkan:

Kita terus berupaya agar paham-faham radikal tidak masuk ke dalam kurikulum dan sylabus, dan itu merupakan ketentuan universitas. Akan tetapi masih ditemukan dosen yang menyelipkan pandangan dan pemahaman yang cenderung radikal, akibat informasi dan hasil bacaan mereka. Untuk itu Universitas terus mengeliminir masuknya informasi-informasi dan analisis yang bernada radikal dalam kegiatan pembelajaran.⁹⁰

Sementara itu Prof. Dr. Osman Bakar, Direkrur Internasional Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) di Kuala Lumpur mengatakan:

Memang tidak terdapat radikalisme dalam kurikulum dan silabus perguruan tinggi Islam. Akan tetapi ketika menyampaikan pelajaran, sebagian dosen masih menyampaikan informasi dan analisis serta pendapat yang cenderung radikal.⁹¹

Lebih jauh ia mengatakan:

Tidak dikembangkannya studi filsafat, tasawuf, dan maqâshid al-syari'ah menyebabkan pemikiran radikal dapat berkembang di perguruan tinggi. Menurutya pemikiran-pemikiran yang cenderung tumbuh di dunia Arab dikarenakan tidak dikembangkannya ilmu-ilmu tersebut.⁹²

Shahran Kasim, Deputi International Institute of Islamic Thought. Sementara para birokrat kampus dan akademisi lainnya mengedepankan pendapat yang kurang lebih sama.

⁹⁰ Wawancara tanggal 17 Agustus 2019 di Patoni University Thailand.

⁹¹ Wawancara tanggal 19 Agustus 2019 di Kuala Lumpur.

⁹² *Ibid.*

Memang, secara umum dapat dikatakan bahwa tidak terdapat kurikulum yang secara eksplisit radikal, apalagi dimaksudkan untuk menyemai pemikiran radikal diperguruan tinggi Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

Dikatakan demikian karena tampak telah menjadi kecenderungan umum bahwa para pimpinan universitas di Asia Tenggara telah berupaya agar di kampusnya tidak berkembang pemikiran radikal.

Meskipun demikian pengaruh kurikulum dan silabus terhadap munculnya pemikiran radikal di kampus dapat terjadi dalam dua bentuk. *Pertama*, meskipun di dalam kurikulum tidak ditemukan radikalisme, akan tetapi saat menyusun silabus dan penyampaian materi perkuliahan, dimungkinkan terjadi potensi radikalisme.

Ada beberapa contoh yang dapat dikemukakan dalam hal ini, diantaranya:

- [a]. Dalam Ilmu Teologi atau Aqidah Islam, misalnya, diperlukan adanya pembedaan antara Islam dan agama-agama non Islam, dan diperlukan pembedaan antara Muslim dan non Muslim.

Dalam membedakan Islam dan agama-agama lain, seorang dosen menunjukkan kebenaran Islam dan kesalahan agama-agama lain, secara dikotomis dan ‘hitam-putih’. Bahkan menegaskan bahwa agama lain sebagai tidak benar, bahkan sebagai musuh Islam.

Metode pembedaan dan penegasan perlawanan tersebut akan memunculkan kesimpulan di benak mahasiswa bahwa agamanya sendiri yang benar dan agama lain salah. Pada saat yang sama agama yang lain adalah sesuatu yang harus diluruskan, jikannya bukannya musuhnya.

Lebih lanjut, apabila dihubungkan dengan dakwah Islam, maka akan ada kewajiban meluruskan setiap kesalahan, atau yang lebih populer dalam Islam dikenal dengan istilah *amar ma'ruf hani munkar*.

Apabila dosen tidak mampu memberikan penjelasan yang lebih objektif, moderat, dan 'arif, maka lambat laun mata kuliah tersebut akan dapat menumbuhkan potensi radikalisme di kalangan mahasiswa.

- [b]. Dalam Ilmu Iafsir, pemikiran radikal bisa ditransfer ke mahasiswa melalui penerjemahan terhadap ayat-ayat atau hadis-hadis yang berkaitan dengan hubungan Islam dengan non Islam, serta hubungan Muslim dengan non Muslim. Pada saat yang sama terdapat ayat-ayat yang menjelaskan kesalahan dan penyimpangan agama-agama lain.
- [c]. Dalam Ilmu Dakwah juga bisa terjadi pemikiran radikal, saat para dosen menjelaskan kewajiban seorang Muslim melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* serta menjelaskan kekeliruan cara hidup yang bukan Muslim.

Bila dosen tidak memiliki wawasan yang luas, padangan yang moderat, dan pengetahuan tentang hubungan agama-agama yang cukup, maka kurikulum yang tidak mengandung radikalisme tersebut bisa dijabarkan –dalam bentuk silabus-- secara radikal.

Kedua, pengaruh pemikiran radikal bisa terjadi melalui referensi dalam silabus. Sebab sebagian dosen, ada yang menggunakan referensi-referensi yang ditulis oleh para ahli yang memiliki pemikiran yang cenderung radikal.

Referensi yang radikal kemudian sering diikuti dan diteladani oleh sebagian dosen dan mahasiswa. Hal tersebut karena pemikiran radikal dapat menyulut sensibilitas dan militansi keagamaan mereka.

Berangkat dari kenyataan itu maka perguruan tinggi Islam--dalam upaya deradikalisasi-- melakukan dua hal.

a. Menetapkan mata kuliah deradikalisasi

Untuk mewujudkan pandangan yang moderat dalam beragama, maka sebagian perguruan tinggi Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand, menetapkan mata kuliah deradikalisasi.

Nama mata kuliah yang ditetapkan bervariasi. Universitas Patani misalnya menetapkan mata kuliah *Peace Study* (Studi Perdamaian), yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa Universitas Patani.

Dalam hal ini Prof. Ismail Luthfi Japhakiya menyebutkan bahwa Universitas Patani merupakan satu-satunya universitas di Asia Tenggara yang mewajibkan setiap mahasiswa mengikuti dan harus lulus dalam mata kuliah tersebut.⁹³

Sementara itu di Indonesia dan Malaysia, meskipun tidak/belum ditetapkan mata kuliah khusus mengenai deradikalisasi, tetapi semangat deradikalisasi dan penegakan Islam *wasathiyah* ditekankan pada mata kuliah-mata kuliah yang terkait dengan sikap beragama dan hubungan Islam dengan agama-agama lain.

b. Reformulasi dan Adaptasi Kurikulum

Melihat menguatnya imej bahwa kegiatan belajar-mengajar perguruan tinggi sering menjadi salah satu penyebab munculnya pemikiran dan sikap radikal dan ekstrimis. Demikian juga banyaknya kasus-kasus radikalisme dan terorisme yang terjadi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand, yang seringkali melibatkan pemuda dan

⁹³ Wawancara tanggal 18 Agustus 2019 di Patani, Thailand.

mahasiswa, maka perguruan tinggi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand—secara struktural-- melakukan reformulasi dan adaptasi kurikulum.

Reformulasi dilakukan antara lain dengan mengadakan peninjauan dan adaptasi kurikulum serta moderasi kurikulum melalui efektifitas pendekatan Islam *Wasathiyyah*.

Pada saat yang sama semangat deradikalisasi terdapat pada orientasi sebagian besar kurikulum pada pengembangan wawasan kebangsaan, wawasan kemanusiaan, dan wawasan global.

c. Reorientasi Silabus Mata Kuliah

Untuk meningkatkan kualitas dan moderasi pengajaran serta pemahaman agama para dosen diharuskan mengikuti orientasi kurikulum dan silabus yang diikuti para dosen. Ada tiga penekanan yang diberikan dalam orientasi silabus.

Pertama, diupayakan untuk memperdalam penguasaan terhadap ilmu yang sedang dipelajari. Dengan ini diharapkan ada peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan di kalangan para dosen dan mahasiswa.

Kedua, melakukan adaptasi silabus dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Dengan orientasi ini diharapkan para dosen dan mahasiswa dapat meningkatkan penerapan (*tajribiyah*, *thathbiqiyah*, dan *wâqi'iyah*) ilmu-ilmu yang dipelajarinya, sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan.

Ketiga, menekankan perluasan wawasan kebangsaan dan kemanusiaan dalam setiap silabus mata kuliah. Dikatakan demikian karena pada hakekatnya semua mata kuliah keislaman mengandung pesan kemanusiaan yang mulia.

Reformulasi kurikulum ini dimaksudkan untuk menghilangkan peluang munculnya pemikiran dan materi perkuliahan radikal melalui kurikulum.

Namun dapat disampaikan bahwa perguruan tinggi Islam—dengan reformulasi ini--bukan bermaksud menegasikan ayat-ayat tauhid, aqidah, dan perbandingan

agama, akan tetapi memberikan penegasan terhadap pentingnya wawasan yang luas, pemikiran moderat, dan keluasan ilmu pengetahuan.

Dengan reformulasi kurikulum diharapkan akan terwujud pemikiran yang lebih objektif, moderat, dan memiliki daya dorong bagi tumbuhnya rasa nasionalisme di kalangan para dosen dan mahasiswa. Pada saat yang sama para dosen dan mahasiswa dapat mengetahui unsur-unsur perbedaan agama-agama secara objektif, serta dapat menyadari titik temu yang ada.

Dengan itu diharapkan maka para dosen dan mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan penguasaan ilmu yang lebih dalam sekaligus dapat menjalin komunikasi ilmiah, pemikiran, dan sosial budaya dengan komunitas lain.

Reformulasi silabus dilakukan dengan melaksanakan berbagai pelatihan dan orientasi silabus untuk para dosen. Pada sisi lain dilakukan pula evaluasi bagi rencana pelajaran yang disiapkan dosen.

Reformulasi dan adaptasi silabus dilakukan terhadap mata kuliah-mata kuliah yang dirancang untuk member informasi dan wawasan kebangsaan bagi para mahasiswa. Namun karena wawasan dan visi dosen yang berpotensi radikal, akhirnya mata kuliah tersebut menjadi potensial untuk mendorong munculnya radikalisme di kalangan mahasiswa. Hal tersebut disinggung oleh Samahah as-Syekh Ahmad (Sawd Sumalayasak), Syaikul Islam negara Thailand:

Suatu perkara yang tidak boleh dionafikan lagi bahwa kefahaman yang salah terhadap agama Islam ini bukan sahaja ditaja oleh intellectual Barat dan para penyokong mereka yang tidak senang hati terhadap kebangkitan Islam, akan tetapi sebagiannya lahir dari kalangan orang Islam sendiri, hasil dari penafsiran dan tanggapan yang salah mengenai ajaran Islam, sehingga agama yang sememangnya satu agama yang menjana

kedamaian telah bertukar menjadi agama yang mensyiarkan keganasan dan kejahatan.⁹⁴

Terdapat sejumlah mata kuliah yang dapat berpotensi memunculkan kecenderungan radikalisme---bukan karena ilmunya tetapi karena visi dan paham pengampunya—diantaranya sebagaimana terdapat dalam table berikut:

Tabel 9
CONTOH MATA KULIAH YANG MUNGKIN DIMASUKI
VISI RADIKAL DALAM SILABUSNYA

N O	RUMPUN/MATA KULIAH	BENTUK KECENDERUNGAN RADIKAL	KET.
1.	Tafsiral-Qur'ân	Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ân dengan perspektif radikal	
2.	Hadîs	Memahami/Menafsirkan hadîs-hadîs dengan visi radikal	
3.	Teologi & Aqîdah	Membedakan agama, keyakinan, dan ibadah secara radikal	
4.	Fiqh	Memahami hukum-	

⁹⁴ *Kata Penghargaan* dalam, Ismail Luthfi Japahakiya, *al-Islam Dinusslam*, (Patani: Maktabah Darussalam, 2005), hlm. Ix.

		hukum hubungan antar agama secara radikal	
5.	Dakwah Islam	Memahami/menjelaskan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> secara radikal	
6.	Tarekat	Memahami perbedaan muslim-non muslim dengan suci-kotor	
7.	Pendidikan Islam	Menjalankan pendidikan tauhid dengan metode <i>takfiri</i>	
8.	Sosiologi	Manajemen konflik mis. yang korektif /menyerang pemerintah	
9.	Ekonomi Islam	Mengedepankan term-term Islam & konvensional secara radikal	
10	Kewarganegaraan	Mengritik dengan menyerang pemerintah, bahkan Negara	
11	Politik Islam	Menganalogikan pengalaman minoritas muslim di negara lain dgn Indonesia	

12	DII.		
----	------	--	--

Tabel di atas memperlihatkan bahwa visi radikal tidak terjadi pada keberadaan kurikulum dan silabus melainkan bisa terjadi pada visi dan perspektif sebagian dosen dan mahasiswa.

Dengan demikian reformulasi itu tidak mengindikasikan modifikasi agama atau perubahan pada keyakinan dan ketaatan pada ajaran agama, melainkan merupakan upaya untuk menghindarkan ilmu-ilmu keislaman dari kecenderungan radikalisme⁹⁵ yang bukan merupakan pesan agama tersebut.

2. Reorientasi Kegiatan Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian

Upaya lain yang dilakukan perguruan tinggi Islam dalam upaya deradikalisasi adalah dengan melakukan reorientasi kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Hal-hal yang dilakukana antara lain:

a. Mendorong Kegiatan Berorientasi Islam *Wasathiyah*

Dalam upaya deradikalisasi pendidikan, perguruan tinggi terus mendorong kegiatan mahasiswa di tingkat program studi, fakultas, dan insitut/universitas/sekolah tinggi untuk merancang dan merencanakan kegiatan-kegiatan yang berorientasi Islam *wasathiyah* atau yang bersifat *rahmatan lil'âlamîn*. Diantaranya memberi support dana kepada diskusi-diskusi yang bertema Islam *wasathiyah*, harmonisasi kehidupan masyarakat, dan Islam *rahmatan lil'âlamîn*.

⁹⁵Dapat ditegaskan kembali bahwa aradikal (isme) disini bukan dalam konotasi berfikir mendalam hingga keakar-akarnya. Tetapiradikalisme disini adalah berpiki reksklusif, rigid, dan kaku serta menganggap dirinya benar dan yang lain salah. Yang salah harus di benarkan. Bila tidak dapat dengan lembut, maka cara-cara kekerasan dapat dibenarkan.

Upaya yang dilakukan ini pada umumnya mendapat sambutan positif dari masyarakat kampus. Salah satu contoh, testimoni dari Marzuku, mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Menurutnya:

Dorongan yang diberikan para pimpinan di tingkat Universitas, Fakultas, dan Program Studi agar mahasiswa memperbanyak kegiatan yang bertema Islam *wasathiyah* dan *rahmatan ril'âlamîn* sangat besar manfaatnya dalam merubah orientasi pemikiran mahasiswa menjadi lebih moderat dan berwawasan kebangsaan.⁹⁶

Pada saat yang lain Fathia, mahasiswa S2 Jurusan Ilmu al-Qutr'ân dan Tafsîr pada Fakultas Ushuluddin mengatakan:

Melihat pentingnya sosialisasi al-Qur'ân sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka tampaknya semua mahasiswa jurusan al-Qur'ân dan Tafsîr perlu direorientasi tentang betapa pentingnya deradikalisasi dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'ân. Sebab, sebagai kitab suci, al-Qur'ân harus dipahami dan ditafsirkan dalam visi kemanusiaan universal.”⁹⁷

b. Mendorong Penelitian dengan Tema Kebangsaan, Kerukunan, dan Multi Kulturalisme

Upaya lain yang dilakukan dalam rangka reorientasi pendidikan adalah mendorong mahasiswa untuk melakukan penelitian dengan tema-tema kebangsaan, kerukunan, dan multikulturalisme. Upaya ini dapat dilakukan dengan memprioritaskan judul-judul skripsi, tesis, dan disertasi yang

⁹⁶ Wawancara di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 16 Juli 2018.

⁹⁷ Wawancara di Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara, 25 September 2018

membahas Islam dalam perspektif *wasathiyah* dan *rahmatan lil'alamîn* serta kerukunan antarumat beragama.

Disamping itu para dosen didorong untuk melakukan penugasan bagi mahasiswa dengan tema dan pembahasan tentang referensi-referensi yang *wasathiyah* dan *rahmatan lil'alamîn* serta melakukan penelitian dan survey-survey tentang potensi radikalisme dan ekstrimisme.

Selain mendorong mahasiswa, para dosen juga didorong untuk melakukan penelitian yang terkait dengan problema radikalisme dan deradikalisasi. Kebijakan ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Agama Pusat, yang menyetujui tema-tema penelitian yang berorientasi pada upaya mencegah radikalisme, terorisme, dan ekstrimisme.

c. Pengabdian Masyarakat yang Moderat

Upaya lain yang dilakukan dalam reorientasi pemikiran adalah mendorong dan mengarahkan kegiatan pengabdian masyarakat dilingkungan perguruan tinggi yang mengarah pada tema-tema deradikalisasi.

Upaya-upaya yang dilakukan perguruan tinggi dalam hal ini diantaranya mendorong dan lebih banyak menyetujui program pengabdian masyarakat yang berorientasi pada pencegahan radikalisme dan ekstrimisme. Pada saat yang sama kegiatan pengabdian para dosen terus didorong agar mengembanagkan tema-tema Islam yang ramah, Islam yang damai, dan Islam yang *rahmatan lil'alamîn*.

Upaya-upaya ini mendapat sambutan baik dari pada umumnya para dosen. Salah seorang diantaranya, Dr. Sorimonang Rangky, MA yang mengatakan:

Untuk mencegah terjadinya kecenderungan khutbah dan ceramah para ustadz yang bernada ekstrim, maka para dosen agama Islam kini lebih banyak menyampaikan tema-tema Islam *wasathiyah* dan *rahmatan lil'alamîn* dalam ceramah-ceramah dan khutbah-khutbah mereka. Menurut pendapat saya hal ini sangat baik untuk membuat Islam

tetap dianggap sebagai pendorong bagi semua gerakan pembangunan nasional.⁹⁸

Namun, dapat disadari bahwa respon positif seperti itu tidak dimiliki oleh sebagian kecil tenaga pengajar, karena diantara mereka ada yang melihat dari sisi campur tangan pemerintah terhadap ibadah umat beragama, sehingga mereka menganggap dorongan itu tidak semestinya dilakukan.

3. Reorientasi Kegiatan Organisasi Mahasiswa Intra dan Ekstra Kampus

Salah satu upaya penting yang dilakukan perguruan tinggi Islam di Indonesia dalam mencegah radikalisme adalah dengan melakukan reorientasi kegiatan mahasiswa. Ada dua upaya yang dilakukan dalam hal ini.

a. Program Organisasi Intra Kampus

Salah satu upaya deradikalisasi pemikiran di kampus perguruan tinggi Islam adalah mendorong dan memberi persetujuan kepada kegiatan organisasi kemahasiswaan internal, seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Himpunan Jurusan (HMJ), dan Unit Kegiatan mahasiswa, yang berorientasi pada upaya deradikalisasi.

Dalam hal ini Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan memberi dorongan agar rencana kegiatan yang diusulkan oleh mahasiswa diutamakan yang berorientasi pada upaya-upaya deradikalisasi.

Sementara itu para pimpinan perguruan tinggi Islam dalam pengarahan dan bimbingan mereka diisi dengan pesan-pesan Islam *wasathiyah* dan *rahmatan lil'âlamîn*.

⁹⁸ Wawancara di Medan tanggal 18 Juli 2018.

Memang diakui pimpinan perguruan tinggi ada hal yang harus ditangani secara hati-hati. Sebab pada satu sisi institusi perguruan tinggi harus menginternalisasi kepada mahasiswa pengetahuan dan penghayatan Islam secara fundamental, mendalam, dan aplikatif. Dalam hal ini diperlukan ‘ketaatan penuh, bahkan militansi’ dari mahasiswa. Akan tetapi deradikalisasi mengkehendaki agar ketaatan dan militansi itu tidak menjurus kepada radikalisme.

Salah satu contoh yang dikemukakan pimpinan perguruan tinggi adalah pakaian penutup aurat, yang menurut syari’at Islam seorang Muslim, terutama Muslimah, harus menutup aurat secara sempurna. Namun bila mahasiswa ingin menerapkannya dalam kenyataan kehidupan, maka mereka bisa jadi mengenakan jilbab dan cadar.

Pengenaan jilbab dan cadar pada hakekatnya adalah pengamalan syari’at Islam dalam hal menutup aurat. Akan tetapi kaum radikal, terutama di dunia Arab, mengenakan jilbab dan cadar, sehingga penggunaannya di Indonesia selalu dikonotasikan kepada dukungan terhadap tindakan-tindakan radikal.

Dalam hal ini Dr. Giyoto, MA, Dekan FITK IAIN Surakarta Indonesia mengatakan:

Dapat dipastikan bahwa pemakaian jilbab dan cadar bukanlah pakaian radikal. Tetapi stigma jilbab dan cadar yang digunakan kaum radikal menyebabkan para penggunanya diassosiasikan sebagai berpikir dan berperilaku radikal.⁹⁹

Namun demikian para pimpinan perguruan tinggi Islam terus mengupayakan memisahkan masalah yang amat pelik ini. Terus mendorong pelaksanaan syari’at Islam secara kaffah. Pada saat yang sama mengupayakan agar

⁹⁹ Wawancara di Solo tanggal 6 Agustus 2018.

pemikiran radikal tidak berkembang di kampus, karena kehadiran kampus-kampus perguruan tinggi Islam dirancang untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan kedamaian bagi masyarakat, bukan sebaliknya, mendatangkan kecemasan dan ketakutan.

b. Kegiatan organisasi ekstra Kampus

Salah satu persoalan yang problematis menyangkut pemikiran radikal di kampus-kampus perguruan tinggi agama Islam adalah kegiatan organisasi-organisasi ekstra kampus.

Organisasi ekstra mahasiswa secara formal tidak dapat berkegiatan di dalam kampus. Akan tetapi karena sulitnya memisahkan status mahasiswa sebagai warga kampus dan anggota organisasi di luar kampus, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran yang berkembang pada kegiatan organisasi ekstra kampus mempengaruhi pemikiran mahasiswa di dalam kampus.

Kegiatan-kegiatan organisasi ekstra kampus yang mempengaruhi pemikiran di dalam kampus antara lain:

1. Training dalam Perkaderan
2. Pengkajian-Pengkajian Agama
3. Pelatihan-pelatihan
4. Pringatan Hari-Hari Besar Keagamaan
5. Aksi-Aksi Mahasiswa

Kegiatan-kegiatan ini meskipun terlaksanakan di luar kampus dan dikendalikan dari luar kampus, namun, karena waktu mahasiswa terlalu lama berada di dalam kampus dan *exercise* pemikiran mereka ikuti dan lakukan di kampus, maka pemikiran-pemikiran diluar kampus kemudian dapat berkembang di dalam kampus.

Dikatakan demikian karena sebagian dari organisasi ekstra tersebut dalam pengkajian dan aksi-aksi mereka menggunakan referensi yang cenderung radikal dan bahkan para trainer dan *murabbi* mereka ada yang memiliki

pemikiran radikal, maka secara tak terelakkan pemikiran radikal tersebut masuk ke dalam kampus.

1). Traing-Training dan Perkaderan

Hampir semua organisasi ekstra mahasiswa menyelenggarakan trainging-training yang menunjukkan tingkat perkaderan dan penghayatan anggotanya terhadap organisasi yang diikutinya. Trainging-training tersebut pada umumnya berjenjang dari Basic Training, Intermediate Training, dan Advance Training.

Sebagai kegiatan perkaderan maka di dalam traingin-training mahasiswa tersebut dibahas dan dikembangkan berbagai pemikiran yang sesuai dengan visi dan misi organisasi. Untuk itu diperlukan referensi dan trainer atau *murabbi*.

Dua hal ini, referensi dan trainer/murabbi menjadi pemasok utama secara tidak langsung pemikiran radikal ke dalam kampus.

Dikatakan demikian karena untuk meningkatkan idealisme dan militansi mahasiswa maka referensi yang digunakan adalah referensi yang cenderung heroik dan militan. Pada saat yang sama terus dikemukakan studi tokoh dengan mengambil tokoh-tokoh militan, jika bukannya radikal. Heroisme dan miltansi ini sering dibangkitkan dan disajikan dengan nada radikal.

2). Pengkajian Agama dan Kebangsaan

Salah satu kegiatan organisasi ekstra mahasiswa adalah pengkajian/pengkajian agama dan kebangsaan. Bahkan dapat dikatakan bahwa salah satu standar efektif- tidaknya suatu organoisasi ekstra sangat ditentukan oleh bisa atau tidaknya berlangsung pengajian dan pengkajian di dalamnya.

Mahasiswa perguruan tinggi Islam yang masuk dalam organisasi ekstra kemahasiswaan mengikuti pengkajian dan pengajian Islam yang dilaksanakan oleh organisasi ekstra

mereka. Pengajian yang dilaksanakan, bukan hanya di luar kampus, bahkan di dalam kampus pun ada pengajian yang dilaksanakan oleh anggota organisasi ekstra kampus. Disinilah para mahasiswa memperoleh transmisi pemikiran dari para nara sumber dan *murabbi* mereka.

Tidak dapat dipungkiri bahwa para nara sumber dan *murabbi* ada yang memiliki pemikiran radikal, sehingga visi radikalisme mereka turut masuk melalui pengajian-pengajian tersebut, yang kemudian mempengaruhi cara berpikir mahasiswa.

Di sini perguruan tinggi mengalami semacam dilemma; pada satu sisi pengkajian/pengajian Islam menjadi keharusan bagi mahasiswa, sementara pemikiran radikalisme menjadi sesuatu yang dapat mengganggu misi perguruan tinggi tersebut.

Para pimpinan perguruan tinggi Islam menyadari bahwa persoalan ini menjadi sesuatu yang sangat krusial, sebab akan mempengaruhi corak pemikiran dan tindakan, bahkan akan dapat mengganggu pembangunan negara. Akan tetapi pada saat yang sama pimpinan perguruan tinggi juga menyadari bahwa militansi, idealisme, dan kedalaman pikiran, sangat dibutuhkan untuk menguatkan integritas generasi masa depan bangsa.

3). *Pelatihan-Pelatihan*

Informasi tentang berbagai pemikiran yang berkembang juga diterima oleh mahasiswa melalui latihan-latihan yang mereka ikuti. Di antara pelatihan yang mereka ikuti adalah:

1. Latihan Kepemimpinan
2. Pelatihan Dakwah, Khatib, dan lain-lain
3. Berbagai Pelatihan Kepemudaan

Sebagaimana diketahui bahwa dalam pelatihan selalu dilakukan penekanan pemikiran dan internalisasi keyakinan. Maka dalam berbagai momentum pelatihan yang diikuti

mahasiswa dalam organisasi ekstra kampus, para tokoh dan ahli selalu menginternalisasi pemikiran mereka kepada mahasiswa. Sementara diantara pemikiran para tokoh dan *murabbi* itu ada yang bersifat radikal. Maka disinilah terjadi transmisi pemikiran radikal kepada para mahasiswa.

Untuk mengatasi hal ini perguruan tinggi Islam melakukan upaya-upaya memberi penyadaran kepada para mahasiswa, melalui berbagai momentum penting semisal orientasi akadedmik, stadium general, orientasi Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan momentum-momentum penting lainnya agar dapat mengantisipasi dan menghindarkan diri dari pengaruh pemikiran-pemikiran radikal.

4. Internalisasi Islam Rahmatan Lil'âlamîn & Wasathiyyah

Salah satu upaya deradikalisasi yang dilakukan di kampus perguruan tinggi Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand adalah dengan menginternalisasi Islam yang berwawasan rahmatan lil'âlamîn dan Islam berwawasan wasathiyyah.

a). Internalisasi Islam Rahmatan Lil'âlamîn

Dalam berbagai kesempatan, baik lisan maupun tulisan, para pimpinan dan dosen mengedepankan bagaimana membumikan Islam rahmatan lil'âlamîn di Asia Tenggara.

Islam yang diturunkan melalui insan pilihan, Rasulullah Muhammad Saw., bersifat universal dan mondial, berlaku dan memberi manfaat bagi seluruh umat manusia dan seluruh alam, disetiap waktu dan tempat. Dunia dan isinya ditransformasikan dari kegelapan (*al-zhulumât*) ke suasana yang terang benderang (*al-nûr*).

Islam *rahmatan lil'âlamîn* telah dipahami dalam konotasi yang bermacam-macam, mulai dari agama yang menekankan kasih sayang, kelemahlembutan, hingga makna yang lebih jauh; karena kasih sayang itu Islam dipahami

sebagai bersifat akomodatif terhadap keberagaman (pada posisi yang sama). Bahkan karena interpretasi yang tidak akurat, *rahmatan lil'alamîn* telah dipahami sebagai kelembutan dalam komunikasi umat Islam tanpa menyentuh ruang *nahi munkar* terhadap kenyataan, gerakan, dan perilaku yang tidak akomodatif terhadap ajaran Tuhan sebagai pencipta dan pemilik sifat rahmat itu.

Rahmat dalam bahasa Arab digunakan untuk mengartikan jenis kelembutan yang merangsang dorongan dalam diri seseorang untuk menunjukkan dan menjalankan kebaikan pada orang lain.¹⁰⁰ Rahmat merupakan salah satu *asmâ'*/sifat Allah, *al-Rahmân* dan *al-Rahîm*.¹⁰¹

Rahmat adalah sifat Allah yang paling menonjol. Dia selalu mengedepankan sifat ini dari sifat lain dalam memilih, menetapkan, dan memprioritaskan semua perkara. Bahkan seperti disebut Khomaeni, sifat *rahmân* dan *al-rahîm*, Pengasih dan Penyang, menunjukkan sifat kesempurnaan Allah. Sedangkan sifat-sifat lain tunduk pada sifat-sifat itu.¹⁰² Tampaknya itulah yang mendorong al-Râghib al-Isfahâni mengartikan rahmat sebagai keluasan kasih sayang Allah atas segala sesuatu.¹⁰³ Dengan demikian, seperti disebut Azad, *rahmatullâh* menunjukkan bahwa apa saja yang indah atau sempurna dalam kehidupan hanyalah merupakan perwujudan dari rahmat ilahi.¹⁰⁴

¹⁰⁰ Abul Kalam Azad, *The Tarjumân Ak-Qur'ân*, Vol. 1, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1996), hlm. 47.

¹⁰¹ Meski berasal dari akar kata yang sama, rahmat, namun kedua istilah ini mengandung arti dua aspek yang berbeda. *Al-rahmân* berarti zat yang memiliki rahmat. Sedang *al-rahîm* berarti zat yang tidak saja memiliki rahmat melainkan juga memberikan perwujudan kekal atasnya dan merupakan sumber kebaikan alam semesta setiap saat. Lihat, *Ibid*.

¹⁰² Khomaeni, *Islam and Revolution: Writing, Speech, and Lecture Ayatullah Ruhullah Khomaeni*, (Mizan Press, Berkely, 1981).

¹⁰³ Abil Qâsim Husein bin Muhammad (Al-Râghib al-Isfahani), *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, (Mesir: Mustafâ al-Bâb al-Halabi), hlm. 191.

¹⁰⁴ Abul Kalam Azad, *Op.cit*.

Abû al-Qâsim al-Husain bin Muhammad menjelaskan bahwa rahmat itu adalah kasih sayang Allah yang diberikan kepada manusia untuk disyukuri dan digunakan.¹⁰⁵ Lebih jauh ia meyetir hadîs Rasulullah yang menceritakan bahwa ketika Allah menciptakan ‘al-rahmân’, Allah berkata kepadanya: “Aku ‘al-Rahmân’ dan engkau adalah ‘al-rahîm’. Aku ambil namamu dari nama-Ku. Siapa yang menghubungkanmu akan Ku-hubungkan dan siapa yang memutuskanmu akan Aku putuskan.”¹⁰⁶

Sementara itu Abdurrahmân Nâshir al-Sa’dy ketika menafsirkan ayat di atas mengatakan bahwa rahmat itu adalah kasih sayang Allah yang diberi kepada hamba-Nya. Tugas manusia terhadapnya adalah menerimanya, menyukurinya, dan menegakkannya.¹⁰⁷

Terdapat sejumlah ayat al-Qur’ân yang menjelaskan rahmat sebagai salah satu sifat penting Allah Swt.

قل لمن ما فى السموات والارض قل
لله كتب على نفسه الرحمة

Katakanlah, kepunyaana siapakah yang ada di langit dan dibumi. Katakanlah ‘kepuyaan Allah’. Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. [QS. 6/al-An’âm: 12].

هو الله الذى لا اله الا هو عالم
الغيب والشهادة هو الرحمن الرحيم

¹⁰⁵ Abû al-Qâsim al-Husein bin Muhammad, *Loc. Cit.*

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ Abdurrahmân Nâshir al-Sa’dy, *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîri Kalâm al-Mannân*, Jld. 5, (Riyad: Mamlakah al-‘Arabiyah al-Su’udiyah, 1410 H), hlm 268.

Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. [QS. 59/al-Hasyr: 22].

Ummu al-Qu'ân yang merupakan induk dari semua isi dan kandungan al-Qur'ân telah meletakkan posisi rahmat sebagai menjiwai setiap kandungan al-Qur'ân.

Dalam sebuah hadîs Qudsi Allah menegaskan:

ان رحمتى غلبت غضبى

Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku. [HR. Bukhâri].

Dari pengertian itu dapat diketahui bahwa rahmat bermakna kasih sayang Allah dalam bentuk menciptakan, memelihara, dan membuat yang terbaik dan yang sempurna pada alam semesta serta yang bermanfaat bagi manusia di dunia dan diakhirat. Dengan demikian lawan dari *rahmat* adalah *mudharat* dengan segala macam bentuknya.

a). Allah Swt., Menerapkan Rahmat-Nya

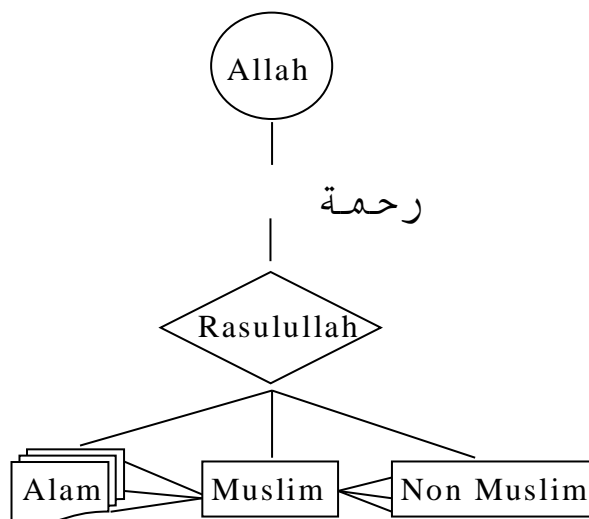
Rahmat dapat dilihat dari dua dimensi. *Dimensi pertama* adalah kedudukan si pemilik rahmat. Allah Swt., berada dalam posisi pencipta (*rabb*) dan yang disembah (*ilâh*).

Induk Kitab suci (*Ummu al-Qur'ân*) mengedepankan empat julukan Tuhan yang berbeda yang menyertai rahmat itu: *Rabb al-'âlamîn* (raja segala sesuatu), *Al-Rahmân* (pengasih), *mâliki yawmiddîn* (Pemimpin Hari Keagamaan), dan *al-Rahîm* (Penyayang). Karena *al-Rahmân* dan *al-Rahîm* hanyalah dua faset dari yang tunggal dan sama, maka keempat sifat tersebut dapat dijadikan tiga, yaitu *Rububiyah* (Pemurah), *Rahmân* (rahmat), dan *'adâlah* (Keadilan).¹⁰⁸

¹⁰⁸ Abul Kalam Azad, *Op.cit.*, hlm. 18.

Sifat-sifat tersebut adalah sifat pemimpin. Sangat sulit membayangkannya diterapkan dari posisi yang lebih rendah, bahkan yang sejajar. Dengan demikian transmisi rahmat itu dapat digambarkan sebagai berikut:

TRANSIMISI RAHMAT



Dimensi kedua adalah penerapannya. Rahmat itu diterapkan Allah dalam berbagai bentuk: (1) Kasih sayangnya yang bersifat menyeluruh (*universal*) dan adil, menyantuni seluruh makhluk-Nya. Meskipun manusia diutamakan tetapi santunan Allah selalu terealisasi bagi seluruh makhluk-Nya. (2). Sebagai konsekuensi dari sifat rahmat itu maka Allah tidak semena-mena menerapkan hukuman dan azab kepada hamba-Nya yang melakukan kesalahan, melainkan disiapkan media pintu ma'af bagi mereka yang memanfaatkan taubat. (3). Sifat rahmat itu direalisasikan dengan menjamin kemutlakan berlakunya setiap keputusan, dan pasti sampai kepada objeknya. Tidak ada yang dapat melakukan usaha-usaha inkonstitusional untuk menutupi segala macam kesalahan dan penyimpangan yang dilakukannya.

b). Rasulullah Mendaratkan *Rahmatan Lil'âlamîn* [IsRa].

Kehadiran nabi Muhammad Saw., dan Islam yang dibawanya merupakan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'âlamîn*) sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'ân:

وما ارسلناك الا رحمة للعالمين

Dan tiadalah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. [QS. 21/al-Anbiyâ': 107].

Mengomentari ayat ini Abdullah Yusuf Ali mengatakan:

Disini sekarang tidak ada soal rasa atau bangsa, taka ada 'bangsa terpilih' atau anak cucu Ibrahim' atau 'anak cucu Dawud', orang Hindu Arya-varta, orang Yahudi atau Gentile, Orang Arab atau orang Ajam (Persia), Orang Turki Atau Tajik, Orang Eropa atau Asia, orang kulit putih atau kulit berwarna; Arya, Semit, Mongol atau Afrika; Amerika, Australia, atau Polinesia. Semua manusia dan makhluk-makhluk lain yang mempunyai tanggung jawab rohani, dasar-dasarnya berlaku secara universal.¹¹⁰

Pada ayat lain disebutkan bahwa meskipun nabi Muhammad dan Islam diturunkan untuk seluruh alam dan manusia, namun terjadi penyimpangan yang menyebabkan sebagian manusia dan jin yang tidak memahami dan mengikuti risalah itu, hingga rahmat itu menjadi tidak terjangkau oleh mereka. Firman Allah:

¹⁰⁹ Abdurrahmân Nâshir al-Sa'dy, *Op.cit.*, Jld. 5, hlm 268.

¹¹⁰ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an*, (USA: Amana Corporation, 1989), komentar 2762.

وما ارسلنا الا كافة للناس بشيرا
ونذيرا ولكن اكثر الناس لا يعلمون

Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. [QS. 34/Sabâ':28].

Mengkaji keberadaan Rasulullah dan Islam sebagai rahmat, tampaknya ada dua hal yang perlu mendapat perhatian. *Pertama*, posisi Rasulullah dalam kaitannya dengan rahmat tersebut. *Kedua*, cakupan rahmat yang dibawa oleh Rasulullah.

Posisi Rasulullah sebagai penyandang rahmat berada di atas semua umat manusia dan alam semesta. Beliau adalah Rasulullah dan 'Penghulu' seluruh alam semesta, hingga layak menyandang sifat rahmat sebagai 'pembumi' (aplikator) dari sifat Tuhan tersebut.

Posisi Rasulullah dalam konteks rahmat tersebut disinggung Maleik Bennabi dalam kitabnya yang terkenal, *al-Zhâhirat al-Qur'âniyyah*:

Yang perlu bagi kami adalah mengetahui apakah mungkin diri yang diajak bercakap-cakap (diri Muhammad) dan Zat yang berfirman (Allah) keduanya dapat berpadu secara psikologis dalam satu ptibadi, yaitu pribadi Muhammad.¹¹¹

Ayat dan analisis di atas memberi isyarat tentang bagaimana tingginya posisi Rasulullah sebagai pembawa rahmat, jika bukannya diri beliaulah yang merupakan rahmat itu. Sekali lagi, akan sulit dibayangkan bila pembawa rahmat

¹¹¹ Malik Bennabi, *al-Zhâhirat al-Qur'âniyyah*, (Beirut: Dâr al-Fikr al-Ma'âshir, 1987), hlm. 162.

itu dalam posisi yang sejajar dengan mereka yang akan menjadi pihak penerima rahmat itu.

Diduga keras itulah sebabnya dalam aktualisasi atau pbumian rahmat itu Rasulullah memungut ‘serpihan’ yang terdapat pada diri Rahib Bahira dalam berbagai advisnya mengenai nabi Muhammad Saw.,¹¹² dan beliau meminta Abdullah bin ‘Uraiqin, seorang nasrani untuk menjadi kordinator lapangan (Korlab), saat pelaksanaan hijrah Rasulullah bersama para sahabatnya.

Dalam salah satu hadîs, Rasulullah menegaskan:

أنا محمد و أحمد و المقفي و الحاشر
و نبي التوبة و نبي الرحمة

Aku Muhammad dan Ahmad (terpuji), yang dihormati, yang menghimpun manusia, nabi (penyeru) taubat dan nabi (penyeru) rahmat (kasih sayang). [HR. Muslim].

Hadîs ini menegaskan lima *stressing* makna kehadiran Rasulullah untuk: (1). Memenej (memimpin manusia) ke arah yang lebih baik, (2). Penegakan cara hidup yang bermartabat, (3). Membawa manfaat yang sangat besar bagi yang lain, (4). Penebar kasih sayang, (5). Memberi kesadaran dan kemampuan kepada manusia untuk melakukan kontrol terhadap diri sendiri (*self control*).

Untuk mendaratkan rahmat itu Rasulullah menyusun dan menetapkan ‘konstitusi negara’ yang mengatur lalu lintas relasi kehidupan bermasyarakat (plural) di Madinah. Yang menarik bahwa piagam itu disebut sebagai *Risâlat al-Rasûl*,

¹¹² Lihat, Umar Abdussalâm Tadmîri (ed.), *al-Sîrat al-Nabawiyah li al-Imâm Abî Muhammad ‘Abd al-Malik li Ibnî Hisyâm*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘abi, 2006).

yang secara halus mengisyaratkan bahwa penerapan rahmat ini dipimpin oleh junjungan sekalian alam.

Selanjutnya Muhammad Saw., menerapkan rahmat tersebut dalam menata-laksanaan kehidupan bermasyarakat kota di Madinah dan daerah-daerah lain yang bukan hanya muslim tetapi juga ‘yang ‘akan muslim’, bukan hanya manusia tetapi juga hewan, tumbuhan, dan semua lingkungan.

c). Umat Islam Mendaratkan Islam *Rahmatan Lil’âlamîn* [IsRa]

Kaum muslimin adalah pelanjut nilai-nilai risalah Rasulullah dalam berbagai segi kehidupan, dan dengan demikian menjadi pelanjut dari upaya pembumian rahmat tersebut. Dalam hal ini sangat menarik statement Abdurrahmân Nâshir al-Sa’dy ketika menafsirkan surat al-Anbia’ ayat 107 di atas mengatakan bahwa rahmat itu adalah kasih sayang Allah yang diberi kepada hamba-Nya. Tugas manusia terhadapnya adalah menerimanya, mensyukurinya, dan menegakkannya.¹¹³

Dalam penerapan rahmat tersebut, manusia dibekali Allah posisi strategis dengan tiga bobot. *Pertama*, kaum muslimin sebagai kelompok strategis, *umat wasathiyyah*:

وَكذلك جعلنكم امة وسطا لتكونوا
شهداء على الناس ويكون الرسول
عليكم شهيدا

Dan begitulah, Kami telah menjadikan kamu umat strategis (*wasathiyyah*) agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kamu. [QS. 2/al-Baqarah: 143].

¹¹³ Abdurrahmân Nâshir al-Sa’dy, *Op.cit.*, hlm 268.

Kedua, kaum muslimin diposisikan sebagai umat terbaik (*khaira ummah*):

كنتم خير امة اخرجت للناس
تأمرون بالمعروف وتنهون عن
المنكر وتؤمنون بالله

Kamu adalah umat yang terabaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. [QS. 3/Ali 'Imrân: 110].

Hodgson menyebutkan bahwa umat Islam sejatinya memiliki visi memimpin perkembangan dunia. Hal tersebut menurutnya karena adanya penegasan al'Qur'ân bahwa umat Islam adalah manusia terbaik yang dilahirkan ke tengah-tengah manusia dengan tugas memerintah yang baik dan mencegah yang buruk dan beriman kepada Allah (Q, S, 3 /Ali 'Imrân: 110).¹¹⁴ Lihat G. S Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, vol.III, (Chicago: The University of Chicago Press, 1974), hlm. 71.

Dengan posisi tersebut sebenarnya umat Islam diharapkan menjadi pandu bagi pembangunan peradaban dunia, tentu atas rahmat tersebut.¹¹⁵

Salah satu yang menarik dari positioning umat Islam sebagai penyebar rahmat tersebut adalah bahwa Allah menegaskan landasan aksinya yang disebut sebagai *bobot ketiga* dari kelompok strategis itu, *ummatan wâhidah*:

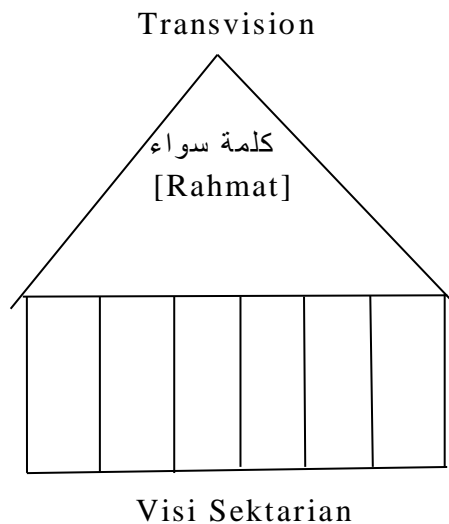
¹¹⁴ Lihat G. S Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, vol.III, (Chicago: The University of Chicago Press, 1974), hlm. 71.

¹¹⁵ Musthafâ al-Sibâ'iy, *Min Rwâi'i Hadhâratinâ*, (Beirut: Dâr al-Irsyâd).

كان الناس امة واحدة فبعث الله
النبين مبشرين ومنذرين وانزل معهم
الكتاب ليحكم بين الناس
فيما اختلفوا فيه

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan) Maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi peringatan dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. [QS. 2/al-Baqarah: 201-213].

Dengan landasan tersebut maka kaum muslimin dapat bersifat inklusif dan moderat dalam menerapkan rahmat tersebut pada pembangunan peradaban yang merupakan milik semua umat manusia. Dilihat secara demikian maka posisi kaum muslimin dalam pbumian rahmat tersebut kurang lebih dapat dilihat pada diagram berikut:



Skema diatas dimaksudkan menggambarkan bahwa *rahmatan lil'alamîn* yang dianut umat Islam adalah bersifat transvision, melewati tapal batas dan skat-skat budaya, agama, dan kepercayaan yang bersifat sektarian, naik ke ufuk, karena rahmat tersebut merupakan nama dan sifat Allah. Dengan demikian, kaum muslimin menjadi penanggung jawab bagi tegaknya kehendak dan muatan rahmat itu dalam kehidupan. Dari sinilah umat Islam bergerak membumikan Islam sebagai *rahmatan lil'alamîn* dalam kehidupan yang pluralistik.

Dilihat secara demikian maka kehadiran umat Islam sebagai rahmat menegaskan tiga tugas pokok. *Pertama*, kaum muslimin diminta untuk mengabdikan kepada Allah dan pengabdian tersebut harus berimplikasi kepada keharusan menjadi manusia terbaik yang memiliki kemanfaatan tinggi kepada manusia lain dan lingkungannya. Allah Swt., menegaskan kehidupan yang sulit bagi siapa saja yang beriman tapi tidak memiliki kepedulian pada yang orang lain dan lingkungannya, seperti terlihat dalam ayat berikut:

Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia...(Q. S. Ali 'Imrân: 112).

Dalam ibadahnya manusia diminta untuk menegaskan kepeduliannya, bahkan shalat diakhiri dengan penegasan kepedulian. Demikian halnya pemberian zakat harus dibarengi kesadaran kepedulian. Sementara ibadah haji, meskipun orientasinya kepada Allah, tapi tidak terlepas dari kesadaran lingkungan.

Sebagai konklusi dari petunjuk tersebut, maka menurut Islam, manusia terbaik adalah manusia yang bermanfaat bagi yang lain, *khairunnas anfa'uhum linnâs*, bahkan terhadap kerabatnya sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

الخلق كلهم عيال الله فأحبهم الى الله
انفعهم لعياله

Seluruh makhluk adalah kerabat Allah. Orang yang paling disukai Allah adalah orang yang paling berguna bagi kerabatnya. [HR. Abû Ya'lâ, al-Bazzar, Thabrâni].

Kedua, Islam *rahmatan lil-âlamîn* dapat dikonkritkan dalam bentuk kasih sayang terhadap sesama, kekasih, keluarga, kaum kerabat, jiran, dan seluruh umat manusia. Begitu pentingnya kasih sayang dalam Islam hingga Rasulullah Saw., memposisikan aktualisasinya sebagai puncak rasionalitas, sebagaimana sabda beliau:

رأس العقل بعد الدين التحبب الى
الناس واصطناع المعروف الى كل
بر و فاجر

Pangkal akal setelah agama adalah mencintai sesama manusia dan membuka jalan kebaikan bagi setiap orang yang baik maupun yang jahat. [HR. Thabrâni].

Kasih sayang yang diajarkan Islam sangat sistimatis dan konperhensif. Allah Swt., tidak saja menjadikan kasih sayang sebagai salah satu tema penting al-Qur'ân, tetapi semua surat dalam kitab suci ini dimulai dengan kalimat pembuka (*iftitah*) yang menegaskan kasih sayang (*bismillâh al-rahmân al-rahîm*), dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (Q. S. 1/al-Fâtihah:1).

Ketiga, menampilkan Islam sebagai *rahmatan lil-âlamîn* dapat dilakukan melalui kepeloporan dalam melakukan hal-hal yang bersifat baru, inovatif, dan baik. Sebab Allah mendeklarasikan kedatangan Islam sebagai revolusi bagi keadaan manusia sebelumnya. Oleh karenanya seorang muslim akan senantiasa gregetan dalam melakukan perbaikan

ditengah kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, dan kehidupan masyarakatnya.

Dengan demikian aksi-aksi pbumian Islam sebagai *rahmatan lil'âlamîn* dapat dilakukan dalam sebagai sektor kehidupan, diantaranya:

Pertama, Pbumian *rahmatan lil'âlamîn* dapat dilakukan dalam pelaksanaan pembangunan. Sebab pbanangunan merupakan tugas *isyti'mar* manusia (Q. S.11/Hûd:61). Oleh karenanya pembangunan harus ditundukkan kepada Tuhan.

Sebagai tugas *isyti'mar* maka pembangunan harus berkeadilan dan tidak hanya menguntungkan bagi sebagian orang atau kelompok. Dengan beranalogi kepada para sahabat, umat Islam—dalam hal ini--bagai bintang-bintang (*al-nujûm*) yang dapat nenerangi seisi alam dan menjadi panduan bagi para nelayan di lautan. Sabda Rasulullah Saw:

مثل اصحابي مثل النجوم من
اقتدى بشيئ منها اهتدى

Sahabt-sahabatku ibarat bintang-bintang. Barang siapa menelusuri salah satunya dia mendapat petunjuk jalan [HR. Al-Dârimi].

Pada hadîs lain disebutkan:

مثل امتي مثل المطر لا يدري
اوله خير ام اخره

Umatku bagaikan air hujan, tidak diketahui mana yang lebih baik awalnya atau akhirnya .[Mashâbih al-Sunnah].

Sejalan dengan itu maka dalam sistem pembangunan *rahmatan lil'âlamîn* citra keberislaman perlu ditonjolkan baik dalam sistem maupun sarana dan fasilitasnya. Jika

pembangunan modern, misalnya, dicirikan dengan *high rise building* (bangunan-bangunan tinggi) maka dalam pembangunan *rahmatan lil'âlamîn* diantara gedung-gedung yang tinggi selayaknya terdapat gedung fasilitas keislaman yang tidak kalah menonjol dibanding bangunan lain. Selain itu pemberdayaan umat tentulah merupakan salah satu aspek penting dari pembangunan model IsRa tersebut.

Pada saat yang sama pembangunan juga harus terhindar dari kebijakan dan perilaku yang tak sejalan dengan semangat rahmat, seperti korupsi dan kezaliman. Dengan demikian aparatur pembangunan terdiri dari sumber daya manusia yang bersih, jujur, dan berkualitas, karena pembangunan 'IsRa' bukan saja harus dipertanggung jawabkan dihadapan konsituen-rakyat, apalagi atasan, tetapi juga dihadapan Tuhan pemilik bumi yang dimakmurkan.

Kedua, dalam kehidupan politik 'IsRa' dapat didaratkan dalam jihad kebangsaan, upaya sungguh-sungguh membumikan politik *rahmatan lil'âlamîn*. Poilitik yang didasarkan pada rahmat Tuhan dan aplikasinya yang beretika dan berkeadilan. Hal ini sangat memungkinkan untuk dilakukan umat Islam mengingat bahwa model kehidupan bermasyarakat yang didasarkan pada rahmat yang dibangun Rasulullah di Madinah, oleh para sosilog terkemuka dapat disebut sebagai konstitusi negara yang sangat 'modern'.

Ketiga, dalam kehidupan sosial *rahmatana lil'âlamîn* dapat didaratkan dalam cita-cita masyarakat agamis (*religious society*) yang bangunannya didirikan di atas persamaan (*al-musâwah*), persaudaraan (*al-ikhâ'*) baik persaudaraan seagama (*ukhuwah islamiyah*), persaudaraan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyyah*), maupun persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah basyariyyah*). Dengan begitu maka kerukunan dan toleransi sosial menjadi terjaga karena dibingkai oleh rasa seagama, sebangsa, dan sesama manusia. Dalam hal ini rukun tetangga (*jirân*) menjadi basic dari kohesi sosial yang mendapat perhatian yang sangat serius dari ajaran Islam

Keempat, *rahmatan lil'âlamîn* juga dapat didaratkan dalam pembangunan budaya dan seni. Sebab sebagai cerminan

dari kasih sayang Allah maka *rahmatan lil'âlamîn* sangat menghargai budaya dan seni karena tradisi kasih sayang dan kelembutan yang ditemukan dalam budaya dan seni dapat membantu mendaratkan kehidupan yang harmonis.

Kelima, rahmatan lil'âlamîn juga dapat didaratkan dalam kehidupan ekonomi saat sistem dan perilaku ekonomi yang dibangun didasarkan pada nilai-nilai religius. Untuk itu kesempatan ekonomi Islam untuk berkembang perlu diberi ruang seluas-luasnya karena nilai kemanfaatan ekonomi Islam dapat dirasakan masyarakat umum melalui zakat, infaq, dan sedekah. Pada sisi lain kecurangan ekonomi dapat dieliminir melalui upaya penegasian terhadap monopoli dan sistem kapitalistik yang tak terkendali.

Keenam, Dalam bidang pendidikan (*Pendidikan Rahmatan Lil'âlamîn*) dapat diterapkan dalam dua dimensi. Dimensi cakupan pendidikan melalui penerapan pendidikan universal yang menjunjung tinggi keadilan pendidikan, dan dimensi keseimbangan, yang mendorong terciptanya keseimbangan keterpelajaran dan keterdidikan, serta keseimbangan pengasahan otak dan hati nurani. Dalam hal ini dorongan pemerintah—dalam hal dana, prasarana, dan sarana- - perlu diarahkan pada tercapainya keseimbangan tersebut.

Ketujuh, Pembumian 'IsRa' dapat dilakukan melalui penciptaan keamanan semesta, yang mendatangkan kepada rakyat keamanan lahir dan batin. Keamanan lahir dilakukan dengan jaminan keamanan diri, harta benda, lingkungan tempat tinggal dan tempat kerja. Sementara keamanan batin diwujudkan dalam terwujudnya sistem penerapan pembangunan yang bernuansa religius disegala sektor.

Kedelapan, Islam rahmatan lil'âlamîn (IsRa) juga dapat ditrapkan dengan memberi kemampuan kepada masyarakat agar mereka tidak gamang menghadapi kenyataan globalisasi kehidupan. Hal ini penting karena umat Islam tidak perlu menghindar, bahkan harus lebih banyak memberikan kontribusi pada kehidupan global, karena Islam adalah agama yang berwatak global.

Delam hal ini masyarakat muslim memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan kehidupan global menjadi lebih bertuhan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Dari kajian diatas dapat diketahui bahwa *rahmatan lil'âlamîn* dapat dijadikan petunjuk, strategi, dan metodologi dalam pembangunan masyarakat plural yang maju, religius, sejahtera, dan berbudaya, dimana umat Islam dapat menjadi pelopor, pemimpin, dan terhormat.

a. Internalisasi Islam Wasathiyah

Selain menggelorakan pembahasan dan pemahaman Islam bernuansa *rahmatan lil'âlamîn*, perguruan tinggi Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand juga mengupayakan internalisasi islam wasathiyah kepada civitas akademiknya juga kepada masyarakat.

Sejak satu dasawarsa terakhir pembahasan tentang Islam *wasathiyah* berkembang di kampus, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat.

Sebagai diketahui bahwa dakwah Islam adalah ‘darah dan nadi’ perkembangan Islam karena teladan Rasulullah memberi contoh mengenai pengembangan Islam dengan dakwah yang dimulai secara rahasia (*implisit-sirr*), dan kemudian dengan terang-terangan (*eksplisit=zhihar*).¹¹⁶ Pada sisi lain dakwah Islam telah dilakukan secara personal oleh Rasulullah menyangkut masalah ‘akidah di Makkah, dan kemudian beliau mengembangkan koridor dakwah Islam keluar Makkah; diawali dengan pengembangan dakwah di kota Yasrib, untuk selanjutnya berkembang ke wilayah-wilayah lain, hingga ke seluruh dunia.

Di Madinah Rasulullah telah memperluas koridor dakwah dengan subjek yang kollektif (seluruh komponen

¹¹⁶ Penjelasan mengenai proses dakwah tersebut secara luas antara lain dipaparkan oleh Ibnu Hisyam dalam Kitab *al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisyâm*.

Muslim) dan mengenai kehidupan manusia yang sangat kompleks; mencakup kehidupan keberagaman, kemasyarakatan, politik, ekonomi, hubungan antar kelompok, dan masalah-masalah lain.

Dalam menjalankan dakwah Islam di tengah kehidupan yang kompleks dan dengan dimensinya yang sangat luas tersebut, Rasulullah menampilkan Islam yang *wasathiyah*.

Dalam perkembangan sejarah dan interaksi Islam dan umatnya dengan komunitas lain di berbagai benua dan ras di dunia, para pemimpin dan para dâ'i Muslim mendaratkan Islam yang *wasathiyah* itu sehingga umat manusia semakin banyak yang memeluk Islam dan dapat menjalankan kehidupan mereka yang lebih baik.¹¹⁷

Pendekatan Islam bernuansa *wasathiyah* itu semakin terasa urgensinya ketika Islam dan umatnya memiliki komunikasi yang lebih intens dengan masyarakat lain di dunia, yang telah di didekatkan oleh globalisasi, karena kondisi dunia yang global itu tidak lagi mengenal suatu daerah dan komunitas yang terisolasi dari wilayah dan komunitas lain. Pada saat yang sama Islam bersifat universal, menjadi petunjuk dan jalan hidup yang terbaik bagi siapa saja yang ingin mempelajari dan menerapkannya, apalagi disertai dengan mengimaninya.

Berdasarkan urgensi dakwah *wasathiyah* tersebut pimpinan perguruan tinggi Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailan, berupaya mengembangkan pemahaman dan dakwah Islam *wasathiyah* baik di tengah masyarakat kampus maupun kepada masyarakat di luar kampus melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

a). Islam *Wasathiyah*

Secara etimologi *wasath* bermakna di tengah, salah satu contoh yang di berikan Ibnu Mandzûr adalah ‘Saya pegang

¹¹⁷ Dalam perjalanan dakwah Islamiyah, daya tarik agama ini terletak pada kesempurnaan ajarannya dan kesesuaian antara (Islam normative) dengan Islam sebagaimana dipikirkan (Islam rasional) dan yang diterapkan umatnya (Islam sosio-empirik).

tali di tengahnya' ¹¹⁸. *Wasath* diartikan juga sebagai yang terpilih, yang paling afdhal. Demikian pula *wasath* dipahami dalam makna adil. ¹¹⁹

Semua pengertian *wasath* yang disebut di atas ditemukan benang merah yang menjelaskan maknanya, yaitu berada ditengah, yang baik, yang utama, yang afdhal atau yang adil. ¹²⁰

Dari pengertian etimologi di atas maka *wasathiyah*--bila dikaitkan dengan Islam, (*Islam Wasathiyah*)--maka dapat dipahami sebagai semua sistem yang menggabungkan semua ciri unggul yang terdapat dalam Islam, yaitu sistem yang baik, sistem yang terpilih, utama, atau sistem yang adil, yang menjadi dasar bagi penerapan Islam sebagai sistem kemasyarakatan, kebersamaan, dan bahkan kenegaraan, yang melindungi dan mengayomi seluruh masyarakat, apapun latar belakang ras, suku, agama, dan kepercayaannya. ¹²¹

Al-Qur'ân al-Karîm telah menjelaskan cakupan dan konotasi makna *wasathiyah*, yang sekaligus menjadi dasar bagi penerapannya dalam kehidupan. Diantaranya, *pertama*, sikap tengah dan menengahi. Firman Allah:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا
شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي
كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ

¹¹⁸ Ibnu Mandzûr, *Lisân al 'Arab*, juz 7, hlm.426.

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm.430.

¹²⁰ Baca juga, *Al-Qamus aql Muhith*, hlm. 893. Akan tetapi Abdullah Yusuf Ali Menginformasikan bahwa salah satu makna *wasath* itu adalah perantaraan dalam arti geografis dalam dunia lain (Bumi belahan timur: Eropa, Asia, Afrika), Jazirah Arab berada dalam posisi perantara, sebagaimana dibuktikan oleh sejarah dengan pesatnya meluas ke Utara, Selatan, Barat, dan Timur. Dalam Konteks ini *wasath* itu disebut dalam konotasi dakwah dan penyiaran Islam. Lihat: Abdauallah Yusuf Ali, *The Holy Quran*, (USA: Amana Corporation, 1989), Komentor 143.

¹²¹ Pengertian ini memiliki relasi yang sangat erat dengan pembangunan masyarakat bermartabat sebagaimana akan dibahas di bagian akhir makalah ini.

مِمَّن يَنْقَلِبُ عَلٰى عَقْبَيْهِ وَاِنْ كَانَتْ
لَكَيْبِرَةٌ اِلَّا عَلٰى الَّذِيْنَ هَدٰى اللّٰهُ وَمَا كَانَ
اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ
رَّحِيْمٌ

Demikianlah Kami jadikan kamu suatu umat yang *wasath*. Supaya kamu menjadi saksi atas segenap bangsa, dan Rasul menjadi saksi atas kamu sendiri. Dan kami jadikan kiblat yang sekarang hanyalah untuk menguji siapa yang mengikuti Rasul dan yang berbalik membelakangi (iman). Dan sesungguhnya (perpindahan itu) sesuatu soal yang berat kecuali bagi mereka yang telah mendapat petunjuk Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu, karena Allah Maha Penyantun kepada manusia. [QS. 2/al-Baqarah: 143].

Ayat al-Qur'ân ini menegaskan sikap tengah yang diminta untuk didaratkan umat Islam. Dalam hal ini sangat menarik statemen Abdullah Yusuf Ali. Menurutnya inti ajaran Islam adalah menghindari yang berlebihan dalam segala hal, sebagai agama wajar dan praktis'.¹²²

Konotasi *wasathiyah* juga adalah umat Islam menjadi *syahîd* (saksi), dan dengan demikian sebagai penengah bagi siapa saja yang berkonflik. Ini berarti bahwa umat Islam sejatinya tidak menjadi salah satu pihak dari pihak-pihak¹²³ yang berkonflik melainkan mereka menjadi penengah bagi pihak-pihak. Dalam hal ini Abdullah Yusuf Ali menulis:

Jika ada dua orang yang berbantah, maka mengajukan tuntutan-tuntutan yang berlebihan, seorang saksi yang adil datang menengahi mereka, dan mengemukakan

¹²² Abdullah Yusuf Ali, *Op. Cit.*, Komentari 143.

¹²³ Untuk itu umat Islam memerlukan *transvision*, *perspektif* yang melewati tapal batas pihak-pihak, sebagai konsekuensi dari posisinya sebagai wakil Allah (*Khalifatullâh*) dalam menengahi setiap pembantahan. Lihat: Syahrin Harahap, *Islam Agama Syumul*, (Kuala Lumpur: Ilhambooks, 2016).

suatu pandangan yang terang dan jernih kepada mereka dengan memangkas semua yang bersifat mementingkan diri sendiri secara melampaui batas....Saksi itu hendaknya bukan orang yang hanya mementingkan diri sendiri, dan harus dilengkapi dengan pengetahuan dari tangan pertama dan siap terjun demi keadilan. Posisi semacam itu dipegang oleh Rasulullah Musthafa, yang menyebankannya sebagai saksi bagi sekalian manusia.¹²⁴

Kedua, Cakupan dan konotasi makna *wasath* itu adalah jalan tengah. Dalam hal ini *wasathiyah* dimaknai sebagai sikap konsisten dalam jalan tengah atau jalan yang lurus (*Shirâth al Mustaqîm*), sebagaimana firman Allah Swt:

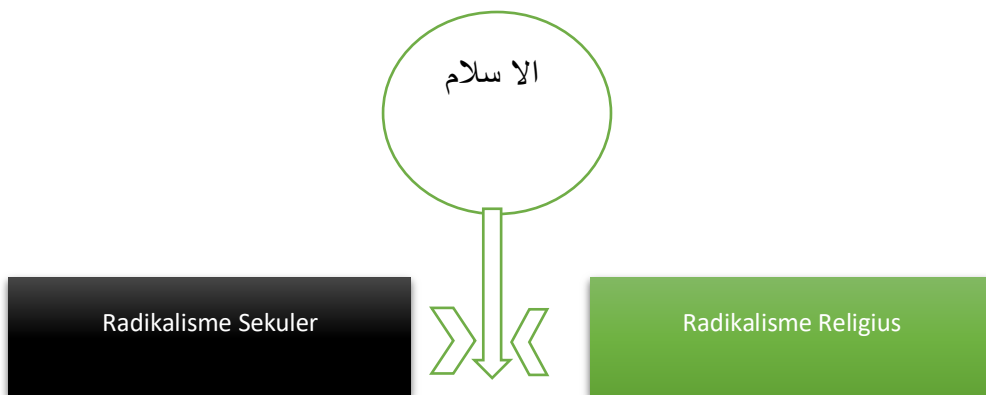
وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. [QS. 6/al-An'âm: 153].

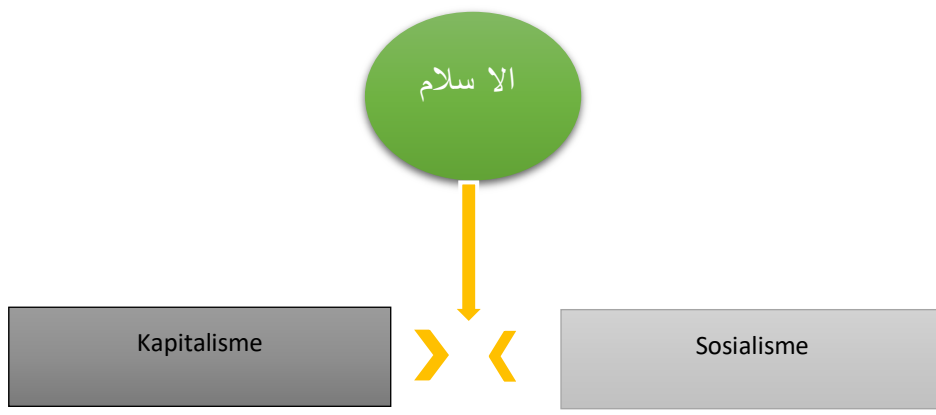
Sikap jalan tengah ini semakin relevan bagi bangsa Indonesia saat negeri ini diberondong sejumlah faham dan ideologi, yang dalam tingkat tertentu dapat membingungkan, terutama bagi generasi muda, yaitu dua isme yang berhadapan secara diametral: radikalisme sekuler dan radikalisme religius, faham radik yang beraliran sekuler dengan faham

¹²⁴ *Ibid.*

radik dalam beragama,¹²⁵ yang secara sederhana dapat digambarkan dalam diagram berikut:

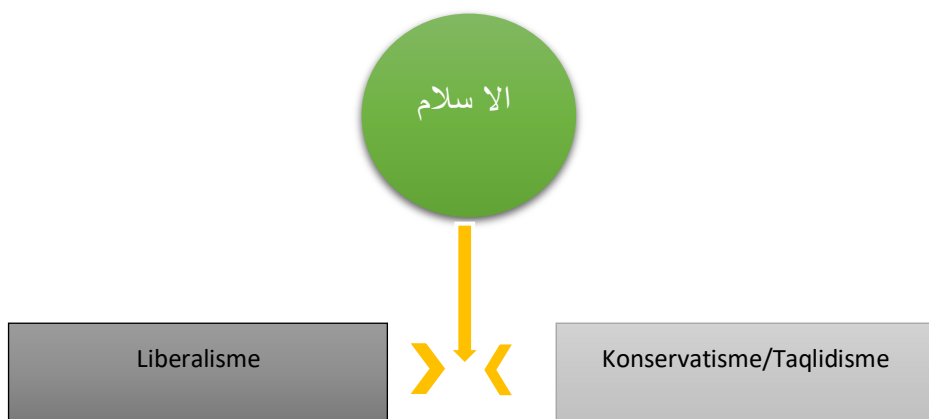


Pada saat yang sama bangsa Indonesia saat ini juga menghadapi serangan bertubi-tubi dari isme-isme yang berhadapan secara diametral dalam bidang ekonomi, yaitu kapitalisme dan sosialisme. Kapitalisme sangat menguntungkan para pemodal tetapi menyiksa rakyat. Maka sosialisme membuat negara strong, sementara rakyat menjerit menderita. Disinilah Islam *wasathiyah* menawarkan jalan tengah, yang secara sederhana dapat dilihat pada diagram berikut:



¹²⁵ Penjelasan tentang radikalisme dapat dilihat pada, Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*, (Jakarta: Prenada Media-Siraja, 2018).

Demikian pula dunia keberagamaan Indonesia sedang dibenturkan dengan dua aliran pemikiran yang berhadapan secara diametral, yaitu liberalisme dan konservatisme atau taqlidisme. Liberalism membawa kepada kebebasan berfikir yang sebagian tokoh Islam menganggapnya sebagai pelanggaran agama. Sedang konservatisme menyebabkan statisme dan taqlid buta sehingga umat Islam tidak memiliki keberanian untuk melakukan inovasi untuk kemajuan, yang secara sederhana dapat dilihat dalam diagram berikut:



Ketiga, Cakupan makna dan konotasi *wasathiyah* yang sering kali terlupakan adalah *centralize*, posisi sentral yang harus diraih umat. Positioning umat pada central dan pusat yang menentukan. Hal ini dapat dipahami dalam konteks sumber daya manusia, dalam konteks ekonomi dan dalam konteks kebangsaan. Dalam konteks kebangsaan dapat dipahami bahwa secara realistis seseorang adalah anak kandung bangsanya. Dia tidak dapat memisahkan diri dari bangsanya, dan tidak pula merasa disisihkan dari bangsanya. Disini *wasathiyah* berarti kebangsaan, karena dia lahir dari rahim bangsanya.

Sementara dalam konteks Sumber Daya Manusia dapat dipahami bahwa yang paling sentral dalam diri manusia

adalah sentralnya, pusatnya, yaitu ruhnya. Manusia akan kehilangan makna eksistensinya bila ruhya tidak berdaya. Rasulullah berulang kali mengingatkan manusia tentang hal ini:

Sesungguhnya Allah tidak memandang postur tubuhmu, dan tidak pula pada kedudukan maupun harta kekayaanmu. Tetapi Allah memandang pada hatimu. [HR. Thabrâni dan Muslim].

Sementara *wasathiyah* dalam makna sentral dengan konotasi ekonomi dapat dipahami dalam makna penguasaan sentra-sentra ekonomi yang menyebabkan umat menjadi lebih kuat. Dalam hal ini *wasathiyah* dapat diwujudkan dengan menguasai sentral, pusat, dan aspek kehidupan yang paling berpengaruh. Dengan demikian adalah pemberdayaan ekonomi umat.

Makna *wasathiyah* sebagai sentral dapat juga dikonotasikan sebagai penggunaan sentral media dalam berdakwah. Kini media yang paling berpengaruh dan efektif dalam komunikasi antar manusia adalah komunikasi digital dan media sosial. Maka dalam konteks dakwah umat Islam harus meningkatkan penggunaan komunikasi digital dan media sosial ini.

Keempat, Konotasi dan cakupan *wasathiyah* adalah kepedulian pada yang lemah, hal ini dapat dipelajari dalam firman Allah Swt:

فَكَفَّرْتَهُ إِطْعَامَ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ
مَا تَطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ
تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ

Maka *kifarat* bagi orang yang melanggar sumpah itu ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang budak. [QS. 5/al Mâidah: 89].

b). Landasan Kerja *Wasathiyah*

Landasan kerja *wasathiyah* sebagai cara berislam yang benar adalah dengan menampilkan Islam dan muslim terbaik (*khairah al ummah*) dan menampilkan Islam *rahmatan lil 'al-'alamîn*.

Landasan kerja Islam *wasathiyah* adalah dengan menampilkan Islam dan keislaman terbaik. Allah Swt., mengingatkan:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. [QS. 3/Ali 'Imrân: 110].

Disini dapat dilihat bahwa *wasathiyah* itu memberi keteladanan terbaik. Dalam hal ini amat menarik apa yang disebut Abdullah Yusuf Ali, ketika ia mengatakan:

Maka kesimpulan yang logis terhadap evolusi sejarah agama adalah tidak berkelompok, tidak rasialis, tidak berkelompok dalam madzhab. Agama universal yang jelas ada pada Islam. Oleh karena itu kehadirannya bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk seluruh umat manusia.¹²⁶

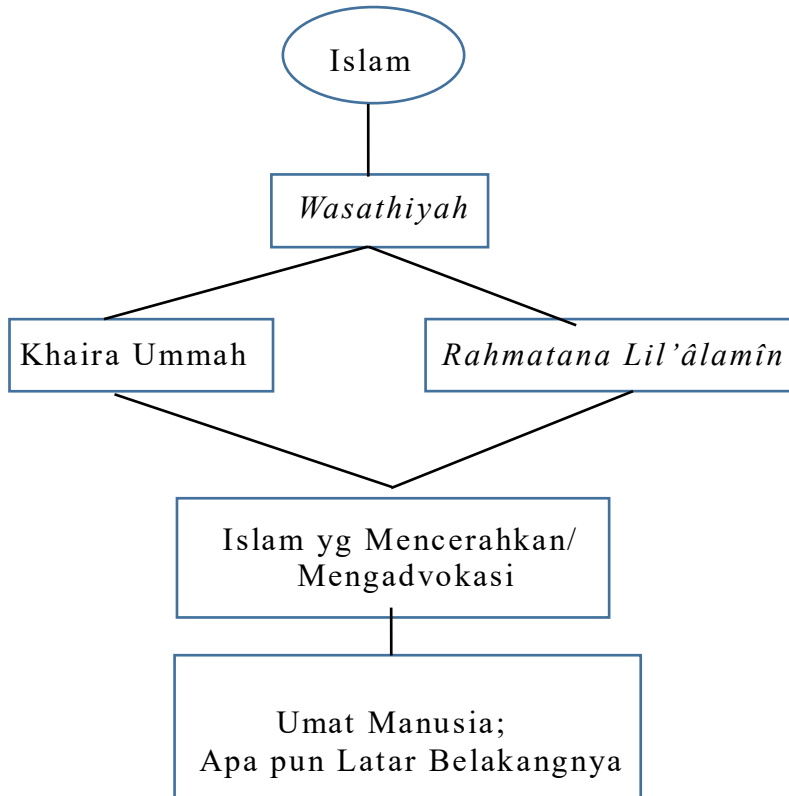
Landasan kerja *wasathiyah* juga adalah dengan menampilkan Islam *rahmatan lil 'alamîn*. (QS. 21/al-Anbiyâ': 107). Dalam hal ini umat Islam memiliki visi bahwa agama yang dianutnya menjadi rahmat bagi seluruh alam. Dengan demikian mereka tidak akan marah terhadap orang yang tidak beriman. Hal tersebut karena dia sangat menyadari bahwa tauhid adalah puncak rasionalitas.¹²⁷

Islam dan menjadi muslim adalah sesuatu yang harus disyukuri. Sementara mereka yang belum bertauhid adalah yang memerlukan pendampingan mencapai puncak

¹²⁶ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an*, Komentar 434.

¹²⁷ Muhammad Abed al-Jabiri, *Takwîn al-'Aql al-'Araby*, (Beirut: Markaz Dirâsât al-Wahdah al-'Arabiyah, 2017).

rasionalitas. Dengan demikian strategi penerapan Islam *wasathiyah* dapat dilihat pada diagram berikut:



c). Karakter Dakwah Islam *Wasathiyah*

Berdasarkan pengertian dan konotasi pesan *wasathiyah*, maka salah satu tugas dakwah yang penting adalah melaksanakan dakwah *wasathiyah*. Dakwah *wasathiyah* yang dimaksud adalah dengan Islam yang di laksanakan untuk mencapai pesan *wasathiyah* yang terkandung dalam Islam dan dengan metode serta strategi yang diajarkan dan di tuntunkan Islam.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) menetapkan strategi dan karakteristik dakwah Islam *wasathiyah* yang dirumuskan dalam sepuluh poin.

Pertama, dakwah Islam selalu mengambil jalan tengah, sehingga kehadirannya akan mengesankan dan sejatinya diterima oleh masyarakat dalam semua golongan.

Kedua, dakwah Islam mendorong kehidupan yang *tawâ'zun*, (berkeseimbangan), yang menyeimbangkan orientasi keduniaan dan keakhiratan; keseimbangan antara rohani dan jasmani, serta keseimbangan antara orientasi masa lalu, masa kini, dan masa datang, serta keseimbangan kesalahan individu dan kesalahan sosial.

Ketiga, dakwah Islam *wasathiyah* mendorong dan menegakkan sikap keras dan tegas dalam menyikapi dan menetapkan keputusan bagi setiap persoalan umat dan kebutuhannya.

Keempat, dakwah Islam *wasathiyah* menekankan dengan kuat sekali agar umat dan umat manusia menganut sikap *tasâmuh* atau toleransi. Dengan demikian dakwah Islam *wasathiyah* sangat menyadari realitas hidup yang multikultural, dan yang merupakan realitas dunia global serta kenyataan bangsa kita.

Kelima, dakwah Islam *wasathiyah*--sesuai dengan pesan keadilan dan kebersamaan didalamnya--mendorong sikap egaliter dan memperjuangkan agar tidak terjadi tindakan diskriminatif dimana pun dan terhadap siapa pun.

Keenam, dakwah Islam *wasathiyah* menekankan *syûrâ* (musyawarah) di tengah masyarakat. Hal ini merupakan bagian dari pesan syari'ah dan tradisi saling menasehati dalam Islam.

Ketujuh, dakwah Islam *wasathiyah* menjalankan misi *ishlâh* (pembaharuan) karena misi pembaharuan merupakan salah satu pesan penting Islam.

Kedelapan, dakwah Islam *wasathiyah* menekankan dengan kuat sekali *awlawiyah*, mendahulukan hal-hal yang priority.

Kesembilan, dakwah *wasathiyah* mendorong agar umat manusia, terutama umat Islam, untuk menjalankan *tathawwur wa ibtikar*, bersikap dinamis, kreatif, dan inovatif.

Kesepuluh, dakwah Islam *wasathiyah* menekankan dengan kuat sekali sikap dan sifat berkeadaban (*tahadhdhur*). Hal ini sejalan dengan prestasi umat Islam yang pernah berhasil mengembangkan peradaban dunia yang bukan hanya

berguna bagi umat Islam tetapi juga bagi seluruh umat manusia.

d). Agenda Kerja Dakwah *Wasathiyah*

Memperhatikan pesan dan dorongan Islam terhadap dakwah *wasathiyah* maka menegakkan dan menjalankan dakwah *wasathiyah* dalam memajukan Islam dan membuktikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Untuk itu beberapa agenda yang mungkin dilakukan dalam rangka pengembangan dakwah *wasathiyah* adalah:

Pertama, menginternalisasi kepada umat dan para da'I bahwa Islam dan umatnya sedang bersentuhan secara intens dengan manusia beserta kompleksitas latar belakang budaya dan orientasi.

Kedua, melakukan sosialisasi dakwah *wassathiyah* sebagai pintu masuk umat Islam bagi dunia dan masyarakat dengan multikuntralisnya. Sosialisasi ini dilakukan bukan hanya ditingkat pusat Negara dan provinsi, tetapi sampai ketinggian rakyat dan umat dibawah.

Ketiga, merekonstruksi dakwah Islam untuk lebih berorientasi pada kemanusiaan dan menyelamatkan dunia, sebagaimana didaratkan oleh Rasulullah yang arif bijaksana.

Keempat, mendorong tumbuhnya Islamic volunteer, relawan muslim, yang rela mewakafkan banyak waktunya dan hartanya untuk memperjuangkan agar masyarakat menyelenggarakan hidupnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Kelima, dakwah Islam dalam level dan bentuk perlu merelasikan antara keislaman dan keindonesiaan, agar umatnya tidak mengalami dilemma etis, kebingungan untuk menjadi muslim yang baik atau warga negara yang baik, karena negeri ini didirikan untuk membangun kehidupan yang maju, modern, dan bertuhan.

Keenam, dakwah Islam *wasathiyah* perlu menggelorakan penyusunan referensi-referensi dakwah yang *wasathiyah*, yang menyadarkan umat pada keislaman, kemanusiaan, dan keselamatan.

e). Dakwah *Wasathiyah* dan Pembangunan Masyarakat Bermartabat

Salah satu kesadaran kolektif dunia yang muncul sekarang ini adalah revolusi martabat (*Dignity Revolution*). Demikian pentingnya revolusi martabat itu hingga masalah ini masuk sebagai salah satu pesan Deklarasi Hak Azasi Manusia (*Declaration of Human Right*).

Dari berbagai defenisi dan batasan yang diberikan para ahli dan pemerhati mengenai martabat, ditemukan benang hijau yang menghubungkannya bahwa martabat itu adalah harga diri, derajat, harkat, kehormatan, kedudukan, mutu, kualitas, dan nilai kemanusiaan.

Bila dikaitkan dengan dakwah *wasathiyah* maka dapat diketahui bahwa apa yang menjadi tujuan dan agenda kerja dalam dakwah *wasathiyah* adalah merupakan upaya untuk mewujudkan manusia bermartabat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang menjadi target dari pelaksanaan dakwah *wasathiyah* adalah tercapainya sumber daya manusia atau masyarakat yang bermartabat.

Islam memandang martabat sebagai sesuatu yang mulia, sehingga harus dijaga dan diraih oleh manusia. Al-Qur'ân bahkan mengisyaratkan bahwa martabat itu adalah sifat Allah yang dihadiahkan kepada manusia. Hal tersebut dapat dilihat pada surat al-'Alaq:

Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha Mulia [Q.S.96/ al-'Alaq: 3].

Perintah membaca dalam ayat ini dikaitkan dengan sifat Tuhan yang bermartabat tinggi. Seakan-akan Allah Swt., mengisyaratkan bahwa bila manusia meningkatkan kualitasnya maka dia telah mencapai martabat tinggi yang dihadiahkan oleh Allah Swt.

Al-Qur'ân menginformasikan bahwa Allah memuliakan manusia sebagai makhluk yang bermartabat tinggi, dan dengan ketinggian martabatnya Allah memerintahkan seluruh alam tunduk kepada-Nya. (QS. 17/al-Isrâ': 70). Konsep *tashkîr* ini memberikan mandate kepada manusia untuk dapat

mengembangkan martabat kemanusiaan melalui pembangunan peradaba.

Peningkatan martabat manusia yang diperjuangkan adalah. *Pertama*, bermartabat dalam kehidupan: Memiliki iman dan taqwa, tersedianya sandang dan pangan yang cukup, memiliki rumah yang layak, pendidikan yang baik, kesehatan yang prima, dan pencaharian yang menyenangkan.

Kedua, Bermartabat dalam kepemimpinan: Masyarakat bermartabat adalah masyarakat yang memiliki pemimpin yang kuat, adil, dicintai oleh rakyat dan menyayangi rakyatnya,

Ketiga, bermartabat dalam pendidikan: terpelajar, berkarakter, cerdas dan berdaya saing.

Keempat, Bermartabat dalam pergaulan: Memiliki sikap terbuka dan toleran, bebas dari judi, narkoba dan prostitusi, sehingga menjadi teladan (*imâmun li al-muttaqîn*-QS. 25/al-Furqân:74).

Kelima, bermartabat dalam lingkungan: Ekologinya terjaga, alamnya bersih dan indah, berprikemanusiaan, berbudaya, dan beradab.

Dari berbagai petunjuk kitab suci, ditemukan tiga strategi yang perlu dilakukan manusia dalam meraih martabatnya yang tinggi. *Pertama*, selalu meningkatkan keimanan, sebab keimanan merupakan kunci kemerdekaan manusia untuk tidak menundukkan kepalanya kepada siapa pun dan apa pun, kecuali kepada Sang Pencipta. (QS. 3/Ali ‘Imrân: 139).

Kedua, Meningkatkan moralitas dan kemuliaan akhlak. Sebab kebobrokan moral merupakan pemicu dari runtuhnya harga diri dan martabat manusia. (QS. Al-Hujurât: 13; 7/al-A’raf: 179),

Ketiga, Martabat yang tinggi dapat diraih dengan meningkatkan ilmu pengetahuan, keahlian, daya saing, dan keberdayaan ekonomi. Sebab keempat hal inilah yang dapat menjaga martabat manusia, dan dengan penguasaan empat hal inilah seorang manusia atau suatu komunitas dapat merebut martabata mereka yang hilang.

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah *wasathiyah* merupakan upaya dan strategi yang sangat penting bagi pembangunan masyarakat bermartabat. Dengan demikian

peningkatan pelaksanaan dakwah *wasathiyah* merupakan bagian integral dari pembangunan masyarakat bermartabat dan berpradaban.

5. *Pelibatan Lembaga Dakah Kampus*

Salah satu upaya yang dilaksanakan dalam pencegahan radikalisme adalah dengan pelibatan lembaga adakah kampus dalam deradijalisasi. Hal ini dianggap sangat penting karena lembaga dakah kampus melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan keilmuan dan keberagaman.

Peeguruan tinggi Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand memiliki lembaga dakah mahasiswa di kampus, meskipun dengan nama dan bentuk serta struktur yang berbeda. Naun benang merah yang menghubungkannya adalah baha lembaga dakah kampus menjadi adah atau mediayang cukup lama dimiliki dan diikuti mahasiswa untuk belajar dan mendalami agama. Meskipun disadari baah belum semua mahasiswa aktif dalam dan memperoleh efek dari lembaga dan kegiatan lembaga dakah kampus.

Secara umum lembaga-lembaga dakwah kampus mamiliki minimal limam kegiatan menyangkut masalah aqidah dan keimanan, hukum Islam, sosal politik, keilmuan dan wawasan, serta pergerakan kemahasiswaan, yang secara sederhana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10
KEGIATAN LEMBAGA DAKAH KAMPUS

NO	NAMA KEGIATAN	TUJUAN
1.	Aqidah dan Keimanan	Memperkuat keimanan dan ideologi Islam di kalangan mahasiswa.

2.	Hukum Islam.	Mendorong mahasiswa agar dapat menerapkan syari'at Islam dalam kehidupan.
3.	Sosial Politik	Membangkitkan kesadaran di kalangan mahasiswa akan tanggung jawab sosial dan politik mereka.
4.	Keilmuan dan Wawasan	Meningkatkan keilmuan dan wawasan mahasiswa.
5.	Pergerakan Kemahasiswaan	Mendorong agar mahasiswa dapat aktif dalam pergerakan dan perjuangan Islam.

Dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan lembaga dakwah kampus seperti tercantum dalam tabel di atas tampak sangat luas kemungkinan untuk terjadinya pemahaman dan opini yang cenderung radikal.

Oleh karenanya para pemimpin perguruan tinggi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand memberikan perhatian kepada lembaga-lembaga dakwah kampus.

Dr. Ahmad Omar, Deputy Rektor Patoni University menjelaskan:

Islam yang kita anut dan kembangkan adalah Islam rahmatan lil'âlamîn. Oleh karena itu pendidikan Islam dan pengajarannya kita jaga agar senantiasa mendatangkan kebaikan bagi umat manusia. Untuk mencapainya kita selalu memperhatikan kegiatan-

kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga daah kemaahasiswaan.¹²⁸

Sementara itu Dr. narsyahnur, Ketua Program Studi Aqidah Filsafat Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menjelaskan bahwa: “Diperlukan kerjakeras kita untuk mengarahkan mahasiswa agar bersikap moderat dan objektif dalam mengkaji dan mendalami Islam. Kita perlu terus membimbing mahasiswa melalui lembaga dakwah kampus karena mereka banyak menerima ilmu dan memperluas awasan pada lembaga itu.¹²⁹

Pelibatan lembaga dakwah kampus dalam pencegahan radikalisme terasa semakin penting karena para mahasiswa menyadari dan mengakui peran penting lembaga dakwah kampus baik di Indonesia, Malaysia, maupun Thailand, sebagaimana terlihat pada jaaban tabel di bawah:

Tabel 11
TANGGAPAN MAHASISWA TERHADAP PERAN
LEMBAGA DAKWAH KAMPUS

¹²⁸ Disampaikan pada Focus Group Discussion di Patoni University Thailan, tanggal 18 Agustus 2019.

¹²⁹ Wawancara tanggal 16 September 2019 di Medan.

NO	PERAN LEMBAGA DAKWAH KAMPUS	MEMPE RKUAT	TDK. MEMPE RKUAT	TDK. TAHU
1.	Memperkuat iman dan idealisme.	360	75	65
2.	Memperkuat komitmen dan ketaatan terhadap syari'at Islam.	425	50	25
3.	Memperkuat kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dan politik.	360	100	40
4.	Memperkuat keilmuan dan awasan.	425	5	70
5.	Memperkuat minat mahasiswa untuk aktif dalam perjuangan membela Islam	375	50	75

Berdasarkan kenyataan dan pengakuan mahasiswa mengenai peran lembaga dakwah kampus, maka pimpinan perguruan tinggi Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand menyadari bahwa lembaga dakwah kampus harus dilibatkan dalam pencegahan radikalisme.

Upaya ini dianggap penting karena para mahasiswa, khususnya yang aktif di lembaga dakwah kampus, dapat aktif melakukan upaya partisipatoris dalam pencegahan radikalisme di kampus dan di tengah masyarakat.

6. Admosfir dan Style Busana Kampus

Salah satu upaya yang dilakukan pimpinan perguruan tinggi Islam dalam mencegah muncul dan berkembangnya radikalisme pemikiran di kampus adalah dengan membangun admosfir kampus yang lebih berwawasan kebangsaan dan menghidupkan budaya serta *style* busana kampus yang lebih moderat.

Upaya ini dilakukan agar suasana kampus dapat menunjukkan kondisi yang mempersempit kemungkinan masuk dan berkembangnya pemikiran radikal. Pada saat yang sama diupayakan mendorong para warga kampus untuk tidak bersikap eksklusif dalam mengenakan busana.

a. Admosfir Kampus Berwawasan Kebangsaan dan Kemanusiaan

Salah satu misi perguruan tinggi Islam adalah mengembangkan ilmu pengetahuan Islam, dan tidak dapat dipungkiri bahwa Islam telah mengatur sistem kehidupan berbangsa dan bernegara serta contohnya dalam pelataran sejarah Islam. Sementara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 tidak secara eksplisit menegaskan sebagai negara Islam.

Kenyataan ini menyebabkan—dalam sisi tertentu—negara ini tidak menerapkan secara formal sistem dan norma sebagaimana diatur dalam sejarah dan contoh-contoh praktik politik Islam. Akan tetapi bukan berarti Indonesia tidak menerapkan nilai-nilai ajaran Islam, sebab para pendiri (*the Founding Fathers*) bangsa merumuskan bentuk dan sistem kenegaraan Indonesia ‘dirujukkan’ kepada nilai-nilai yang mereka yakini sebagai nilai-nilai ajaran Islam.

Berangkat dari kenyataan itu maka admosfir kampus-kampus perguruan tinggi Islam tidak seharusnya menjadi eksklusif menunjukkan koreksi, apalagi perlawanan, terhadap admosfir bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam hal ini kampus-kampus perguruan tinggi Islam diupayakan untuk tidak menjadi terisolasi dari suasana kebangsaan Indonesia. Sebab hal ini akan membawa warga kampus menghadapi dilemma etis; harus memilih apakah akan menjadi muslim yang baik atau menjadi warga negara yang baik.

Upaya yang dilakukan para pemimpin kampus-kampus perguruan tinggi Islam adalah dengan menegakkan prinsip

muslim *wasathiyah*, mengintegrasikan keislaman dan keindonesiaan dalam suasana kehidupan kampus.

Pada saat yang sama, meskipun para alumni dan dosen perguruan tinggi Islam banyak yang mengeyam pendidikan Islam di pusat-pusat pengembangan keilmuan Islam (dunia Arab). Demikian pula semakin banyaknya alumni dan dosen perguruan tinggi Islam yang belajar di negara-negara sekuler, tidak diharapkan bahwa admosfir kampus menjadi suasana seperti negara sekuler yang liberal.

Salah satu fenomena yang sering muncul di kampus, sebagai akibat dari banyaknya alumni dan dosen yang belajar di bagaian dunia lain, seperti Arab dan Barat, adalah sikap kritis yang tidak proporsional terhadap Indonesia (pemerintah, masyarakat, dan budayanya) dengan membandingkan dengan negara lain, sehingga memuji negara pujaannya dan menyudutkan negaranya sendiri.

Meghadapi kenyataan itu maka pimpinan perguruan tinggi Islam tetap menjaga agar admosfir kampus terus dijaga agar tetap dalam koridor kebangsaan Indonesia.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk itu adalah memperbanyak wacana dan diskusi ilmiah mengenai penegakan kehidupan islami dengan tetap berwawasan kebangsaan, meningkatkan publikasi ilmiah mengenai Islam dan kebangsaan, dan meningkatkan keteladanan para pemimpin dandosen-dosen di kampus.

b. Busana Kampus yang Lebih Moderat

Sebagaimana yang telah disebutkan dimuka bahwa misi perguruan tinggi Islam adalah untuk mengembangkan ilmu-ilmu keislaman dan menegakkan norma-norma dan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan. Salah satu diantara penegakan norma dan nilai ajaran Islam adalah dalam hal berbusana.

Sejalan dengan gairah umat Islam Indonesia menegakkan kehidupan yang lebh islami adalah dengan mengenakan busana muslim/muslimah dalam kehidupan sehari-hari. Gairah ini berjalan seiring dengan peningkatan minat dan

kemampuan para perancang busana muslim yang menyebabkan banyaknya mode pakaian yang dapat dikenakan oleh warga kampus.

Secara umum pakaian tersebut dirancang untuk menutup aurat. Akan tetapi tidak terlepas dari mode yang sedang trendy, sehingga muncul kecenderungan untuk memakai pakaian dengan mode yang terkait dengan ke-Arab-an yang dihubungkan dengan ketaatan pada keteladanan muslim generasi pertama (*assâbiqûn al-awwalûn*).

Sampai disitu sebenarnya belum memunculkan masalah. Akan tetapi masalahnya muncul bila pengananya bersikap eksklusif, kurang berkomunikasi dengan yang lain, atau bahkan bila beranggapan bahwa hanya pakaian itulah yang memenuhi standar syari'ah Islam dan yang lain kurang memenuhi, jika bukannya salah.

Kondisi yang disebut terakhir telah membawa *style* pakaian Muslim telah menjadi eksklusif. Keadaan ini menjadi lebih rumit bila dihubungkan dengan kenyataan bahwa banyak pakaian itu yang di bagian dunia lain digunakan sebagai topeng untuk melakukan tindakan-tindakan yang salah dan radikal. Dalam kondisi ini bisa jadi pakaian muslim yang meniru mode busana muslim di bagian dunia lain mendapat kecurigaan dari aparat keamanan.

Pada sisi lain seringkali pakaian yang menutup keseluruhan tubuh (*cadar-niqab*) telah dijadikan alat oleh para pelaku terror dan tindakan radikal untuk menjadi sarana untuk masuk ke tempat-tempat yang menjadi sasarannya.

Dalam hal ini busana muslim, termasuk yang dipakai di kampus menjadi masalah karena adanya peluang bagi para pelaku tindakan radikal dan terror untuk melaksanakan maksudnya.

Perguruan tinggi Islam, meskipun dengan sangat hati-hati—terus mendorong dua hal secara simultan; pengamalan norma dan nilai-nilai ajaran Islam dalam berpakaian. Namun kampus tetap dijaga agar tidak menjadi sasaran kecurigaan menyangkut sikap eksklusifisme negatif.

7. Memperkuat daya tangkal terhadap radikalisme

Untuk menghindarkan agar civitas akademika kampus perguruan tinggi Islam, para pimpinan perguruan tinggi Islam di Indonesia, Malayhsia, dan Thailand memberikan penguatan terhadap daya tangkal civitas akademika terhadap radikalisme.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan kewaspadaan spontan terhadap ajakan untuk menerima dan menganut radikalisme.

Radikalisme dan Terorisme sebagai suatu paham dan prinsip seringkali tidak dapat dikenali apabila masih pada tingkat pemahaman. Bahkan pemahaman yang radikal dan kecenderungan teroris sering ditutupi oleh sikap yang diperlihatkan di muka umum yang cenderung baik, simpatik, dan seakan-akan merupakan kebaikan dan ketaatan pada agama.

Untuk itu, pengenalan terhadap ciri-ciri radikal dan teroris, seperti dikedepankan di muka menjadi sangat penting.

Selanjutnya bila melihat gejala-gejala radikal dan teroris, perlu dilakukan hal-hal berikut :

Pertama, apabila bertemu atau berdiskusi dengan seorang atau sekelompok yang cenderung memahami agama secara rigid (kaku) dan tekstualis, maka pendapat-pendapat yang dikemukakannya perlu dikonfirmasi kepada para dosen, terutama konsorsium ilmu.

Kedua, apabila melihat, berdiskusi dan menerima khutbah dan pengajian yang cenderung takfir (mengkafirkan) orang lain, maka pendapat itu perlu dikonfirmasi kepada para dosen, terutama para Guru Besar.

Ketiga, apabila mengetahui, melihat, dan berdiskusi dengan seseorang dan kelompok yang ingin menukar dasar Negara Indonesia dengan yang lain, maka hal tersebut perlu dikonsultasikan dengan pimpinan fakultas, tokoh dan aparat pemerintah terdekat.

Keempat, apabila mengetahui ada orang dan kelompok yang ingin mencelakakan dan bahkan membunuh orang lain,

maka hal itu perlu dilaporkan kepada pimpinan perguruan tinggi atau pemerintah setempat.

Kelima, apabila mengetahui dan melihat seseorang atau kelompok yang telah dinyatakan terlibat dalam radikalisme dan terorisme, maka segera dilaporkan pada aparat keamanan terdekat.

Dengan upaya-upaya tersebut diharapkan kampus-kampus perguruan tinggi Islam tetap terjaga sebagai pengemban penegakan norma dan nilai-nilai ajaran Islam dan sekaligus sebagai bagian dari kehidupan yang berwawasan kebangsaan.

8. Mendorong Keadilan dan Moderasi Sosial

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu factor pemicu berkembangnya radikalisme, termasuk radikalisme pemikiran di kampus, adalah ketidakadilan sosial.

Ketidakadilan sosial akan menyebabkan kesulitan hidup pada pada sebagian masyarakat, dan apabila terjadi disparitas yang tinggi antar masyarakat maka akan menimbulkan kecemburuan sosial. Sementara kecemburuan sosial akan membuka peluang bagi terjadinya ekstrimisme dan pemikiran serta tindakan radikal.

Dalam kaitannya dengan upaya mendorong keadilan dan moderasi sosial kalangan perguruan tinggi melakukan dua bentuk usaha. Pertama, upaya vertical, mengedepankan pemikiran dan konsep-konsep keadilan sosial baik dalam artikel di jurnal-jurnal ilmiah dan di surat kabar maupun dalam bentuk text book dan karya ilmiah semisal skripsi, tesis, dan disertasi.

Para akademisi juga mengemukakan pendapat-pendapat mereka dalam berbagai pertemuan yang memungkinkan hasilnya disampaikan kepada para pengambil keputusan (decision maker).

Pemikiran dan tulisan-tulisan ini diharapkan dapat dibaca dan dijadikan pertimbangan oleh decision maker (pengambil keputusan), termasuk pemerintah.

Di Indonesia, jislanya, banyak akademisi yang menulis tentang keadilan sosial, dan khusus pada perguruan tinggi Islam para akademisi banyak yang menulis tentang Islam dan keadilan sosial.

Selain menulis dalam jurnal-jurnal ilmiah, koran, dan text book, akademisi Indonesia melakukan sejumlah penelitian mengenai radikalisme, dan ketika mengulas berbagai faktor penyebab munculnya radikalisme, senantiasa dihubungkan dengan keadilan sosial. Selanjutnya mengajukan solusi yang mengaitkan dengan keadilan sosial.

Di antara beberapa penelitian yang dilaksanakan akademisi Indonesia mengenai radikalisme selama satu dekade terakhir antara lain:

Tabel 12
CONTOH PENELITIAN AKADEMISI INDONESIA
TENTANG RADIKALISME DEKADE TERAKHIR

NO	JUDUL PENELITIAN	PENELITI
1.	Masa Depan Islam Radikal di Indonesia	Hamkan Hasan, Balitbang Kemenag RI (2009).
2.	Radikalisme Agama dalam Perspektif Hukum Islam (2010)	HA. Said, Balitbang Kementerian Agama RI (2010).
3.	Membendung Arus Paham Keagamaan Iskam Radikal	Toto Suharto, dkk, IAN Surakarta, (2012).
4.	Repon Sisa Madrasah (MAN) Terhadap Radikalisme Agama	E. Darmaati, Balitbang

	di Indonesia.	Kementerian Agama RI, (2017).
5.	Fungsi Perguruan tinggi Islam dalam Mencegah Radikalisme Pemikiran di Indonesia.	Syahrin Harahap-Anwarsyahnur-Abu Sahrin, UIN Sumatera Utara (2018).
6.	Radikalisme di Kalangan Mahasiswa	H. M. al-Hammad, UIN Sunan Ampel Surabaya.
7.	Fungsi Perguruan Tinggi dalam Mencegah Radikalisme Pemikiran di Asia Tenggara	Syahrin Harahap, Anshari Yamamah, Sholahuddin Harahap. UIN Sumatera Utara (2019).

Sedangkan di Malaysia dan Thailand juga terdapat upaya-upaya yang dilakukan para akademisi dalam bentuk tulisan yang mendorong para pengambil keputusan (Decision Maker) untuk mewujudkan keadilan sosial.

Dr. Syukree Langpoteh, Deputy Rektor Patani University Bidang Hubungan Internasional menyebutkan bahwa salah satu upaya menciptakan keharmonisan sosial di Asia Tenggara adalah dengan mewujudkan keadilan sosial dalam semua sektor kehidupan, terutama dalam bidang ekonomi.¹³⁰

Sementara itu Dr. Shaa'ya dari Universla Crescent Centre (UCSC) yang bermarkas di Kuala Lumpur Malaysia juga mengatakan bahwa upaya menciptakan harmoni sosial

¹³⁰ Syukree Langpoteh pada Multaqa Ulama Asia Tenggara tanggal 22-23 Oktober 2019 di Medan.

di Asia Tenggara adalah dengan memperluas ekonomi umat Islam.¹³¹

Dari pendapat dan pemikiran di atas dapat diketahui bahwa para akademisi Muslim di Indonesia, Malaysia, dan Thailand telah melakukan ‘upaya-upaya vertikal’ untuk mendorong terciptanya keadilan sosial sebagai upaya untuk mencegah radikalisme.

Kedua, upaya horizontal yang dilaksanakan dalam bentuk pencerahan kepada masyarakat agar dapat berpartisipasi aktif dalam menciptakan moderasi sosial. Upaya moderasi sosial ini amat dibutuhkan dalam menciptakan harmoni sosial

Seperti diketahui bahwa masyarakat Indonesia, Malaysia, dan Thailand memiliki penduduk dengan kepegangan agama yang beragam. Kalau Indonesia penduduknya mayoritas beragama Islam. Demikian juga Malaysia penduduknya mayoritas Islam. Sementara Thailand penduduknya mayoritas Buddha.

Jika penduduk mayoritas tidak bersifat moderat dalam memahami dan bersikap menurut agamanya maka disharmoni akan terjadi. Pada saat yang sama akan terjadi konflik yang pada gilirannya akan mendorong berkembang radikalisme.

Ada sejumlah upaya yang dilakukan akademisi dalam mewujudkan moderasi sosial, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 13
UPAYA-UPAYA MENCIPTAKAN MODERASI SOSIAL

NO	UPAYA YANG DILAKUKAN	SASARAN
1.	Mendorong moderasi sosial melalui pengabdian kepada masyarakat.	Semua kalangan

¹³¹ Dr. Shaa'ya Otman, pada Multaqa Ulama Asia Tenggara tanggal 22-23 Oktober 2019 di Medan.

2.	Mendorong moderasi sosial melalui khutbah	Semua kalangan
3.	Mendorong moderasi sosial melalui pengajian-pengajian	Kalangan tertentu
4.	Mendorong moderasi sosial melalui peringatan hari-hari besar keagamaan	Semua kalangan atau segmentertentu
5.	Mendorong terciptanya moderasi sosial di kalangan komunitas tertentu	Kalangan pemuda, Wanita, dan lain-lain.

Upaya-upaya mendorong keadilan sosial sebagai bagian dari upaya deradikalisasi dapat dilakukan dengan baik di kalangan kampus, akan tetapi merupakan aspek yang paling sulit untuk dilaksanakan oleh kalangan perguruan tinggi karena posisi mereka yang bukan sebagai pengambil keputusan (*Decision maker*) tetapi lebih banyak sebagai advisor.

Perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia memperoleh dana dari negara. Sementara universitas-universitas Islam di Malaysia dan Thailand, juga memperoleh dana dari pemerintah.

Meskipun universitas Islam swasta di Thailand memperoleh dana dari upaya sendiri dan bantuan dari pihak swasta dan luar negeri, akan tetapi universitas-universitas tersebut masih mengharapkan bantuan negara.

Posisi ini menyebabkan pihak kampus tidak dapat melakukan dorongan moderasi sosial di luar kampus secara maksimal.

Namun demikian, kalangan perguruan tinggi terus berusaha melakukan berbagai upaya untuk mendorongnya. Dengan demikian diharapkan pemikiran-pemikiran dan advis mereka semakin didengar dan dipertimbangkan oleh para pengambil keputusan.

C. Efektifitas, Hambatan, dan Prospek Deradikalisasi di Perguruan Tinggi

1. Efektifitas Upaya-Upaya Deradikalisasi di Kampus.

Dalam konteks NKRI, terorisme adalah puncak aksi kekerasan, *terrorism is the apex of violence*. Bisa saja kekerasan terjadi tanpa teror, tetapi tidak ada teror tanpa kekerasan. Terorisme tidak sama dengan intimidasi atau sabotase. Sasaran intimidasi dan sabotase umumnya langsung, sedangkan terorisme tidak.

Tujuan terorisme adalah menimbulkan kecemasan dan ketakutan itu sendiri. Jadi, sepanjang masyarakat telah mengalami kecemasan dan ketakutan maka tujuan teror telah tercapai. Efektifkah deradikalisasi yang dilakukan pemerintah kepada mantan pelaku terorisme selama ini? Adakah sistem monitoring kepada mantan napi terorisme selepas mereka menjalani hukuman penjara di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS)?¹³²

Oleh karenanya tindakan teror atau radikal bisa terjadi di mana-di mana termasuk di kampus-kampus perguruan tinggi. Mengenai modus operandi yang digunakan para pelaku teror. Apakah masih menyebarkan ideologi terorisme dengan menyamakan ajaran agama tertentu atau telah berubah ke modus lain.

Pelaku teror biasanya menganggap tindakan terorisme adalah aksi “heroisme” pembelaan atas agama. Apa pun akan dipertaruhkannya termasuk nyawa sekalipun. Penangkapan pelaku teroris baik dalam keadaan hidup atau mati memang tugas aparat kepolisian. Namun mengetahui latar belakang mengapa seorang menjadi teroris dan terorisme

¹³² Lihat, Kuncara Yuniadi, “Terorisme dan Efektifitas Deradikalisasi” dalam *Harian Nasional Analisa*, Medan. Senin, 21 November 2016.

menjadi *ultimatum solutin for problems* tentu bukan hanya tugas kepolisian semata melainkan tanggung jawab semua pihak, termasuk para pengelola perguruan tinggi.¹³³

Mencari akar masalah radikalisme dan terorisme penting segera dilakukan. Apakah pemahaman yang keliru terhadap agama, faktor kemiskinan, ketidakadilan, pendidikan, politik, lingkungan, atau keluarga barangkali dapat menjadi variabel penanganan dan antisipasi terorisme. Penyebab yang berbeda tentu memerlukan penanganan yang berbeda pula dan tak bisa didegeneralisasikan.

Biasanya *jihad*, merupakan alasan pelaku teroris dalam melakukan tindak terorisme. Jalan *jihad* berupa kekerasan. Padahal, *jihad* tidak selalu identik dengan kekerasan dan peperangan fisik tetapi dapat dilakukan dalam bentuk *soft approach* seperti menyuarakan kebenaran dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf hani munar*) dengan cara yang santun dan beradab.

Untuk menyelesaikan masalah ini tentu pendekatan agamalah jalan keluarnya. Peran ulama atau pemuka agama perlu dilibatkan untuk menyadarkan pelaku teror yang modus operandinya dilandasi oleh pemahaman agama yang keliru.¹³⁴

Untuk kasus di atas, sebagai salah satu contoh, pelaku yang mantan napi terorisme tentu dapat diprediksi yang bersangkutan keliru dalam memahami agamanya sehingga melakukan tindakan radikal ekstremisme agama. Begitu juga radikal di kampus-kampus perguruan tinggi Islam.

Pada hakikatnya perguruan tinggi merupakan tempat *penggodokan* para calon intelektual karena dari sinilah akan muncul cendekiawan-cendekiawan maupun ilmuan-ilmuan yang mumpuni di bidangnya. Hal ini bisa dicapai kalau perguruan tinggi tersebut menjalankan fungsi perguruan tinggi sebagai motor atau penggerak tridarma perguruan

¹³³*Ibid.*

¹³⁴*Ibid.*

tinggi di Indonesia yakni, pendidikan/pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Kalau tri darma perguruan tinggi tersebut berjalan dengan baik serta ditunjang dengan program-program akademik seperti silabus dan kurikulum yang berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). Maka efektifitas upaya-upaya deradikalisasi di kampus akan jauh lebih baik dalam program deradikalisasi pemikiran khususnya di kampus perguruan tinggi Islam.

Cara lain agar upaya-upaya deradikalisasi di kampus perguruan tinggi Islam dapat berjalan baik adalah dengan carapenguatan pengajaran Islam sebagai agama “*Rahmatan Lil Alamin*”. Islam sebagai agama “*Rahmatan Lil Alamin*” merupakan ajaran yang harus secara terus menerus diajarkan kepada mahasiswa di perguruan tinggi Islam sehingga dapat mengurangi bahkan dapat mengikis radikalisme pemikiran di kampus-kampus perguruan tinggi Islam.

Walaupun tidak terdapat aksi-aksi yang bersifat sangat radikal dari para mahasiswa khususnya di perguruan tinggi Islam yang bersifat massiv dan terorganisir dengan baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa dari hasil pengamatan peneliti di perguruan-perguruan tinggi Islam terpapar adanya radikalisme potensial (*potential radicalism*). Hal ini terjadi karena kampus belum mampu menjalankan upaya-upaya deradikalisasi.

Karenanya pemerintah dalam hal ini diharapkan mampu mendorong kampus membentuk institusi deradikalisasi sekaligus memberi bantuan dana dan tugas belajar para akademisinya.

Radikalisme Potensial (*potential radicalism*) merupakan radikalisme dari seseorang atau kelompok yang berfiktif, bertindak dan berperilaku yang cenderung radikal. Tetapi tidak memiliki misi untuk mengembangkan dan mengajak orang lain untuk menjadi radikal. Jadi bukan menjadi radikal sejati yakni seseorang yang memiliki keyakinan dan, pemikiran dan sikap radikal serta berupaya sungguh-sungguh untuk mengembangkan radikalisme dengan

menjalin hubungan dengan radikal di luar, bahkan menjadi anggotanya.

Warga kampus ada yang terparadikalisme. Namun radikalisme yang dianut adalah radikalisme potensial yakni memiliki pemikiran yang cenderung radikal. Namun tidak bermaksud melakukan kekerasan dan pembunuhan dan tidak pula memiliki jaringan dengan organisasi-organisasi radikal.

Namun tidak ditemukan warga kampus yang menganut radikalisme sejati, meskipun sebagian mereka adalah alumni perguruan tinggi Islam.¹³⁵

2. Hambatan-Hambatan Deradikalisasi di Kampus

Dari hasil penelitian dan pengamatan di berbagai perguruan tinggi Islam yang diteliti di atas, maka ditemukan beberapa hambatan untuk melaksanakan program deradikalisasi di kampus. *Hambatan pertama* adalah belum adanya sebuah lembaga atau institusi deradikalisasi atau pusat kajian deradikalisasi secara khusus yang dimasukkan sebagai lembaga yang berbentuk struktural atau minimal berbentuk non-struktural. Sebaiknya lembaga tersebut berbentuk struktural dan masuk dan tercatat dalam Organisasi Tata Kerja (ORTAKER) dan Statuta Perguruan Tinggi Islam yang disahkan oleh pihak yang berwenang.¹³⁶ Hal ini dimaksudkan agar lembaga tersebut mempunyai kekuatan hukum yang kuat dan para pengelolaanyapun tidak akan main-main bekerja dan sembarangan berbuat. Hal ini juga menunjukkan betapa urgennya eksistensi sebuah lembaga

¹³⁵ Lihat, Syahrin Harahap, *Perguruan Tinggi Terparadikalisme* (Medan: Harian Waspada, Kolom Universitaria, Tanggal 25 Oktober 2018), Disampaikan di Garuda Plaza Hotel Selasa, 23 Oktober 2018 pada acara Laporan Penelitian BOPTKN yang diselenggarakan oleh LP2M UIN SU Medan.

¹³⁶ Untuk Perguruan Tinggi Keagamaan (PTKN) di bawah Kementerian Agama ORTAKER dan Statuta disahkan oleh Menteri Agama RI dan PT Umum disahkan oleh Menristek Dikti RI.

deradikalisasi di setiap perguruan tinggi Islam khususnya dalam mencegah radikalisme pemikiran.

Indikasi terpaparnya radikalisme pemikiran di perguruan tinggi Islam bila dibiarkan akan merusak tatanan kerja tri darma perguruan tinggi yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi tersebut. Pada gilirannya pemikiran radikal akan dapat merusak keharmonisan civitas akademika dan persatuan bangsa serta kerukunan antar umat beragama.

Oleh karenanya amat diperlukan keberadaan lembaga deradikalisasi dai kampus-kampus guna melakukan pencegahan radikalisme dan sebagai unit yang membantu para pimpinan perguruan tinggi dalam mencegah radikalisme di kampus.

Dengan demikian pada saatnya kampus diharapkan dapat terbebas dari keterpaparan radikalisme yang amat merugikan kemajuan dan ketladan Islam dan umatnya sebagai rahmatan lil'Alamîn.

Hambatan kedua adalah belum adanya anggaran khusus atau dana yang dapat dialokasikan kepada program deradikalisasi di kampus. Dengan demikian kalau lembaga deradikalisasi berbentuk struktural maka setiap tahun otomatis dana anggaran deradikalisasi di kampus dapat dilaksanakan secara baik.

Kalaupun ada seminar atau dialog tentang deradikalisasi di kampus selama ini maka pendanaannya biasanya diambil dari anggaran lain, dan bukan berasal dari anggaran khusus program deradikalisasi. Dengan demikian efektifitas upaya-upaya deradikalisasi selama ini kelihatannya tidak terlaksana dengan baik.

Hambatan ketiga adalah belum semuanya program studi atau jurusan di perguruan tinggi Islam memiliki matakuliah atau silabus khusus yang mengajarkan bagaimana mencegah radikalisme pemikiran kepada mahasiswanya. Sebagian para dosen atau tenaga pengajar di perguruan tinggi Islam masih ada yang mengajarkan pemahaman yang radikal kepada mahasiswanya. Di mana pemahaman radikal yang diterima mahasiswa dari para pengajar atau yang dibaca pada

lektur keagamaan dan keilmuan kemudian berhimpitan dengan istilah-istilah yang digunakan kaum radikal dengan istilah-istilah dalam keilmuan Islam seperti *kafir*, *jihad*, *thagut*, *hijrah* dan lain-lain.¹³⁷

Dengan demikian teori yang diungkapkan Syafiq Hasyim yang mengutip pernyataan Alex Peter Schmid sebelumnya adalah benar bahwa mahasiswa atau orang-orang yang seperti diungkapkan di atas akan menunjukkan sikap intoleransi untuk seluruh pandangan di luar pandangan mereka dan menampakkan penolakan mereka dengan cara kemarahan, agresif, kebencian baik dalam perilaku maupun ucapan (indikator 15).

Menampilkan fanatisme dan memosisikan diri sebagai pihak yang terancam serta menggunakan teori konspirasi tanpa mengaku bahwa tindakan mereka irasional (indikator 16). Bahkan mereka memiliki ide yang tidak bisa diubah dan tertutup atas kebenaran yang mereka yakini, bahkan mereka bersedia mati (indikator 20).¹³⁸

Dalam hubungan di atas, Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Muhammad Nasir menilai pencegahan radikalisme (deradikalisme) di kampus tidak mempengaruhi perkembangan kajian ilmiah baik di perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta di seluruh Indonesia. Artinya bahwa seluruh civitas akademika boleh saja secara ilmiah meneliti atau mengkaji berbagai hal pemikiran untuk tujuan penemuan baru dalam ilmu pengetahuan."Kalau ilmu pengetahuan, silakan. Tetapi keadilan harus diciptakan betul. Maka ajaran-ajaran radikalisme yang menjurus kepentingan tertentu tidak kita izinkan," tutur Nasir.¹³⁹

¹³⁷ Lihat, Syahrin Harahap, *Perguruan Tinggi Terpapar Radikalisme*. (Medan: *Harian Waspada*, tgl 26 Oktober 2018).

¹³⁸ Lihat, Syafiq Hasyim.

¹³⁹ Hal itu diutarakan Nasir usai menghadiri acara deklarasi antiradikalisme yang diikrarkan jajaran Rektor Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta se-Jawa Timur di Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Surabaya, Jawa Timur, Kamis (6/7/17).

Dalam kaitan ini, menarik apa yang disampaikan Nasir dalam pertemuan Forum Rektor-Rektor se-Indonesia di Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Surabaya, Jawa Timur, Kamis (6/7/17), lebih lanjut ia menjelaskan:

Kalau untuk menggali ilmu pengetahuan, silakan. Tetapi keadilan harus dijalanke dengan benar. Maka ajaran-ajaran radikalisme yang menjurus kepentingan tertentu tidak izinkan. Dalam pencegahan paham radikalisme di kampus dianggap sebagai caranya melarang kajian yang bersifat keagamaan, khususnya Islam. Di dalam kampus boleh mendalami agama. Kalau ilmu pengetahuan, silakan. Tidak masalah dengan pengembangan ilmiahnya, "Nasir menganggap kampus merupakan institusi pendidikan yang mestinya mengembangkan ilmu pengetahuan demi kemajuan bangsa, bukan untuk mengembangkan sesuatu yang justru bertentangan dengan pilar-pilar kebangsaan, seperti Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika."¹⁴⁰

Demikian hambatan-hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini. Solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan ini akan menjadi rekomendasi peneliti kepada pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama RI Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (Diktis).

3. Prospek Deradikalisasi di Perguruan Tinggi

Masa depan upaya program deradikalisasi di Indonesia pada umumnya dan secara khusus di perguruan tinggi telah diantisipasi oleh BNPT. Secara sederhana deradikalisasi dapat dimaknai suatu proses atau upaya untuk menghilangkan radikalisme. Secara lebih luas, deradikalisasi merupakan

¹⁴⁰*Ibid.*

segala upaya untuk menetralsir paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti hukum, psikologi, agama dan sosial budaya bagi mereka yang dipengaruhi paham radikal dan/atau pro kekerasan.¹⁴¹

Sedangkan dalam konteks terorisme yang muncul akibat paham keberagamaan radikal, deradikalisasi dimaknai sebagai proses untuk meluruskan pemahaman keagamaan yang sempit, mendasar, menjadi moderat, luas dan komprehensif.¹⁴²

Program deradikalisasi bagi narapidana terorisme di Indonesia dipilih sebagai strategi *soft approach* yakni pendekatan yang komprehensif, persuasif, penuh kelembutan dan kasih sayang. Menurut Prof Irfan Idris, Direktur Deradikalisasi BNPT¹⁴³, program deradikalisasi ditujukan sebagai usaha “*harm reduction*” yang ditujukan bagi segelintir anak bangsa yang telah terpapar dan tergabung secara aktif (kelompok inti dan militan) dalam melakukan aksi terorisme baik secara individu maupun kelompok dan mengatasnamakan agama.

Pelaksanaan program deradikalisasi ini secara khusus dimaksudkan untuk membuka dan merubah cakrawala berpikir yang semula fanatis sempit menjadi elegan dan berwawasan luas serta dapat menerima perbedaan.

Deradikalisasi dilakukan karena didasari pemahaman bahwa salah satu akar atau sebab terorisme adalah paham radikalisme yang diwujudkan dalam bentuk tindakan radikal yang memaksakan kehendak. Desain Program Deradikalisasi memiliki empat komponen yaitu reedukasi, rehabilitasi, resosialisasi, dan reintegrasi.¹⁴⁴

¹⁴¹Petrus Reindhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme, Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*, (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2009). hlm. 24.

¹⁴²Amirsyah, *Meluruskan Salah Paham Terhadap Deradikalisasi: Pemikiran, Konsep dan Strategi Pelaksanaan*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2012). h. 17.

¹⁴³ Lihat, Petrus Reindhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme Ibid.*

¹⁴⁴*Ibid.*

Program deradikalisasi di Indonesia dilaksanakan oleh BNPT bekerjasama dengan berbagai pihak seperti Perguruan Tinggi, Kepolisian, Lembaga Pemasyarakatan, Kementerian Agama, Kemenkokesra, Ormas, dan lain sebagainya. Program deradikalisasi ini terdiri dari:¹⁴⁵

- a. *Reedukasi*, adalah penangkalan dengan mengajarkan pencerahan kepada masyarakat tentang paham radikal sehingga tidak terjadi pembiaran berkembangnya paham tersebut. Bagi para terpidana kasus terorisme, reedukasi dilakukan dengan memberikan pencerahan terkait dengan doktrin-doktrin menyimpang yang mengajarkan kekerasan sehingga mereka sadar bahwa melakukan kekerasan seperti bom bunuh diri bukanlah jihad yang diidentikkan dengan aksi terorisme.
- b. *Rehabilitasi*, memiliki dua makna yaitu pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian, pembinaan kemandirian adalah melatih dan membina para mantan napi mempersiapkan keterampilan dan keahlian, gunanya adalah agar setelah mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan, mereka sudah memiliki keahlian dan bisa membuka lapangan pekerjaan. Sedangkan pembinaan kepribadian adalah melakukan pendekatan dengan berdialog kepada para napi teroris agar mindset mereka bisa diluruskan serta memiliki pemahaman yang komprehensif serta dapat menerima pihak yang berbeda dengan mereka. Namun hal ini sangatlah berat dilakukan, membutuhkan banyak ahli dan strategi dalam menjalankannya. Proses rehabilitasi dilakukan dengan bekerjasama dengan berbagai pihak seperti polisi, Lembaga Pemasyarakatan, Kementerian Agama, Kemenkokesra, ormas, dan lain sebagainya.
- c. Kemudian, untuk memudahkan mantan narapidana dan narapidana teroris kembali dan berbaur ke tengah

¹⁴⁵*Ibid.*

masyarakat, BNPT juga membimbing mereka dalam bersosialisasi dan menyatu kembali dengan masyarakat (resosialisasi dan reintegrasi). Tentu saja, hal ini tidak mudah dilakukan karena para teroris pada umumnya kurang berbaur dengan masyarakat. Di sisi lain, masyarakat terkadang juga masih sulit menerima kembali para mantan teroris di tengah-tengah mereka.

Prospek upaya-upaya deradikalisasi di perguruan tinggi Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand, tampaknya tidak lagi tergantung sepenuhnya kepada prakarsa-prakarsa pemerintah atau lembaga-lembaga yang dibentuk oleh pemerintah. Sebab perguruan tinggi sudah mulai melakukan upaya-upaya deradikalisasi secara internal. Upaya yang dilakukan mencakup deradikalisasi melalui kegiatan akademik, riset, pengabdian kepada masyarakat, dan moderasi busana akademik, serta mendorong terwujudnya keadilan dan oderasi sosial.

Pada saat yang sama perguruan tinggi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand sudah banyak yang membentuk lembaga-lembaga pencegahan radikalisme.[]

Bagian Kelima
KESIMPULAN

KESIMPULAN

Dari analisis terhadap data-data yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Perguruan Tinggi Islam adalah institusi tempat mencetak generasi yang berwawasan religius dan kebangsaan yang perannya sangat diharapkan sebagai penerus dan penyambung generasi *Islami yang rahmatan lilalamin*. Untuk itu sudah menjadi harapan semua kalangan agar sarjana yang dihasilkannya adalah sarjana yang unggul dalam keilmuan (sains) dan intelektualitas, mulia dalam akhlak, dan handal dalam wawasan kebangsaan.

Radikalisme pemikiran telah terpapar di kampus-kampus perguruan tinggi Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand, baik di bidang teologi, bidang sosial politik, bidang hukum, dan di bidang dakwah. Radikalisme pemikiran di sini terjadi akibat pemahaman yang radikal terhadap ayat-ayat al-Qur'ân, Hadîs Rasulullah, dan praktek umat Islam sepanjang sejarah.

Radikalisme pemikiran yang terjadi pada bidang-bidang itu sangat beragama dan dengan tingkat keseriusan yang tidak sama.

Dalam bidang teologi radikalisme muncul dalam bentuk: [1]. Mengkafirkan orang yang tidak sepaham dengannya (*takfîrî*) dalam hal agama. [2]. Mewajibkan memerangi orang yang mengganggu atau tidak segama dengannya. [3]. dll.

Dalam bidang sosial politik radikalisme muncul dalam bentuk: [1]. Bemerintahan yang diajarkan Islam adalah khilafah. [2]. Pemerintahan dan para pejabat yang dibentuk bukan atas dasar Islam formal adalah *thâghut*. [3]. Mengharamkan kepatuhan terhadap negara yang tidak berdasarkan Islam secara eksplisit. [4]. Dan lain-lain.

Dalam bidang hukum radikalisme muncul dalam bentuk: [1]. Negara wajib menerapkan hukum Islam di semua sektor kehidupan.[2]. Yang tidak menerapkan hukum Islam secara formal dalam bernegara adalah kafir dan zhalim.[3]. Dan lain-lain.

Dalam bidang dakwah radikalisme pemikiran muncul dalam bentuk: [1]. Semua orang yang beriman wajib melaksanakan dakwah Islam secara formal, dan yang tidak melakukannya berarti mengingkari kewajiban agamanya.[2]. Setiap kemungkaran harus dirubah; jika tidak bisa dirubah dengan kelembutan maka dapat dilaksanakan dengan kekerasan. [3]. Dan lain-lain.

Radikalisme pemikiran seperti di atas terjadi akibat pemahaman yang radikal terhadap ayat-ayat al-Qur'ân, Hadîs Rasulullah, dan praktek umat Islam sepanjang sejarah. Radikalisme pemikiran di perguruan tinggi terjadi dalam bentuk yang berbeda-beda dan dengan prekuensi dan intensitas yang bermacam-macam.

Namun radikalisme tersebut dapat dilihat sebagai radikalisme potensial yang--kalau tidak dilakukan pencegahan—dapat berkembang menjadi radikalisme yang lebih konsepsional dan serius, bahkan bisa berkembang menjadi radikalisme sejati, baik yang muncul di kampus maupun di luar kampus.

Akan tetapi terjadi perdebatan yang luas dan perbedaan pendapat mengenai penggunaan term radikal terhadap masyarakat Indonesia, Malaysia, dan Thailand, terutama masyarakat kampus, sehingga penggunaan istilah itu dianggap *bias* dan *pejoratif* terhadap masyarakat baik di kampus maupun masyarakat umum.

Radikalisme yang telah terpapar di kampus-kampus perguruan tinggi Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand dapat dilihat dari tiga perspektif.

Pertama, bila dilihat dari perspektif teori bahwa radikalisme muncul dalam dua bentuk:[1] radikal sejati, radikalisme yang memiliki keyakinan, paham, pemikiran dan sikap radikal, berupaya menegakkannya, serta memiliki jaringan dengan organisasi radikal di bagian dunia lain.[2] radikalisme potensial yaitu radikalisme yang dimiliki seseorang dalam berkeyakinan, berpikir, dan bertindak tetapi tidak berujung pada tindakan kekerasan, tidak terorganisir, tidak secara sistematis mengembangkannya serta tidak

memiliki jaringan dengan organisasi radikal di bagian dunia lain.

Dalam hal ini radikalisme yang terpapar dan ditemukan di kampus-kampus perguruan tinggi Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand adalah radikalisme potensial. Meskipun ada radikalisme sejati di luar kampus yang merupakan alumni perguruan tinggi Islam.

Kedua, bila dilihat dari perspektif teori bahwa radikalisme bisa terjadi dalam bentuk radikalisme politik dan radikalisme religius, maka radikalisme yang terpapar di kampus-kampus adalah 'radikalisme potensial keberagamaan', meskipun tak dapat dipungkiri--sebagaimana terdapat di Thailand—radikalisme politik sering mendapat stimulasinya dari pemikiran keagamaan yang radikal.

Ketiga, bila dilihat dari perspektif teori bahwa radikalisme dapat muncul dalam bentuk filosofis, pemikiran, sikap, dan tingkah laku, maka radikalisme yang terpapar di kampus perguruan tinggi Islam adalah radikalisme pemikiran. Meskipun tidak terlembaga dalam kurikulum dan sylabus, namun seringkali muncul dalam pemikiran personal akademisi, baik disadari maupun tidak disadari, serta sering masuk dalam opini dan analisis perkuliahan.

Perguruan Tinggi Islam memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam mencegah radikalisme pemikiran. Fungsi tersebut telah dijalankan melalui: [1]. Fungsi regulasi, yaitu membentuk institusi-institusi deradikalisasi di kampus, reformulasi adaptasi kurikulum, dan reorientasi silabus, serta pelibatan lembaga-lembaga dakwah kampus. [2]. Fungsi Reorientasi akademik dan kultural, yaitu reorientasi kegiatan organisasi mahasiswa, intra dan ekstra, serta moderasi busana dan atmosfer kampus. [3]. Fungsi pencerahan, yaitu mendorong terciptanya keadilan dan moderasi sosial dan melakukan pencerahan kepada masyarakat di luar kampus tentang radikalisme dan upaya menghindarkannya.

Namun, perguruan tinggi Islam yang ada belum menjalankan fungsinya secara maksimal, sebagaimana keharusannya dalam upaya deradikalisasi.

Untuk itu diperlukan upaya-upaya yang lebih sistematis dan maksimal dalam penceragahan radikalisme pemikiran di kampus-kampus.

Upaya-upaya ini, selain untuk menampilkan Islam yang *rahmatan lil'âlamîn*, juga untuk menghindarkan tuduhan yang bias dan pejoratif terhadap Islam, demi kemajuan dan kontribusinya yang lebih maksimal bagi pembangunan peradaban di masa yang akan datang.[]

GLOSSARY

Islam Wasathiyyah, Islam yang diyakini dan dipahami umat Islam sebagai agama yang moderat, adil, unggul, dan terbuka.

I'tikâf, istilah yang digunakan kaum radikal dan teroris untuk menyebut usaha mengidarkan diri dari kejaran pihak keamanan pemerintahan zalim, sehingga kegiatan itu merupakan ibadah.

Jihâd, usaha sungguh-sungguh untuk berperang (*qitâl*), dengan mengorbankan tenaga, harta, bahkan nyawa untuk mempertahankan Islam dan melawan kemungkaran yang dilakukan orang-orang yang memusuhi umat Islam dan tidak setuju dengan penegakan syari'at Islam dan kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

Membaga Dakwah Kampus, lembaga di lingkungan mahasiswa--baik intra maupun ekstra kampus--yang merupakan wadah pembinaan mahasiswa dalam bidang keagamaan, keilmuan, dan kemasyarakatan. Di lembaga ini para mahasiswa menggali ilmu agama, aasan, dan memupuk idealisme mereka.

Madînatussalâm (Islamic City), Pilot proyek perkotaan wasathiyah bagi pengembangan ekonomi perdagangan umat, yang dirancang dan dibangun oleh Fatoni University.

Pendekatan Transdisipliner, dipahami sebagai strategi penelitian yang melintasi tapal batas disiplin kelimuan untuk melakukan tinjauan yang holistik. Dalam pendekatan ini berbagai perspektif diberi bobot pada masing-masing tinjauan dan mengaitkan satu sama lain. Namun pendekatan sosio-filosofis dijadikan sebagai arus utama di dalam semua tinjauan. Dengan demikian transdisipliner digunakan untuk merelasikan semua tinjauan yang mungkin digunakan dalam melihat peran

perguruan tinggi Islam dalam mencegah radikalisme pemikiran di perguruan tinggi Islam di Indonesia, Malaysia dan Thailand.

Radikalisme Potensial, yaitu radikalisme yang dianut seseorang dalam berkeyakinan, berpikir, dan bertindak tetapi tidak teroganisir dan tidak memiliki strategi dan cara yang sistematis dalam mengembangkan pemahannya, serta tidak memiliki jaringan dengan organisasi radikal di bagian dunia lain

Radikalisme Sejati, yaitu radikal yang memiliki keyakinan, paham, pemikiran, dan sikap radikal, berupaya menegakkannya, serta memiliki jaringan dengan organisasi radikal di bagian dunia lain.

As-Salam Institute, institusi yang dibangun Universitas Patani Thailand untuk menyebarkan Islam Dînussalâm, (agama perdamaian) di kalangan masyarakat kampus maupun masyarakat di luar kampus.

Thâgût, sebutan kaum karikalis/teroris bagi pemerintahan yang zalim dan tidak menerapkan syari'at Islam. Sebutan ini sekaligus menjadi sikap utama mereka sehingga merasa wajib menukar dasar negara dan pemerintahan.

Terorisme, faham dan aksi yang menggunakan ancaman atau kekerasan untuk menimbulkan ketakutan, juga menculik dan membunuh, meledakkan bom, membajak/meledakkan pesawat terbang, meleakukan pembakaran-pembakaran, melakukan kejahatan yang sangat serius dan kejam demi menegakkan paham dan ideologinya dan meluruskan dan memperbaiki orang lain.

BIBLIOGRAFI

Abdullah Saeed, *Islamic Thought: An Introduction*, (New York: Routledge Publishing, 2010).

- Abdullah, Taufik (Ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Majelis ulama Indonesia, 1991).
- Abdullah, Taufik, “*Islam dan Pembentukan 70-73an Tradisi di Asia Tenggara*” dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique (Ed.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1989).
- Abdullah. Amin, dalam “*Studi Agama Normativitas atau Historisitas*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Abdurrahmân Nâshir al-Sa’dy, *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîri Kalâm al-Mannân*, Jld. 5, (Riyad: Mamlakah al-‘Arabiyah al-Su’udiyah, 1410 H).
- Abil Qâsim Husein bin Muhammad (Al-Râghib al-Isfahani), *Al-Mufradât fi Gharib al-Qur’ân*, (Mesir: Mustafâ al-Bâb al-Halabi).
- Abul Kalam Azad, *The Tarjumân Ak-Qur’ân*, Vol. 1, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1996), hlm. 47.
- Ahmad Amin, Husayn, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).
- Ahmad, Athoullah, *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf*, (Serang: Saudara, 1995).
- Ahmad Fathy al-Fatani, *Pengantar Sejarah Patani*, (Alor Star: Pustaka Darussalam, 1994).
- Ali, Abdullah. *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, Nuansa Aulia, Bandung, 2007.
- Al-Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam, Sezak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, Jakarta: Akbar Media, 2003.
- Amirsyah, Melurukan Salah Paham Terhadap Deradikalisasi: Pemikiran, Konsep, dan Strategi Pelaksanaan, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2012
- Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, (Jakarta: Golden Terayon Press, Cet ke-1, 1986).
- August Richard Norton, ‘*Terrorism*’ dalam John L. Esposito (Ed.), (New York: Oxford University Press, 1995).
- Ayatullah Syaikh Muhammad Ali Taskhiri, *The Defenition of Terrorism* dalam *At-Tauhid* no.I/Vol-V.Muharram 1409/1987.Dimuat dalam *Al-Huda* volume I No. 6, 2002.

- Azra, Azyumardi (Ed.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 1989).
- Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1998).
- Chang Yau Hoon, *Identitas Tionghoa "Pasca Suharto, Budaya, Politik dan Media"*, Jakarta: LP3ES, 2012).
- Choire, Effendy (ed), *Sejuta Gelar untuk Gusdur*, Pensil, (Jakarta, Cet Ke-1, 2010).
- Coppel, Charles A, *Tionghoa Indonesia dalam Krisis (terj)*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994).
- Dawson, Raymond, *Khong Hu Cu "Penata Budaya Kerajaan Langit" (terj)*, Pustaka Utama Grafiti, (Jakarta, Cet ke-3, 1999).
- Devin R. Springer and James L. Regens, *Islamic Radicalism and Global Jihad*, (Washington DC: Georgetown University Press, 2009).
- Dhofier, Zamachsyari, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*, (Jakarta: LP3S, 1982).
- Djajadiningrat, P.A. Hoesain, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*.
- Edyar, Busman, dkk (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009).
- Efendi Yusuf, Slamet, *Dinamika Kaum Santri*, (Jakarta: Rajawali, 1983).
- Effendi, Wahyu (Tjoa Jiu Tie) dan Prasetyadji, *Tionghoa dalam Cengkeraman SBKRI*, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008).
- Granfranco Pasquino, 'Terorism' dalam Adam Kuper & Jessica Kuper (Ed.), *The Social Science Encyclopedia*, Machiavell-Word System.
- G. S Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, vol.III, (Chicago: The University of Chicago Press, 1974).
- Hakim, Agus, *Perbandingan Agama*, (Bandung: CV Diponegoro, t.th).
- Halwany Microb dan A. Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten*, (Serang: Saudara, 1993).

- Hasan Alwi (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi III, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005).
- Herwansyah, *Persepsi Tentang Adanya Tuhan dalam Pemahaman Warga Keturunan Tionghoa di Mentok Bangka, Skripsi*, (Palembang: Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Fatah, Palembang, 1995).
- Hofmann. Bruce, *Inside Terrorism*, (New York, Chichester, West Sussex: Columbia University Press, 2006).
- Horace M. Kallen, 'Radicalism' dalam Edwin R.A. Seligman, *Encyclopedia of The Social Science* Vol. XIII-XIV, (New York: McMillan Company, 1972).
- Hornby, *Advance Learners Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1973).
- I Wibowo (ed), *Retrospeksi dan Rekontekstualisasi "Masalah Cina"*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).
- Imandasari, Riana, *Perubahan Aliran Kong hu Chu Menjadi Agama Kong Hu Chu Pada Masa Pemerintah Gusdur, Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, (Surakarta, 2010).
- Indarto, *Selayang Pandang Lembaga Agama Khonghucu Indonesia Dahulu, Sekarang, dan Masa Depannya*.
- Ismail Luthfi Japahakiya, *al-Islam Dinusslam*, (Patani: Maktabah Darussalam, 2005).
- Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Karen Amstrong, *Islam a Short History*, Terj: Ira Puspito Rini, *Sepintas Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Icon Teralitera, Cet: II, 2002).
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, jilid 1, (Jakarta: Gramedia, 1987).
- Kawu, Shadiq (at al), *Spirit Khonghucu Modal Sosial Dalam Merenda Kebangsaan*, Orbit Publishing, (Jakarta, Cet ke-1, 2011).
- Keene, Michael, *Agama-agama Dunia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006).

- Khan. L. Ali, *Future Jihad: Terrorist Strategies Against America*, (New York: Palgrave Macmillan, 2005).
- Khomaeni, *Islam and Revolution: Writing, Speech, and Lecture Ayatullah Ruhullah Khomaeni*, (Mizan Press, Berkely, 1981).
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997).
- Konfusius, *Analek Konfusius "Kitab Kearifan Konfusius"*, New Diglossia, (Yogyakarta, Cet ke-1, 2010).
- Kuncara Yuniadi, "Terorisme dan Efektifitas Deradikalisasi" dalam *Harian Nasional Analisa*, (Medan. Senin, 21 November 2016).
- L. Esposito. John, *Masa Depan Islam*, (terjemahan), (Bandung: Mizan, 2010).
- Lasiyo (ed), dalam Abdurrahman Wahid (Pengantar), *Konfusianisme di Indonesia Pergulatan*.
- M.C Ricklefs, *Sejarah Modern Indonesia*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1998).
- Machmud, Anas, *Turun Naiknya Peranan Kerajaan Aceh Darussalam di Pesisir Timur Sumatra*, dalam A. Hasymy, (Ed.).
- Malik Bennabi, *al-Zhâhirat al-Qur'âniyyah*, (Beirut: Dâr al-Fikr al-Ma'âshir, 1987).
- Majalah Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan*, No. 59/XI/1996, (Serang: IAIN SGD, 1996).
- Mansur, Sufa'at, *Agama-agama Besar Masa Kini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2011).
- MATAKIN, *Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu*, (t.tp, 1984).
- MATAKIN, t.tp, 2010 Jakarta, Cet ke-3, 1999 JSA Vol 1 No 1 2017_39.
- Manullang. A.C., *Menguak Tabu Intelijen, Teror, Motif dan Rezim*, (Jakarta: Panta Rhei, 2001).
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusumo, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).

- Mely G. Tan (ed), *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia “Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa”*, (Jakarta: Gramedia, 1979).
- Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion X*, (London: Collier Mac. Milan Publisher, 1987).
- Muhammad Abed al-Jabiri, *Takwîn al-‘Aql al-‘Araby*, (Beirut: Markaz Dirâsât al-Wahdah al-‘Arabiyyah, 2017).
- Mujahid Yusuf Rawa, *Islam & Kepelbagaian*, (Kuala Lumpur: Ilhambooks, 2015),
 _____, *Kita kan Orang Malaysia*, (Kuala Lumpur: Media Icon Sdn Bhd, 2010).
- Musthafâ al-Sibâ’iy, *Min Rwâi’i Hadhâratinâ*, (Beirut: Dâr al-Irsyâd).
- Notosusanto, Nugroho, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia 2*, (Jakarta: Depdikbud, 1992).
- Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam*, (Medan: IAIN Press, 2014).
- Petrus Reindhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme, Humanis, Soul Approach, dan Menyentuh Akar Rumput*, (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2009).
- Pokok-Pokok Pikiran Menteri Agama RI 2019-2024.*
- Ruslan Abdul Ghani, ‘*Terorisme: Dulu dan Sekarang*’ dalam *Waspada*, (Medan: 25 Oktober 2002).
- Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu –Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang, 2009).
- Sugiri, Ahmad, “*Proses Islamsisasi dan Percaturan Politik Umat Islam di Indonesia*”, dalam *Al-Qalam* Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008).
- Syafiq Hasyim, dalam, <https://pkub.kemenag.go.id>.
- Syahrin Harahap. Syahrin, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*, Jakarta: Sirâja, 2017.
- Syahrin Harahap, *Integrasi Ilmu dan Kesalehan Ilmiah*, Medan: Istiqamah Mulya Foundation, 2018
- Syahrin Harahap, *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan di Luar Kampus*, Jakarta: Rajawali Press, 2005.

- Syahrin Harahap, *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.
- Syahrin Harahap, *Perguruan Tinggi Terpapar Radikalisme*, Medan: Harian Waspada, Kolom Universitaria, Tanggal 25 Oktober 2018
- Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*, (Jakarta: Sirâja, 2017).
- Tjandrasasmita, Uka, (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984).
- Umar Abdussalâm Tadmîri (ed.), *al-Sîrat al-Nabawiyah li al-Imâm Abî Muhammad 'Abd al-Malik li Ibni Hisyâm*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'abi, 2006).
- Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarikat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995).
- Whitehead. Alfred North, *Religion in the Making*, (New York: New American Library, 1974).
- Wjs. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1984).
- Yahya. Mohammad, *Islamic Fundamentalism: A Sociological Study of the Impact of Modernity and Urban Life among Muslim Urbanities in the Philippines*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

INDEKS

A

Abdullah Yusuf Ali
 Ahmad Fathy al-Fatani
Amar ma'ruf hani munkar

B

al-Baghyi

Bias

Bruce Hofmann

C

Cadar-niqab

C. Snouck Hurgronje

D

Dârussalam

Dignity Revolution

E

Extremism Analytical Research Unit (EARU)

F

Fatoni University

H

Hamka, buya

I

Ibnu Chaldun

al-irhabiyyah = (الارهابية).

Ismail Luthfi Japhakia

I'tikaf

Isyti'mar

Islamic Information Centre (IIC)

J

J. C. Van Leur

jihad

jihadis

L

Lliterals

M

Mofid Deak
Muhammad Naquib al-Attas
Muhammad Nur Manuty,
Mujahid Yusuf Rawa
Musafir

N
Nasaruddin Umar
Nehad Awad

O
Osman Bakar

P
Peace Study
Pejoratif
Potential radicalism

R
Rahmatan li al-'âlamîn
Richard Norton
Rrigid
Rohingnya

S
Saidurrahman,
Samahah as-Syekh Ahmad
Syahrin Harahap

T
Takfîri
Tthâghût
Tauhidîyyah hakimiyyah
T.W Arnold

U
Unthinkable

W

World Trade Centre (WTC).

Y

Yusuf al-Qardâwî